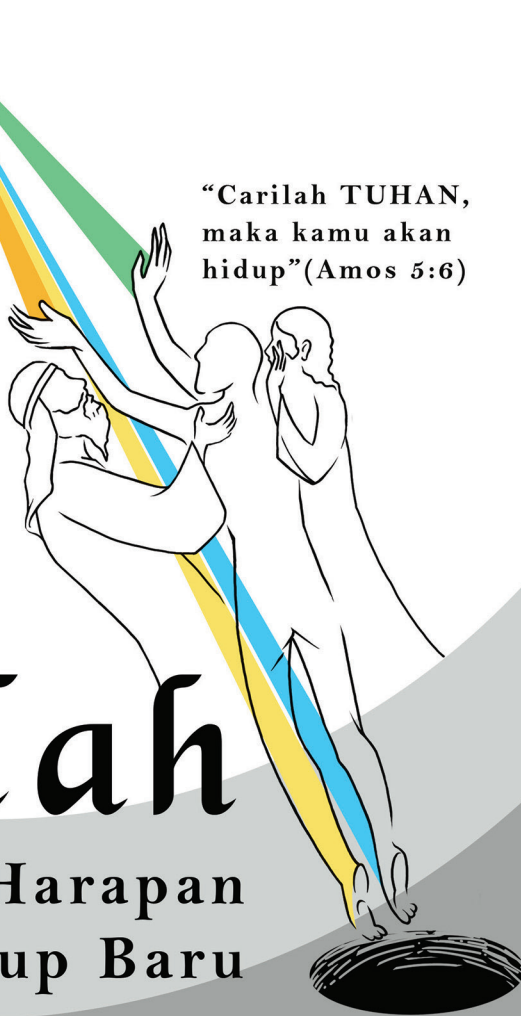


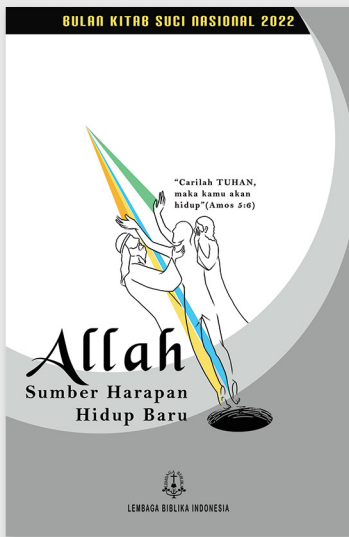
**“Carilah TUHAN,
maka kamu akan
hidup”(Amos 5:6)**



Allah

**Sumber Harapan
Hidup Baru**





MAKNA POSTER BKSNI 2022

Poster BKSNI 2022 terbagi menjadi empat figur utama, yakni:

1. Figur tiga manusia. Yang paling kanan adalah Nabi Amos, yang digambarkan sedang dalam posisi menegur orang lain dan sedang membangunkan orang itu lewat telinganya. Yang paling kiri adalah Nabi Hosea, yang digambarkan dalam posisi mengajak dan menopang orang lain agar mau bangkit dan bergerak. Kedua posisi ini sesuai dengan keempat perikop yang menjadi bahan permenungan BKSNI 2022: Dua perikop dari Nabi Amos bercirikan teguran dan peringatan, sedangkan dua perikop dari Hosea bercirikan ajakan dan pengharapan.

2. Cahaya dengan empat warna. Ini menggambarkan empat subtema BKSNI 2022, yakni harapan untuk menangkis mentalitas keagamaan palsu, harapan untuk melawan ketidakadilan, harapan untuk mengenal kasih setia Allah, dan harapan untuk mengenal Allah yang penuh kerahiman. Cahaya yang tampak memancar dari horizon terjauh melambangkan harapan yang tidak dapat disamakan dengan sekadar optimisme. Harapan selalu melampaui prediksi manusia dan juga menginspirasi perjuangan hidup manusia. Ada intervensi Tuhan di dalamnya.

3. Dua lingkaran yang saling berhadapan. Lingkaran pertama adalah lubang hitam yang melambangkan kematian, penderitaan, musibah, dosa, dan kejahatan. Lingkaran kedua adalah lingkaran putih yang tampak tidak penuh, tetapi memengaruhi latar sehingga tampak lebih terang. Lingkaran putih ini melambangkan begitu besar dan agungnya rencana keselamatan Tuhan di dunia. Bahkan dalamnya penderitaan dan kematian yang dilambangkan oleh lubang hitam tidak sebanding dengan kebesaran kasih setia Tuhan.

4. Tema BKSNI 2022 dan kutipan utama Kitab Suci. Tema BKSNI 2022 adalah *Allah Sumber Harapan Hidup Baru*, sedangkan kutipan utamanya adalah "Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup" (Amos 5:6). Tema ini secara utuh diilustrasikan dalam keseluruhan gambar. Tuhan menegur kejahatan manusia, tetapi sekaligus memberikan harapan baru melalui para nabi. Alih-alih membiarkan umat-Nya terus berada dalam kegelapan, Ia membangkitkan mereka untuk hidup baru.

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2022

ALLAH

SUMBER HARAPAN HIDUP BARU



LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

Allah

Sumber Harapan Hidup Baru

© Lembaga Biblika Indonesia 2022

Editor: Jarot Hadianto

Cover Buku/Poster BKSNI 2022: R.P. Fery Kurniawan OFM

Tata letak: Jerr

Lembaga Biblika Indonesia

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E

Jl. Dr. Saharjo No. 111, Tebet, Jakarta Selatan 12810

Telp. (021) 8318633, 8290247

Faks. (021) 83795929

www.lbi.or.id

*“Carilah TUHAN,
maka kamu akan hidup.”
(Amos 5:6)*

Daftar Isi

Kata Pengantar	7
Gagasan Pendukung: Allah Sumber Harapan Hidup Baru	11
<i>Pendahuluan</i>	12
<i>Pertemuan Pertama: Allah Sumber Harapan untuk Menangkis</i>	
<i>Mentalitas Keagamaan Palsu</i>	20
<i>Pertemuan Kedua: Allah Sumber Harapan untuk Melawan</i>	
<i>Ketidakadilan</i>	29
<i>Pertemuan Ketiga: Allah Sumber Harapan karena</i>	
<i>Kasih Setia-Nya</i>	37
<i>Pertemuan Keempat: Allah Sumber Harapan karena</i>	
<i>Kerahiman-Nya</i>	45
<i>Bibliografi</i>	57
Pendalaman Kitab Suci untuk Dewasa/Lingkungan	59
<i>Pertemuan Pertama: Allah Sumber Harapan untuk Menangkis</i>	
<i>Mentalitas Keagamaan Palsu</i>	60
<i>Pertemuan Kedua: Allah Sumber Harapan untuk Melawan</i>	
<i>Ketidakadilan</i>	65
<i>Pertemuan Ketiga: Allah Sumber Harapan karena</i>	
<i>Kasih Setia-Nya</i>	70
<i>Pertemuan Keempat: Allah Sumber Harapan karena</i>	
<i>Kerahiman-Nya</i>	75

Pendalaman Kitab Suci untuk Remaja	81
<i>Pertemuan Pertama: Allah Sumber Harapan untuk Menangkis</i>	
<i>Mentalitas Keagamaan Palsu</i>	82
<i>Pertemuan Kedua: Allah Sumber Harapan untuk Melawan</i>	
<i>Ketidakadilan</i>	89
<i>Pertemuan Ketiga: Allah Sumber Harapan karena</i>	
<i>Kasih Setia-Nya</i>	95
<i>Pertemuan Keempat: Allah Sumber Harapan karena</i>	
<i>Kerahiman-Nya.....</i>	102
Pendalaman Kitab Suci untuk Anak-anak	109
<i>Pertemuan Pertama: Ayo, Mari Kita Mencari Tuhan</i>	110
<i>Pertemuan Kedua: Cari yang Baik dan Tinggalkan yang Jahat</i>	117
<i>Pertemuan Ketiga: Mari Mengenal Allah yang Selalu</i>	
<i>Berbuat Baik</i>	123
<i>Pertemuan Keempat: Tuhan Ada di Tengah Kita</i>	129
Perayaan Ekaristi/Perayaan Sabda	135

Kata Pengantar

Dalam sebuah wawancara dengan jurnalis Italia, Lorena Bianchetti, di acara *A Sua immagine* yang disiarkan pada hari Jumat Agung 2022 di stasiun TV Italia, RAI 1, Paus Fransiskus menyinggung pentingnya harapan. Beliau mengatakan bahwa di tengah berkecamuknya perang di Ukraina dan tragedi lainnya di seluruh dunia, Paskah ini seharusnya membuat kita tetap menjaga harapan kita kendatipun itu sulit terpenuhi dalam waktu yang singkat. Paus Fransiskus mendesak umat beriman untuk tidak pernah kehilangan harapan: “Keinginan saya adalah jangan kehilangan harapan. Harapan yang nyata tidak pernah mengecewakan.”

Ajakan Paus Fransiskus tersebut selaras dengan tema Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2022, yaitu *Allah Sumber Harapan Hidup Baru*, dengan ayat emas: “Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup” (Am. 5:6). Dewan Pimpinan Lembaga Biblika Indonesia (LBI) mengangkat tema ini dengan mempertimbangkan tren situasi aktual sekarang. Di tengah wabah Covid-19 yang masih muncul di sejumlah tempat di belahan dunia dan secara khusus di Indonesia, ketakutan dan kekhawatiran yang sebelumnya melanda masyarakat kita perlahan-lahan mulai mereda. Gencarnya vaksinasi yang digalakkan pemerintah tampaknya telah mampu menciptakan kekebalan kelompok terhadap penyakit ini. Aktivitas sosial dan perekonomian pun mulai bergerak normal kembali. Ini menandakan harapan masyarakat untuk kembali bangkit dari problem dan kekecewaan karena pandemi sudah mulai meredah.

Namun, penting juga dicatat bahwa persoalan di dunia ini tidak pernah berhenti. Ketika pandemi Covid-19 sudah mulai teratasi, dunia tiba-tiba dikejutkan dengan perang yang terjadi di Ukraina, yang pasti akan berdampak pada aktivitas manusia di tingkat internasional, baik secara ekonomi, politik, maupun sosial. Entah secara langsung atau tidak langsung, kita sebagai bagian dari warga dunia pasti akan terkena dampak dari perang ini. Kita tentu saja berharap agar perang di Ukraina segera selesai, sehingga tercipta tatanan kehidupan dunia yang penuh kedamaian dan keadilan.

BKSN 2022 mengajak kita sebagai umat Gereja Katolik di Indonesia untuk merenungkan kembali sosok Allah sebagai sumber harapan hidup baru bagi orang beriman. Secara khusus, kita akan merenungkan dan merefleksikan tentang harapan ini berdasarkan perikop-perikop yang diambil dari kitab Nabi Amos dan Hosea. Mengapa kita menggunakan perikop dari kedua kitab tersebut? Jawabannya tidak lepas dari visi dan misi LBI tahun 2021-2025. Pada tanggal 29 Agustus sampai 2 September 2021, LBI menyelenggarakan Pertemuan Nasional secara virtual dengan tema *Singa Telah Mengaum: Mendengarkan Warta Dua Belas Nabi*. Tema ini diangkat karena melihat kenyataan bahwa kitab nabi-nabi kecil masih terasa asing bagi umat Katolik pada umumnya. Karena itulah LBI menganggap perlu memperkenalkan kitab-kitab tersebut kepada umat. Umat diajak untuk sedikit demi sedikit membaca kitab dua belas nabi kecil, sehingga dapat memetik pesan dan inspirasinya yang bermanfaat bagi perkembangan iman. Selaras dengan itu, disepakati bahwa tahun 2022 merupakan tahun di mana kita bersama-sama mempelajari inspirasi sabda Allah dari Nabi Amos dan Hosea.

Bersama dengan Nabi Amos dan Hosea, kita akan merefleksikan dan mempelajari tentang bagaimana menumbuhkan harapan untuk menangkis mentalitas keagamaan palsu, untuk melawan ketidakadilan, untuk mengenal kasih setia Allah, dan untuk mengenal Allah yang penuh kerahiman. Meskipun bisa jadi tema-tema yang dipilih ini terasa kurang relevan dengan situasi dan kondisi aktual masyarakat di tingkat paroki maupun lingkungan di masing-masing keuskupan, paling tidak tema-tema ini dipastikan mampu menjadi batu loncatan sekaligus inspirasi untuk berbagi pengalaman iman berdasarkan sabda Allah dalam Kitab Suci.

Dengan selalu berkumpul dalam kelompok basis atau lingkungan untuk merenungkan sabda Allah dalam Kitab Suci, kita sesungguhnya

nya sedang memelihara tradisi unggul yang dipraktikkan oleh Gereja Perdana dahulu. Memang, untuk sharing Kitab Suci, idealnya kita hadir berkumpul sambil membaca Kitab Suci secara normal atau dengan kata lain mengadakan pertemuan secara luring. Akan tetapi, jika proses masih diinstruksikan oleh pemerintah, sharing Kitab Suci dalam sebuah pertemuan virtual kiranya tidak menjadi masalah. Yang terpenting adalah bahwa dalam pertemuan tersebut, kita dapat menggali pesan kehidupan dari setiap perikop yang kita alami bersama. Walaupun memahami Kitab Suci itu tidak mudah, sekurang-kurang kita pasti akan menemukan satu pesan yang berdampak bagi perkembangan dan kemajuan hidup rohani kita.

Akhirnya, kami mengucapkan limpah terima kasih untuk R.P. Petrus Cristologus Dhogo SVD yang telah menyiapkan gagasan pendukung sebagai dasar dan panduan bagi BKSNI 2022. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para delegatus sekaligus ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci keuskupan-keuskupan di Regio Nusa Tenggara (Nusra) yang menyusun bahan untuk pertemuan-pertemuan kelompok mingguan. Semoga dengan BKSNI 2022 ini, kita semakin diteguhkan untuk tetap setia dalam menjalankan tugas dan panggilan kita sebagai orang Kristen dan murid Yesus Kristus, yang selalu percaya bahwa Allah adalah sumber harapan hidup baru. Tuhan memberkati kita semua.

R.P. Albertus Purnomo OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2022

ALLAH
SUMBER HARAPAN HIDUP BARU

R.P. Petrus Cristologus Dhogo SVD

GAGASAN PENDUKUNG

PENDAHULUAN

I

Pandemi dan Hidup Baru

Sejak akhir tahun 2019, situasi dunia diombang-ambing oleh virus Corona yang mengakibatkan pandemi Covid-19. Virus ini mengubah banyak sekali perilaku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pola relasi interpersonal pun berubah dengan adanya pembatasan-pembatasan dan ketentuan untuk menjaga jarak. Sentuhan fisik yang dahulu dirasakan sebagai ekspresi paling dalam dan paling dekat dalam sebuah persahabatan, kini diadaptasi dengan cara baru yang pada awalnya terasa risi dan aneh. Senyuman dan gerak-gerik mulut yang mengekspresikan isi hati secara nonverbal kini tidak lagi dapat dilihat dengan baik karena terbungkus masker. Kita tidak mengetahui apakah orang itu tersenyum atau sedang serius, sehingga perkataan seseorang dapat disalahtafsirkan. Pola-pola interaksi tersebut hanyalah salah satu dari sekian banyak perubahan yang dialami pada masa pandemi ini. Dalam bidang ekonomi, misalnya, kita mengalami bahwa sistem ekonomi mulai berubah dari sistem tradisional yang mengandalkan pertemuan personal kepada sistem daring dan perantara pihak ketiga. Hal ini berakibat pada menurunnya jumlah kunjungan ke toko-toko fisik dan meningkatnya pengangguran. Kesenjangan ekonomi pun perlahan-lahan tercipta. Seiring dengan hal ini, ketidakadilan muncul dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan oleh jurang ekonomi antara yang kaya dan yang miskin.

Perubahan juga terjadi dalam kehidupan religiusitas dan keagamaan. Orang beriman diminta untuk mematuhi protokol kesehatan, sehingga tidak lagi terdapat kerumunan orang di tempat atau rumah ibadah. Gereja-gereja kita menjadi tidak penuh seperti sebelumnya. Mesti diakui secara jujur bahwa keadaan ini ditanggapi secara berbeda oleh umat beriman. Bagi sebagian orang yang imannya suam-suam kuku, kehadiran Covid-19 menjadi alasan yang tepat untuk meninggalkan aktivitas rohani, yang berakibat mereka semakin jauh dari Tuhan. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki kehidupan iman yang jujur, Covid-19 menjadi tantangan bagi perkembangan iman. Karena itu, berbagai kreativitas diciptakan agar kehidupan iman tetap terjaga, misalnya dengan mengikuti *streaming* perayaan Ekaristi, menciptakan jejaring sosial untuk ber-

doa atau berbagi firman Tuhan, berdoa di dalam rumah bersama anggota keluarga, dan sebagainya.

Kini, pada tahun 2022 ini, kita sudah mulai terbiasa dengan situasi pandemi. Kita mulai memasuki fase baru, yaitu hidup secara baru. Kita tidak lagi memiliki pola-pola kehidupan seperti sebelumnya, sebab kita mulai membangun kehidupan kita sembari berdamai dengan situasi yang ada. Orang-orang mulai terbiasa dan cepat tanggap dengan tuntutan-tuntutan berperilaku yang berkaitan dengan penanggulangan penyebaran virus. Tidak ada lagi kepanikan seperti sebelum-sebelumnya, meskipun varian baru virus ini kemudian bermunculan. Kewaspadaan tetap ada, tetapi tidak terjadi lagi kepanikan yang berlebihan di kalangan masyarakat.

II

Pandemi dan Harapan Hidup Baru

Telah disebutkan bahwa pandemi mengubah segalanya. Semua orang berusaha beradaptasi dengan situasi ini dan berusaha mempertahankan kehidupan dengan sekuat tenaga, sembari berharap semoga pandemi cepat berlalu. Salah satu yang muncul dari proses adaptasi ini adalah solidaritas sesama manusia. Di sana-sini, kita temukan orang yang saling berbagi agar sesamanya tidak merasa sendirian atau merasa ditinggalkan. Solidaritas ini menjadi antitesis dari perlakuan yang dianggap kurang bermartabat terhadap orang yang terdampak Covid-19. Orang akhirnya menyadari bahwa martabat manusia patut dihargai. Segala sesuatu bisa runtuh, hilang, atau berganti, namun harkat dan martabat manusia harus tetap dijunjung tinggi dalam situasi apa pun. Pola-pola pendekatan terhadap manusia mungkin bisa berubah terutama karena situasi pandemi, namun orang mesti tetap menghargai aspek kemanusiaan setiap individu.

Pandemi yang sudah mulai mereda memberikan harapan akan hidup baru. Harapan ini bukan hanya sekadar menjalani kehidupan dengan protokol *new normal*, melainkan harapan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup, relasi sosial, dan relasi dengan Allah. Peningkatan kualitas hidup yang dimaksud berkaitan erat dengan meningkatnya pendapatan yang berpengaruh pada terjaminnya kebutuhan untuk hidup yang lebih baik. Selama masa pandemi, keadaan ekonomi memang runtuh. Banyak usaha bahkan bangkrut atau tidak dapat

memenuhi biaya operasionalnya sendiri. Karena itu, semua orang mengharapkan suasana hidup baru yang lebih memberikan kepastian dalam kehidupan ekonomi, sehingga kualitas kehidupan menjadi lebih baik.

Harapan hidup yang baru juga berhubungan dengan relasi sosial. Selama masa pandemi, aspek ini mendapatkan tantangan yang besar. Relasi sosial tidak dapat berjalan dengan semestinya. Semua komunikasi interpersonal tidak dapat sepenuhnya dijalankan secara langsung. Hal ini berpengaruh pada keakraban, kedekatan, dan pengenalan yang lebih baik terhadap sesama. Situasi menjadi lebih buruk ketika orang terpapar Covid-19, sebab ia malah dijauhi atau disingkirkan dari pergaulan. Karena itu, dalam situasi pemulihan pascapandemi, orang mulai saling mencari dan membina kembali relasi yang terputus. Semua berharap agar relasi dengan orang lain tetap berjalan dengan baik, meskipun mungkin melalui instrumen media sosial atau media komunikasi. Adaptasi terhadap cara berelasi mau tidak mau dimulai agar relasi tetap terjalin.

Dalam bidang kerohanian, banyak orang mulai merasa bahwa diri mereka tidak berarti apa-apa. Mereka lemah dan tidak berdaya, serta memerlukan pertolongan Tuhan yang mahakuasa agar dapat melewati masa-masa sulit ini. Meskipun ada yang acuh tak acuh dengan urusan kerohanian, dalam kenyataan dapat dilihat bahwa aneka cara dibuat oleh berbagai pihak untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan relasi dengan Tuhan. Di sana-sini muncul kelompok-kelompok media sosial yang membahas hal-hal rohani, membagikan pesan rohani, dan sebagainya. Hidup baru dimulai dengan kesadaran baru akan kekecilan diri di hadapan Tuhan yang mahakuasa.

III

Allah sebagai Harapan Hidup Baru

Ketika pandemi berlangsung, orang bertanya: Di manakah Allah? Mengapa Ia sepiertinya diam? Malah ada yang mungkin berpikir bahwa Allah sedang mencobai umat-Nya. Ada juga yang merasa bahwa semuanya ini terjadi karena dosa manusia atau sikap serakah kita. Melalui pandemi, Tuhan mengajarkan kepada manusia agar menyadari aspek-aspek yang hilang dari kesibukan mereka, salah satunya bahwa orang kurang memperhatikan dirinya sendiri, sesamanya, dan bahkan Tuhan.

Di saat dunia terus berjuang menemukan vaksin yang cocok, harapan satu-satunya adalah Allah. Allah melampaui segala zaman; Allah

terus berjalan bersama umat-Nya dalam segala situasi; dan Allah setia berjuang bersama umat manusia. Dialah sumber pengharapan kita agar berkat penyelenggaraan-Nya, situasi yang memilukan ini dapat dipulihkan.

Dalam dunia Perjanjian Lama, Allah selalu menjadi harapan dimulainya hidup yang baru. Kita bisa menemukan hal ini, misalnya, dalam kitab Hakim-hakim. Ketika orang Israel baru menetap di Tanah Perjanjian, mereka menaruh harapan kepada Tuhan agar menuntun mereka menjalani hidup yang baru. Namun, mereka sering terlena, jatuh ke dalam dosa, sehingga mendapatkan hukuman. Ketika mereka berteriak meminta pertolongan, mereka pun ditolong lagi oleh Tuhan. Pola seperti ini terus berlanjut, terutama ketika orang Israel terlena kembali dan menjauh dari Tuhan.

Kisah pembuangan menghadirkan juga contoh tentang harapan yang besar kepada Allah untuk dimulainya hidup yang baru. Sebelumnya, orang Israel menjalani keseharian hidup tanpa mau mendengarkan suara Tuhan yang diwartakan melalui para nabi. Pada akhirnya mereka kalah, hancur, dan ditinggalkan dari tanah mereka sendiri. Demikianlah mereka dibuang ke Babel karena dosa-dosa mereka. Di saat seperti itu, dalam keadaan tidak berdaya, Allah menjadi harapan satu-satunya bagi mereka untuk memulai hidup baru. Warta seperti ini sering terungkap dalam kitab para nabi.

Allah selalu memberikan harapan akan hidup baru. Kehadiran Yesus ke dunia juga membuka wawasan dan harapan akan hidup baru. Kedatangan Yesus merupakan keinginan dan inisiatif Allah agar semua orang memperoleh kebahagiaan kekal. Jaminan akan keselamatan kekal dinyatakan oleh kedatangan-Nya. Harapan untuk memasuki langit dan bumi yang baru pun terbuka. Yesus sendiri bahkan sudah memulainya denganewartakan kebaikan agar di dunia pun orang sudah merasakan kebahagiaan hidup.

Pada masa pemulihan pascapandemi ini, kita diajak untuk menggantungkan hidup kita pada Tuhan. Dia yang melintasi segala zaman menjadi sumber harapan bagi kita, umat-Nya, dalam melewati masa-masa sulit sekarang ini, sebab Dia tahu mana yang terbaik, tahu juga akan masa depan yang terbentang di hadapan kita. Sebagaimana Dia menemani para murid mengarungi danau yang diterjang angin kencang (lih. Mat. 14:22-33), Dia juga pasti berjalan bersama kita melewati badai pandemi ini. Dia turut menolong kita menghadapi berbagai gelombang

yang menerjang iman kita; Dia mengarahkan kita kepada hidup baru yang lebih baik. Dialah satu-satunya sumber harapan kita dalam menjalani hidup baru.

IV Mendalami Teks

Selama Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2022 ini kita akan mendalami empat subtema yang semuanya berhubungan dengan hidup baru yang diharapkan. Keempat subtema tersebut adalah hidup keagamaan yang sejati, hidup yang adil, hidup yang berdasarkan kasih setia Allah, dan hidup yang penuh dengan kerahiman Allah. Kita akan mengambil teks-teks inspiratif dari kitab Amos dan Hosea. Kedua nabi ini, Hosea dan Amos, aktif berkarya pada pertengahan abad VIII SM.

Nabi Amos

Amos merupakan seorang peternak domba dari Tekoa, dekat Betlehem (Am. 1:1), di bagian selatan Israel. Profesi lain dari Amos adalah pemetik buah ara (Am. 7:14). Meskipun demikian, ia dipanggil Tuhan menjadi nabi dan bernubuat di wilayah utara Israel. Ia diperkirakan berkarya pada masa pemerintahan Raja Yerobeam II di Kerajaan Utara (760-750 SM) dan Raja Uzia di Kerajaan Selatan (783-743 SM). Pada periode ini, bangsa Israel mengalami kemajuan dan kemakmuran. Wilayah kerajaan makin diperluas dan perdagangan makin berkembang.

Sayangnya, kemajuan dan kemakmuran ini mendatangkan mentalitas konsumerisme, ketidakadilan sosial, kemerosotan moral, dan hidup keagamaan yang palsu. Mereka yang berkuasa dan kaya memakai keunggulan mereka demi keamanan hidup mereka sendiri. Terjadi penindasan dan ketidakpedulian terhadap masyarakat kecil. Ibadah mereka yang kelihatannya dipenuhi dengan kurban bakaran tidak sesuai dengan praktik hidup harian yang amat jauh dari kebenaran dan keadilan.

Amos tampil untuk membela hak orang-orang kecil. Ia mengancam terjadinya ketidakadilan sosial, kemerosotan moral, materialisme, dan hidup keagamaan yang palsu. Ia sendiri dianggap gila dan aneh karenaewartakan keruntuhan dan kehancuran Israel di tengah keadaan yang makmur dan kuat.

Nabi Hosea

Nabi Hosea, yang namanya berarti “Tuhan adalah keselamatan”, berasal dari wilayah utara dan berkarya di Kerajaan Utara, sezaman dengan Amos. Pelayanannya tampaknya berakhir beberapa tahun sebelum kehancuran ibu kota Israel, Samaria, pada tahun 722 SM. Karena sezaman dengan Nabi Amos, situasi yang dihadapinya pun sama.

Hosea berkonsentrasi pada kehidupan religius orang Israel yang mengalami penurunan drastis. Tema utama dari pewartaannya adalah cinta kasih Allah dan pengkhianatan manusia atas cinta Allah tersebut. Ia memakai term “zina” (misalnya Hos. 2:1) untuk mengungkapkan ketidaksetiaan Israel terhadap Tuhan. Perkawinannya sendiri dengan seorang pelacur yang bernama Gomer merupakan simbol dari upaya Tuhan untuk memanggil kembali Israel yang tidak setia. Nama anak-anaknya juga menegaskan hal yang sama. Secara berturut-turut nama anak-anaknya adalah Yizreel yang berarti “Tuhan menabur” (Hos. 1:4), Lo-Ruhama yang berarti “tidak disayangi” (Hos. 1:6), dan Lo-Ami yang berarti “bukan umat-Ku” (Hos. 1:9).

Meskipun memberikan banyak kecaman dan kritik terhadap praktik hidup keagamaan yang tidak benar yang berujung pada hukuman, Hosea juga berupaya memberikan jalan keluar. Ia menubuatkan bahwa Israel akan dipulihkan, dan antara Tuhan dan Israel akan terjalin kembali relasi seperti seorang bapak dan anak, atau suami dan istri (Hos. 1:10; 2:15). Semuanya itu bergantung pada kesediaan orang Israel untuk kembali kepada Tuhan atau tidak.

Subtema

Kedua nabi tersebut memainkan peranan khas dalam sejarah Kerajaan Utara atau Israel. Nabi Amos hadir sebagai seorang pengkritik dalam kehidupan sosial. Ia melihat ketidakadilan dan hal-hal yang dangkal dari kehidupan iman. Dua perikop dari kitab Amos, yaitu Am. 5:4-6 dan Am. 5:14-17, menjadi perikop yang didalami dalam pertemuan pertama dan kedua.

Sementara itu, Hosea berkonsentrasi membenahi relasi antara umat Israel dan Tuhan, yang kelihatannya sudah tidak baik. Orang Israel tidak lagi mengandalkan Tuhan. Mereka malah berpaling kepada dewa-dewi lain, padahal Tuhan sudah menunjukkan kerahiman dan belas kasihan-Nya kepada mereka, juga berkenan menerima mereka lagi jika mereka berbalik kepada-Nya. Dari kitab Hosea, kita akan mendalami

subtema ketiga dan keempat, yang berbicara tentang Allah yang setia dan yang penuh dengan kerahiman. Dua teks yang dipilih adalah Hos. 6:1-6 dan Hos. 11:1-11.

Pertemuan-pertemuan

1. Allah Sumber Harapan untuk Menangkis Mentalitas Keagamaan Palsu (Am. 5:4-6).
2. Allah Sumber Harapan untuk Melawan Ketidakadilan (Am. 5:14-17).
3. Allah Sumber Harapan karena Kasih Setia-Nya (Hos. 6:1-6).
4. Allah Sumber Harapan karena Kerahiman-Nya (Hos. 11:1-11).

Pada *pertemuan pertama*, kita akan mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan untuk Menangkis Mentalitas Keagamaan Palsu*. Tidak dapat disangkal bahwa selama masa pandemi ini, kehidupan iman kita sungguh diguncang. Menanggapi hal itu, berbagai cara dibuat untuk meningkatkan relasi dengan Allah. Meskipun demikian, ada yang secara salah memahami dan menjalankan hidup keagamaannya, bahkan ada pula yang memilih cara-cara lain yang bertentangan dengan iman yang dianutnya. Seruan Amos di Am. 5:4-6, membantu kita semua untuk melihat dan mengevaluasi kembali mentalitas hidup keagamaan kita yang bisa saja jauh dari yang diharapkan. Pada zamannya, orang Israel berupaya membina relasi dengan Tuhan, tetapi mereka tidak menemui-Nya. Itulah sebabnya, melalui Amos, Tuhan dua kali meminta orang Israel untuk mencari-Nya. Kita pun diajak untuk mencari dan mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Pada *pertemuan kedua*, kita diajak untuk mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan untuk Melawan Ketidakadilan*. Wabah Covid-19 mengakibatkan terciptanya kesenjangan sosial. Yang miskin menjadi kian miskin, sementara ada segelintir orang yang menikmati keuntungan dari wabah ini. Selain itu, terdapat pula ketidakadilan sosial lainnya yang menimbulkan kerentanan dalam relasi sosial. Seruan Tuhan melalui Amos agar umat mencari keadilan dan meninggalkan kejahatan merupakan seruan yang sangat relevan bagi situasi kita sekarang ini. Ketidakadilan akan memisahkan relasi satu sama lain dan dengan Tuhan sendiri. Hidup baru adalah hidup yang ditandai dengan merajanya keadilan dan bertumbuhnya kebaikan.

Pada *pertemuan ketiga*, kita akan mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan karena Kasih Setia-Nya*. Selama pandemi, Allah kelihat-

an diam dan tidak menunjukkan kuasa-Nya, tetapi sesungguhnya Ia tetap bekerja dan menuntun umat manusia kepada jalan keselamatan. Melalui Nabi Hosea, Allah meminta agar umat Israel setia kepada-Nya. Ia sendiri setia kepada umat-Nya dan terus berupaya agar relasi kasih setia itu tidak putus. Bagi Allah, yang terpenting adalah kasih setia, bukannya kurban persembahan. Hidup yang baru adalah hidup yang dipenuhi dengan kasih satu sama lain karena menyadari bahwa setiap pribadi dikasihi Tuhan.

Pada *pertemuan keempat*, kita akan mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan karena Kerahiman-Nya*. Di tengah perjuangan dan keputusan akibat wabah Covid-19, kerahiman Allah sepertinya hilang dan tidak dirasakan oleh umat. Kematian dan kehilangan yang tragis membuat orang merasa tidak lagi menemukan sosok Allah yang berbe-laskasih. Melalui Nabi Hosea, Allah menyatakan bahwa Ia menarik kita dengan tali kesetiaan. Sama seperti Ia tidak menyerahkan bangsa Israel ke dalam penderitaan akibat musuh, Ia juga tidak akan membiarkan kita, umat-Nya, terus menderita dalam hidup kita. Allah yang maharahim terus berjalan bersama kita dan menuntun kita dengan tali kesetiaan menuju kebebasan sejati.

Pertemuan Pertama
ALLAH SUMBER HARAPAN
UNTUK MENANGKIS MENTALITAS KEAGAMAAN PALSU

“Carilah Aku, maka kamu akan hidup!”
(Am. 5:4)

I
Pendahuluan

Tidak pernah dibayangkan sebelumnya bahwa kemunculan wabah Covid-19 akan amat memengaruhi kehidupan dan kegiatan keagamaan. Gereja sendiri mengalami hal yang sama. Di masa-masa sulit tersebut, terutama di tahun 2020, perayaan-perayaan sakramen dan sakramental tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Pelayanan sakramen bahkan ditanggguhkan demi menghindari terjadinya kerumunan yang dapat berakibat pada penyebaran yang lebih masif dari wabah tersebut. Perayaan besar seperti Paskah dan Natal di tahun tersebut dilakukan dengan protokol yang amat ketat, sehingga hanya beberapa orang saja yang bisa mengikutinya secara langsung.

Dalam situasi seperti itu, Gereja memperkenankan umat untuk mengikuti perayaan Ekaristi dan perayaan lainnya melalui tayangan televisi maupun media daring. Kebijakan ini mungkin bukan yang terbaik, tetapi perlu sebagai upaya tanggap darurat di samping upaya lain seperti penyebaran teks-teks ibadat agar keluarga-keluarga dapat berdoa atau beribadat di rumah masing-masing.

Lambat laun, orang mulai terbiasa mengikuti kegiatan ibadat atau perayaan Ekaristi melalui fasilitas *streaming* dari internet. Ada aspek positif yang bisa muncul dari hal ini, namun praktik demikian bisa memunculkan pemahaman yang salah akan perayaan bersama dari komunitas gerejawi. Orang bisa-bisa menjadi mapan dengan pola seperti itu dan menjadi enggan untuk mengikuti perayaan Ekaristi secara langsung, padahal persatuan yang intim dengan Tuhan dalam komuni pada perayaan Ekaristi tidak dapat tergantikan oleh perayaan secara daring atau melalui fasilitas *streaming*.

Hal lain yang bisa jadi muncul adalah tidak lagi merasa terikat pada persekutuan iman dengan sesama anggota jemaat. Orang bisa jadi lebih memilih (dan bisa juga membentuk) komunitas-komunitas sendiri

yang menjauhkan mereka dari persatuan dengan jemaat parokinya. Persatuan dengan jemaat merupakan perwujudan dari persekutuan di dalam Tuhan, yang merangkul semua orang dari segala lapisan dan golongan, termasuk dengan mereka yang mungkin tidak kita inginkan. Persekutuan iman meminta kehadiran dan kebersamaan setiap anggota jemaat.

Yesus Kristus sendiri hadir dalam kebersamaan dengan keluarga Nazaret. Injil Lukas menulis, “Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka” (Luk. 2:51). Ini berarti Yesus juga tinggal bersama semua orang sekampung-Nya dan berjuang bersama dengan mereka. Jemaat perdana juga saling meneguhkan satu sama lain dengan berkumpul dan berdoa bersama (Kis. 2:41-47). Kebersamaan tersebut menjadikan mereka kuat dalam iman kepada Tuhan. Hal yang sama telah dibuat Maria bersama para rasul. Setelah Yesus naik ke surga, mereka pun berkumpul bersama dan berdoa (Kis. 1:12-14).

Di tengah situasi pandemi, kekuatan iman kita dan persatuan kita dengan Gereja diharapkan tetap kokoh. Ketika menghadapi tantangan yang amat besar yang mengancam keberadaan mereka, para rasul memilih untuk berkumpul dan berdoa. Sebagaimana mereka, semangat berdoa dan kebersamaan hendaknya menjadi andalan utama kita dalam menghadapi masa yang serba tidak pasti ini. Semangat seperti ini akan membantu kita untuk menemukan kehadiran Tuhan di dalam kehidupan pribadi kita masing-masing.

Pada aspek yang lebih dalam, apakah perubahan-perubahan yang terjadi selama pandemi ini membantu orang untuk makin mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kepeduliannya kepada sesama? Kehidupan keagamaan yang sejati terletak pada pengenalan yang semakin intens dan mendalam akan Tuhan, yang juga menjadi nyata dalam hidup harian. Kepedulian kepada sesama adalah salah satu praktik paling nyata dari iman dan kehidupan keagamaan yang sejati.

Pada pertemuan pertama ini, kita diajak untuk melihat kembali praktik kehidupan keagamaan kita selama masa pandemi. Apakah kita cukup setia pada ajaran dan tata cara yang diajarkan Gereja kepada kita? Apakah kita sungguh-sungguh mencari Tuhan di tengah perubahan-perubahan cara dan sarana dalam beribadah kepada-Nya? Ataukah kita hanya menjalankan tata cara beribadah kita, sedangkan hati kita jauh dari-Nya? Apakah sikap hidup kita menampakkan iman kita yang nyata? Becermin pada teks Am. 5:4-6, kita dituntun untuk mencari Tuhan agar kita tetap hidup, baik kini maupun kelak.

II Teks Amos 5:4-6

⁴Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: “Carilah Aku, maka kamu akan hidup! ⁵Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel akan lenyap.” ⁶Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan Ia memasuki keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis dengan tidak ada yang memadamkan bagi Betel.

III Penafsiran Teks

Konteks

Am. 5:4-6 merupakan salah satu bagian dari rangkaian yang panjang Am. 5:1-17 yang berisikan kumpulan seruan kepada orang Israel agar bertobat. Seruan ini dimulai dengan undangan awal pada ay. 1-2 yang menubuatkan tentang hal buruk yang akan menimpa Israel jika mereka tidak bertobat. Secara bertahap, Tuhan meminta mereka untuk meninggalkan berhala dan mencari Dia (ay. 4-6), melakukan keadilan (ay. 7-13), mencari yang baik dan membenci yang jahat (ay. 15-16), sebelum tibanya hari Tuhan (ay. 16-17). Karena itu, Am. 5:4-6 merupakan ajakan untuk meninggalkan segala yang lain untuk hanya mencari Tuhan sebagai satu-satunya harapan dan pegangan hidup orang Israel.

Perikop ini tersusun dengan baik. Pada ay. 4 dan 6 disebutkan ungkapan “carilah Tuhan, maka kamu akan hidup”. Kedua ayat ini membungkus ay. 5 yang berkonsentrasi pada larangan untuk mencari tempat-tempat yang mengalihkan perhatian orang Israel dari pertemuan sejati dengan Tuhan. Ketiga tempat itu, yakni Betel, Gilgal, dan Bersyeba, memang dikenal sebagai tempat-tempat untuk mempersembahkan kurban. Betel yang berarti “rumah Allah” merupakan sebuah tempat kudus yang sudah lama dikenal sejak Yakub (Kej. 28:10-22; 31:13; 35:7). Sebelum adanya kenisah di Yerusalem, Betel menjadi tempat di mana orang mempersembahkan kurban. Samuel sendiri mengunjungi tempat ini setiap tahun (1Sam. 7:16; 10:3). Ketika kerajaan Israel terpecah menjadi dua, Betel menjadi tempat kebaktian bagi masyarakat di kerajaan bagian utara. Sayangnya, di tempat kudus ini didirikan patung anak lembu emas (1Raj.

12:28-30). Itulah sebabnya para nabi memberikan kritik bahwa di sana berlangsung praktik penyembahan berhala (Hos. 10:5; Yer. 48:13). Salah satu larangan untuk pergi ke Betel terungkap di Am. 5:5 ini.

Gilgal merupakan tempat berkumpulnya orang Israel ketika mereka menyeberangi Sungai Yordan untuk merebut tanah Kanaan (Yos. 4:19). Di tempat ini pula mereka menyunat orang-orang Israel yang belum disunat agar mereka dikuduskan (Yos. 5:9). Untuk mengenang penyeberangan Sungai Yordan, mereka lalu mendirikan dua belas batu peringatan di tempat ini (Yos. 4:20). Jadi, Gilgal mengingatkan orang Israel akan peralihan dari Mesir memasuki Tanah Perjanjian.

Sementara itu, Bersyeba merupakan nama tempat di bagian paling selatan, yang biasanya bersamaan dengan Dan di utara dipakai sebagai penanda wilayah Israel dalam ungkapan “dari Dan sampai Bersyeba” (Hak. 20:1). Abraham pernah tinggal di sini (Kej. 22:19), demikian juga Ishak (Kej. 28:10), sedangkan Yakub berhenti di sini untuk mempersembahkan kurban (Kej. 46:1).

Penyebutan nama tempat-tempat itu bermaksud mengingatkan orang Israel bahwa Tuhan tidak dapat dicari di tempat-tempat tertentu dengan harapan kosong. Yang paling penting adalah keterbukaan hati dalam mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh. Itulah sebabnya ungkapan “carilah Tuhan” disebutkan dalam perikop ini dua kali. Dengan menyatakan ungkapan “carilah Tuhan, maka kamu akan hidup” sampai dua kali, perikop ini sebenarnya mau menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menjamin kehidupan. Iman yang sejati terletak dalam pencarian akan Tuhan dan semangat untuk meninggalkan berhala-berhala yang menjadi kesenangan diri sendiri.

Membaca teks secara mendalam

Carilah Tuhan

Ungkapan “carilah Tuhan” memiliki beberapa pengertian. Pertama, ini merupakan undangan untuk menyembah hanya kepada Tuhan. Bangsa Israel hanya memiliki Tuhan sebagai Allah mereka yang dime-teraikan dalam perjanjian di Sinai. Isi perjanjian tersebut adalah: Tuhan menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya (Kel. 6:6; bdk. Yer. 30:22). Ungkapan “mencari Tuhan” bukan berarti Tuhan menghilang, atau mereka tidak mengetahui lagi di mana Tuhan berada. Tuhan tetap ada. Melalui ungkapan atau perintah ini, orang Israel diundang untuk kembali kepada komitmen atau perjanjian awal mereka, yakni untuk me-

nyembah hanya kepada Tuhan saja. Mereka tidak perlu mencari ilah lain, tetapi hanya perlu kembali kepada Tuhan yang selalu menanti mereka.

Kedua, ungkapan “carilah Tuhan” serentak pula mengandung makna bahwa orang Israel sedang tidak setia pada janji mereka sendiri. Mereka perlu diingatkan untuk kembali menemui Tuhan, Allah mereka. Boleh jadi mereka sedang menyembah banyak ilah dan menempatkan Tuhan sebagai salah satu dari sembahhan tersebut, atau malah Tuhan disingkirkan dan digantikan dengan deretan ilah yang baru. Karena itu, ungkapan “carilah Tuhan” sebenarnya meminta pertobatan orang Israel (lih. pula Ul. 4:29; 1Taw. 16:10-11; 2Taw. 15:12-13). Pertobatan ini perlu disertai dengan tindakan nyata untuk mengunjungi Bait Suci (Ul. 12:5; 2Taw. 11:16), tempat yang menandakan kehadiran Allah di tengah mereka. Mereka juga diminta untuk mendengarkan sabda-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya. Mencari Tuhan berarti mencari apa yang dikehendaki-Nya.

Maka kamu akan hidup

Memperoleh kehidupan merupakan buah dari pencarian akan Tuhan. Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum Israel akan banyak yang mati ketika mereka maju berperang (ay. 3). Mereka terkapar dan tidak ada yang membangkitkan mereka (ay. 2). Ini terjadi karena mereka tidak mengandalkan Tuhan dalam kehidupan.

Ketika orang Israel melakukan kesalahan, mereka menjauhkan diri mereka dari Tuhan dan dari kehidupan. Tentang hal ini, kisah kejatuhan manusia pertama menjadi contoh bahwa mengabaikan perintah Tuhan akan menjauhkan seseorang dari kehidupan. Setelah mereka makan dari buah pohon pengetahuan, mereka pun dihalau keluar dari Taman Eden dan Tuhan menempatkan beberapa kerub dengan pedang bernyala-nyala untuk melindungi pohon kehidupan (Kej. 3:22-24). Untuk memperoleh kehidupan, manusia harus mencari Tuhan, menaati perintah-Nya, dan bergantung kepada-Nya.

Ketika hendak memasuki Kanaan, orang Israel diingatkan lagi untuk setia kepada Tuhan. Kesetiaan kepada Tuhan akan menentukan nasib mereka. Yang setia akan memperoleh kehidupan dan yang tidak setia akan dihadapkan pada kematian (Ul. 30:15-20). Kehidupan hanya bisa diperoleh ketika orang Israel mendekatkan diri mereka kepada sang Pemilik Kehidupan dan menyembah hanya kepada-Nya saja.

Pada perikop ini, kehidupan dihubungkan dengan upaya pencarian akan Tuhan. Mencari Tuhan berarti mencari kehidupan. Tuhan adalah Pencipta, maka Dialah sumber kehidupan. Kehidupan hanyalah sebuah konsekuensi dari kedekatan dengan Tuhan. Karena Tuhan adalah sumber kehidupan, semua yang dekat dengan-Nya akan memperoleh kehidupan juga.

Jangan mencari Betel, Gilgal, dan Bersyeba

Dengan sengaja, Nabi Amos memilih kata kerja “mencari” dalam kalimat ini. Pada ayat sebelumnya, kata ini dipakai dalam bentuk imperatif atau perintah “carilah Aku”. Kini, kata kerja ini dipakai dalam bentuk larangan “jangan mencari Betel”. Kalimat ini memiliki dua pengertian berikut. Pertama, yang seharusnya dicari adalah Tuhan. Betel, Gilgal, dan Bersyeba merupakan tempat-tempat yang mengingatkan orang akan Tuhan. Betel adalah tempat Yakub bermimpi melihat malaikat Allah turun naik dari langit dan Tuhan sendiri berbicara kepadanya. Dia pun membuat tugu peringatan di tempat tersebut (Kej. 28:18). Hal serupa terjadi dengan Gilgal yang menjadi tempat orang Israel berkumpul setelah menyeberangi Sungai Yordan dan mendirikan dua belas batu peringatan (Yos. 4:19-20). Di tempat tersebut, mereka menyunat semua orang yang belum disunat (Yos. 5) sebagai tanda pembaruan perjanjian dengan Tuhan. Sementara itu, Bersyeba merupakan tempat di mana Abraham tinggal (Kej. 22:19).

Tempat-tempat tersebut bukanlah tujuan akhir dari penziarahan iman. Yang dicari hendaknya bukan tempat, melainkan Tuhan. Karena itu, padanan yang disebutkan dalam perikop ini adalah “carilah Tuhan” dan “janganlah mencari Betel”. Padanan ini tidak biasa, sebab kata kerja umumnya tidak langsung diikuti dengan nama tempat. Namun, hal itu disengaja. Kontrasnya sangat jelas: “Carilah Tuhan dan hiduplah! Namun, jangan mencari (nasihat di) Betel.” Tuhan haruslah menjadi subjek dari setiap pencarian iman, alih-alih tempat atau media.

Orang bisa pergi ke Betel yang adalah “rumah Allah”, tetapi yang ia cari seharusnya adalah Tuhan. Ia harus memiliki semangat untuk menjumpai Tuhan, dan tidak menjadikan perjalanannya ke tempat tersebut sebagai wisata rohani. Yang dicari di Betel adalah Tuhan, alih-alih bangunan atau tempat itu sendiri. Pengultusan terhadap tempat tertentu hanya akan menjauhkan orang dari Tuhan. Tempat-tempat itu mestinya menjadi pengingat setiap orang akan kehadiran Tuhan. Mengunjungi

tempat-tempat tersebut mesti dilandasi oleh semangat untuk mencari dan menemui-Nya. Tempat-tempat itu sendiri suatu ketika pasti akan ditinggalkan atau lenyap. Hanya Tuhan yang abadi.

Kedua, Betel, Gilgal, dan Bersyeba adalah tempat terjadinya sinkretisme. Pada masa Amos, tempat-tempat ini sudah tidak lagi menjadi tempat yang suci. Betel dan Gilgal, misalnya, sudah menjadi tempat berlangsungnya pemujaan berhala. Oleh Raja Yerobeam, di Betel dibangun patung anak lembu emas yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat berhala (1Raj. 12:28-30). Betel tetap menjadi tempat penziarahan, tetapi tidak lagi memainkan peranan sebagai rumah Tuhan. Ketika orang menuju ke Betel, bukan Tuhan yang mereka cari, melainkan ilah-ilah lain. Di Gilgal pun terjadi hal yang sama.

Kedua tempat ini disinggung Amos di Am. 4:4-5 sebagai tempat orang melakukan kejahatan. Orang Israel, khususnya mereka yang memiliki kuasa, datang ke situ membawa kurban bakaran, tetapi pada saat yang sama mereka melakukan penindasan.

Sementara itu, Bersyeba yang berada di bagian paling selatan disebut dengan ungkapan “janganlah menyeberang ke Bersyeba”. Tidak ada catatan khusus tentang tempat ini sebagai tempat mempersembahkan kurban. Penyebutan Bersyeba lebih disebabkan karena letaknya yang berbatasan dengan wilayah lain. Bangsa Israel diharapkan tidak menyeberang kepada bangsa asing untuk mencari ilah yang lain, termasuk sekadar mengikuti gaya hidup bangsa-bangsa lain. Mereka harus tetap setia kepada Tuhan dengan mengikuti perintah-perintah-Nya.

Api yang tak terpadamkan

Pemakaian kata “api” untuk menggambarkan keruntuhan kota selalu dikaitkan dengan peperangan. Ketika sebuah kota jatuh ke tangan musuh, kota itu akan dibakar supaya musnah. Praktik seperti ini lazim ditemukan di dunia kuno. Ketika orang Israel memasuki tanah Kanaan, mereka memerangi kota Yerikho. Kota ini jatuh ke tangan mereka dan mereka pun membakarnya (Yos. 6:24). Yerusalem sendiri ketika jatuh ke tangan Nebukadnezar juga dibakar habis oleh tentara Babel (Yer. 39:8). Karena itulah, “api” juga menjadi simbol pemusnahan yang dilakukan Tuhan dan penghakiman yang dijatuhkan-Nya.

Nabi Amos mengingatkan orang Israel untuk menyembah hanya kepada Tuhan. Jika tidak, Tuhan akan mendatangi mereka bagaikan api. Api itu akan memakan habis, membasmi, dan tidak akan ada bisa me-

madamkannya. Betel yang menjadi tempat yang dikuduskan bagi-Nya juga akan turut Ia musnahkan. Itulah nasib akhir bagi orang yang tidak mencari Tuhan.

IV Pesan dan Penerapan

Warna utama perikop ini adalah undangan untuk mencari Tuhan, yang berarti memusatkan perhatian pada upaya untuk menemui-Nya dalam kehidupan. Amos mengulangi seruan Tuhan agar umat mencari-Nya, sebab Tuhan menjanjikan kehidupan. Satu dua pesan dapat diambil dari perikop yang singkat ini.

Pertama, kehidupan keagamaan yang sejati terletak pada kesesuaian antara ibadah dan praktik hidup. Perubahan-perubahan yang terjadi dengan tata ibadah atau kebaktian selama masa pandemi Covid-19 agar dapat tetap berjumpa dengan Tuhan mesti dibarengi juga dengan sikap hidup yang mencerminkan kedekatan dengan-Nya. Jika tidak, orang sebenarnya sedang menghayati hidup keagamaan yang palsu. Iman kepada Tuhan hanya dapat dihidupi dalam perbuatan nyata, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (bdk. Yak. 2:17).

Kedua, hanya dalam Tuhan ada kehidupan yang sejati. Pandemi Covid-19 membuat semua orang seakan-akan kehilangan harapan dan kehidupan. Tuhan sendiri dirasakan hilang dari tengah-tengah pergulatan hidup mati manusia. Namun, sesungguhnya situasi sulit seperti ini merupakan ujian yang memurnikan kehidupan iman dan keagamaan setiap pengikut Kristus.

Orang yang memiliki iman yang kokoh dan setia pada ajaran Katolik akan berupaya untuk mencari jalan guna menemui Tuhan dalam kesatuan dengan umat-Nya. Kehadiran satu sama lain adalah dukungan nyata bagi kehidupan bersama. Kesetiaan pada ibadah secara daring, meskipun terlihat menghadirkan kemudahan, tidak menghadirkan kebersamaan yang diajarkan oleh Gereja. Prinsip dasar dari perayaan sakramen dalam Gereja adalah kehadiran yang nyata dari individu-individu di dalam perayaan tersebut. Kebersamaan ini pada saatnya akan membantu setiap orang beriman untuk peduli satu sama lain dan secara nyata menolong mereka yang benar-benar membutuhkan, terdorong oleh semangat kebersamaan dalam keluarga iman. Kehidupan jemaat perdana bisa menjadi contoh bagi praktik iman seperti ini.

Ketiga, Betel, Gilgal, dan Bersyeba menuntun ke arah yang salah. Tanpa disadari, dalam situasi yang tidak menguntungkan ini, orang-orang berupaya menemukan jalan keluar yang bisa menenangkan batin. Mereka melarikan diri dari Tuhan dan mencari pemenuhan batin pada hal-hal yang makin menjauhkan diri mereka dari-Nya. Mereka menciptakan zona nyaman dengan menciptakan Betel, Gilgal, dan Bersyeba yang baru. Zona nyaman ini membuat mereka seakan-akan menemukan ilah yang baru, yang memberikan kenyamanan dan yang sesuai dengan keinginan mereka. Namun, sama seperti Yerobeam menodai Betel dengan membuat patung anak lembu emas agar orang tidak lagi berziarah ke Yerusalem, zona nyaman itu menjadi tandingan agar orang tidak lagi mengikuti pola-pola tradisional dalam menghidupi iman mereka.

Yesus sendiri mengkritik gaya hidup orang Farisi dan para ahli Taurat. Mereka memang mengetahui dengan baik seluk-beluk agama dan berupaya agar semua orang menjalaninya dengan konsekuen. Sayangnya, mereka sendiri hanya menjalankan hidup keagamaan mereka supaya dilihat orang (Mat. 23:5), padahal hati mereka jauh dari Tuhan (Mrk. 7:6-7), sebagaimana yang dinubuatkan oleh Nabi Yesaya (Yes. 29:13). Itulah sebabnya dengan amat tegas Yesus berkata, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat. 5:20). Dalam hidup beragama, antara puja-puji di bibir dan praktik hidup nyata mesti bersesuaian.

V

Pertanyaan Pendalaman

1. Bagaimana kita menilai kehidupan keagamaan kita selama masa pandemi ini?
2. Di tengah banyaknya tawaran sekarang ini, tawaran mana yang dirasa lebih nyaman? Apakah hal itu mendekatkan diri kita dengan sesama dan dengan Tuhan?
3. Zona nyaman mana yang membuat kita sulit keluar untuk kembali menjalani kehidupan keagamaan kita seperti sedia kala?
4. Apa yang bisa kita buat untuk membantu diri kita dan sesama guna meningkatkan kehidupan keagamaan yang sejati?

Pertemuan Kedua
ALLAH SUMBER HARAPAN
UNTUK MELAWAN KETIDAKADILAN

*“Carilah yang baik dan jangan yang jahat,
supaya kamu hidup.”*
(Am. 5:14)

I
Pendahuluan

Tak dapat disangkal, mewabahnya Covid-19 membawa serta dampak ketidakadilan di dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan ini muncul karena berbagai faktor. Pertama, kurangnya pengetahuan yang baik tentang wabah ini, yang berakibat pada perlakuan yang tidak adil terhadap sesama. Di mana-mana, kedatangan orang dari luar komunitas dicurigai dan dijauhi karena ketakutan akan penyebaran virus Corona. Kewaspadaan seperti ini memang amat penting, tetapi di satu sisi, orang lain bisa jadi lalu diperlakukan tidak adil atas dasar kecemasan bahwa virus itu muncul dari antara anggota komunitas sendiri. Orang yang terdampak atau terkena Covid-19 malah diperlakukan dengan kurang manusiawi yang bersumber dari kurangnya penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Kedua, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, sehingga hanya orang-orang yang memiliki koneksi dan kemampuan finansial yang lebih yang dapat memperoleh layanan yang baik. Ini terjadi karena penanganan terhadap virus ini memerlukan biaya yang amat besar. Fasilitas-fasilitas kesehatan tidak mampu menangani pasien yang kadangkala jumlahnya melonjak. Akibatnya, orang-orang kecil hanya bisa berpasrah saja dengan situasi yang ada.

Ketiga, tidak setianya orang pada protokol kesehatan. Ketidakadilan juga terjadi karena orang tidak setia menjalankan protokol kesehatan. Di tengah kecemasan karena situasi yang memburuk, orang-orang diharapkan untuk saling menjaga satu sama lain dengan mengutamakan protokol kesehatan. Sayang, ada yang tidak mengindahkannya, sehingga memunculkan ketidakpuasan dari pihak-pihak yang benar-benar memperhatikan protokol ini.

Ketidakadilan juga membawa dampak munculnya kesenjangan sosial, yang tidak hanya terjadi dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam berbagai bidang yang lain. Dalam bidang ekonomi, jurang antara orang kaya dan orang miskin semakin melebar. Peralihan pada sistem penjualan daring, misalnya, membuat para pedagang kecil tidak bisa lagi mendapatkan keuntungan seperti sebelum-sebelumnya. Mereka kalah bersaing, semakin terpuruk, dan tidak jarang pada akhirnya bangkrut. Keluarga-keluarga pun mengalami kesulitan ekonomi karena pendapatan mereka menurun drastis.

Dalam bidang sosial, kurangnya pergaulan yang disebabkan oleh tuntutan protokol kesehatan membuat ikatan-ikatan relasi sosial menjadi renggang. Hal ini bisa dirasakan sejak di dalam lingkungan keluarga, di mana sering kali kesibukan dengan media sosial menjadi lebih besar daripada keinginan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan anggota keluarga. Kesenjangan sosial seperti ini bisa menyebabkan orang apatis dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Sejauh itu tidak menyangkut dirinya, orang lalu cenderung menjadi tak acuh atau tidak peduli.

Situasi-situasi seperti itu menuntut solidaritas dari sesama manusia. Mungkin kita tidak menjadi pelaku ketidakadilan, tetapi kita semua dipanggil untuk turut menciptakan keadilan, sehingga semua orang dihargai harkat dan martabat kemanusiaannya.

Teks yang akan kita dalam pertemuan ini, yakni Am. 5:14-17, mengisahkan tentang seruan Amos agar orang Israel berbuat baik, menghindari hal-hal yang jahat, dan menegakkan keadilan. Itulah syarat bagi setiap orang untuk memperoleh keselamatan.

II

Teks Amos 5:14-17

¹⁴Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. ¹⁵Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf. ¹⁶Sesungguhnya, beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam, Tuhanku: "Di segala tanah lapang akan ada ratapan dan di segala lorong orang akan berkata: Wahai! Wahai! Petani dipanggil untuk berkabung dan orang-orang yang pandai meratap untuk mengadakan ratapan. ¹⁷Dan di segala kebun ang-

gur akan ada ratapan, apabila Aku berjalan dari tengah-tengahmu,” firman TUHAN.

III Penafsiran Teks

Konteks

Am. 5:14-17 masih memiliki kesatuan dengan perikop yang kita alami dalam pertemuan pertama (Am. 5:4-6). Dalam perikop pertama, konsentrasi diarahkan kepada Tuhan. Ungkapan “carilah Tuhan” mengarahkan pandangan orang kepada Tuhan, sebab Dia perlu didekati untuk memperoleh kehidupan. Sementara itu, dalam perikop kedua ini, Nabi Amos mengarahkan perhatian para pendengarnya kepada perlakuan yang adil terhadap sesama. Di ay. 15 disebutkan dengan jelas agar mereka menegakkan keadilan. Keadilan ini dipadankan dengan pencarian akan kebaikan dan sikap menghindarkan atau meninggalkan kejahatan.

Tema tentang keadilan sendiri merupakan tema yang amat sentral dalam kitab Amos karena amat sering muncul dalam keseluruhan kitab. Dalam perikop Am. 5:7-13, misalnya, secara khusus Amos mengecam tindakan ketidakadilan, yang mengubah keadilan menjadi ipuh atau racun. Pada kesempatan lain, ditegaskan bahwa Tuhan lebih mengindahkan keadilan sosial daripada kurban persembahan (bdk. Ams. 21:3: “Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan TUHAN daripada kurban”). Keadilan sosial merupakan perwujudan dari relasi yang baik dengan Tuhan. Tuhan yang tidak kelihatan tampak dalam dan melalui ciptaan-Nya. Manusia adalah ciptaan yang paling berharga (bdk. Kej. 1:28-31), maka perlakuan yang adil terhadap sesama berarti menghargai Tuhan.

Warta para nabi pada umumnya menegaskan pentingnya keadilan dalam hidup sosial. Kritik paling utama biasanya dialamatkan kepada mereka yang memegang tampuk kekuasaan, yaitu pihak-pihak yang memainkan peranan penting sebagai pengatur kesejahteraan dan kebaikan dalam hidup bersama. Mereka harus menegakkan keadilan, sebab mereka memiliki kekuasaan untuk itu. Namun, masyarakat kebanyakan juga mendapatkan kritik serupa, agar keadilan sungguh-sungguh ada dan hidup di tengah masyarakat. “Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir” (Am. 5:24).

Dalam perikop Am. 5:14-17 yang akan kita dalami, kita diajak untuk memperhatikan keadilan. Ini adalah syarat untuk memperoleh kehidupan. Upaya menegakkan keadilan sama dengan upaya untuk menegakkan kehidupan, baik kehidupan sendiri maupun kehidupan sesama. Teks ini menjadi inspirasi bagi kita untuk menegakkan keadilan dalam lingkungan sosial kita, terutama di tengah situasi pandemi sekarang ini.

Membaca teks secara mendalam

Carilah dan cintailah yang baik

Am. 5:14-17 masih merupakan satu kesatuan dengan Am. 5:4-6. Pemakaian kata kerja “mencari” dalam bentuk imperatif “carilah” di ay. 14 mengingatkan kita pada kata yang sama di ay. 4 dan 6. Yang berbeda hanyalah objek yang dicari. Dalam perikop sebelumnya, objek yang dicari adalah Tuhan, sedangkan dalam perikop ini, objek yang dicari adalah hal yang baik. Secara sepintas, kita bisa melihat padanan yang mungkin sengaja ditampilkan oleh penulis antara “Tuhan” dan “yang baik”, yang memberi kesan bahwa Tuhan itu baik. Karena itu, perintah untuk mencari yang baik berarti pula perintah untuk mencari Tuhan.

Meskipun demikian, konsep tentang “yang baik” di sini lebih berurusan dengan relasi horizontal antarmanusia. Hal-hal baik yang dimaksudkan tentu bertujuan menciptakan relasi yang baik dengan sesama. Relasi ini didasarkan pada pembangunan hal-hal yang baik. Kualitas relasi yang baik ditentukan oleh kebaikan yang dihasilkan darinya.

Kata *tob* yang diterjemahkan sebagai “baik” memiliki pengertian hal yang menyenangkan, indah, menggembirakan, dan berguna. Pengertian ini menunjukkan bahwa hal yang baik adalah hal yang membawa kebahagiaan dan kegembiraan. Hal yang baik adalah hal yang berharga dan bernilai, sehingga benar-benar diperlukan untuk peningkatan kualitas pribadi dan kualitas kehidupan bersama. Ketika hal yang baik dihidupi secara bersama-sama, kegembiraan akan hidup di dalam kebersamaan.

Karena berharga dan bernilai inilah hal yang baik mesti dicintai. Amos sendiri menulis secara eksplisit tentang hal itu (ay. 15). Mencintai berarti menjadikan hal yang baik sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan dari praktik hidup harian. Mencari kebaikan juga berarti menghidupi kebaikan itu sendiri sambil terus memperbarui diri agar benar-benar menemukan kebaikan sejati, yaitu Tuhan.

Amos menegaskan bahwa pencarian kebaikan akan membuat orang Israel hidup dan disertai Tuhan dalam perjalanan hidup mereka.

Karena Tuhan adalah sumber kebaikan, Ia akan menyertai semua orang yang mencari diri-Nya. Ia juga akan melimpahkan kehidupan kepada mereka yang mencari yang baik, sebab pada dasarnya kebaikan membawa kehidupan.

Bencilah yang jahat

Berlawanan dengan kebaikan, kejahatan mesti dihindari. Dalam perikop ini, Amos menyatakan penolakannya terhadap kejahatan dengan pemakaian antonim dari yang dikenakannya pada kebaikan. Jika hal yang baik perlu dicari dan dicintai, yang jahat jangan dicari dan semestinya dibenci: “Bencilah yang jahat” (ay. 15). Kata kerja Ibrani *sane’* yang berarti “membenci”, juga mengungkapkan perasaan berjarak atau penolakan terhadap hal atau orang agar relasi dengannya tidak terbangun. Jika “cinta” mendekatkan dan menyatukan, “benci” memisahkan dan menciptakan jarak.

Perintah untuk membenci kejahatan merupakan peningkatan dari perintah “jangan (mencari) yang jahat” di ayat sebelumnya (ay. 14). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa hal-hal yang jahat tidak akan membawa keuntungan apa pun dalam relasi bersama. Jika disandingkan dengan ungkapan “carilah Tuhan” (ay. 4, 6), ungkapan “jangan (mencari) yang jahat” memiliki nuansa bahwa kejahatan tidak bisa dipertemukan dengan Tuhan. Konsekuensinya, orang yang mencari, mencintai, dan menghidupi hal-hal yang jahat tidak akan mendapatkan kehidupan di hadapan Tuhan. Orang ini juga pasti dibenci dan tidak akan mendapatkan tempat dalam relasi sosial.

Tegakkan keadilan di pintu gerbang

Penegakan keadilan ditempatkan setelah penegasan tentang mencari yang baik dan membenci yang jahat. Penempatan ini secara langsung menyatakan bahwa keadilan dapat berjalan jika orang mencari dan mempraktikkan hal yang baik, serta membenci yang jahat. Kebaikan adalah prinsip yang paling mendasar bagi munculnya keadilan di dalam hidup bersama. Orang yang baik pasti akan memperhatikan kebaikan di dalam hidup bersama. Hal ini akan menciptakan iklim yang sehat untuk saling memberi perhatian satu terhadap yang lain. Hak-hak orang lain sedapat mungkin akan ditegakkan dan dipenuhi.

Sebaliknya, hal-hal yang jahat akan meniadakan keadilan. Kejahatan malah menjadi pemicu munculnya ketidakadilan, sebab identik

dengan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Ketika tidak ada keseimbangan dalam menjaga hak orang lain, ketidakadilan dengan sendirinya muncul. Itulah yang amat sering dikritik oleh para nabi.

Perikop ini menyatakan bahwa keadilan harus ditegakkan di pintu gerbang. Pada zaman dahulu, pintu gerbang adalah tempat di mana orang banyak berkumpul dan karenanya menjadi tempat penyelesaian masalah-masalah umum. Salah satu contohnya adalah kisah Boas yang mengambil Rut sebagai istrinya. Hal ini diputuskan di pintu gerbang kota (Rut 4:11). Maksud utama dari penunjukan pintu gerbang kota adalah supaya suatu masalah dapat diketahui oleh banyak orang, sehingga kasusnya menjadi terang benderang.

Menegakkan keadilan di pintu gerbang berarti mempraktikkan pengadilan yang adil terhadap semua kasus (lih. ay. 12). Keadilan tidak dipermainkan, agar jangan sampai orang menjadi tidak percaya satu sama lain, lalu masing-masing mencari pembenaran dengan memakai standar penilaian pribadi.

Keadilan yang tidak ditegakkan akan menimbulkan penderitaan. Pemakaian kata “ratapan” di ay. 16 dan 17 menunjukkan konsekuensi yang lahir dari adanya ketidakadilan. Ratapan itu terjadi karena Tuhan meninggalkan mereka semua. Di ay. 14 disebutkan bahwa Tuhan pasti akan menyertai mereka seperti yang mereka harapkan. Itu terjadi ketika mereka mencari yang baik. Namun, ketika mereka mencari yang jahat dan melakukan ketidakadilan, Tuhan akan berlalu dari mereka. Itulah masa berkabung dan meratap, sebab Tuhan tidak lagi menolong mereka. Dengan kata lain, Tuhan tidak mau terlibat dalam ketidakadilan dan kejahatan yang mereka perbuat.

IV

Pesan dan Penerapan

Keadilan selalu menciptakan kehidupan yang baik dan harmonis karena setiap orang diperlakukan dengan baik, sesuai dengan harkat, martabat, dan hak-haknya. Idealisme seperti inilah yang diharapkan untuk dipraktikkan di dalam kehidupan bersama, sebab keadilan akan memperkuat kehidupan bersama dan meningkatkan penghargaan terhadap masing-masing pribadi.

Di tengah pandemi Covid-19, praktik keadilan mengalami tantangan yang berat karena situasi wabah menyebabkan orang-orang beru-

saha menyelamatkan diri mereka sendiri-sendiri. Yang memiliki koneksi atau modal finansial yang memadai bisa memperoleh akses yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki apa pun. Orang-orang tidak diperlakukan dengan baik; martabat manusiawi mereka tidak dihargai.

Kejahatan bisa muncul dari situasi yang tidak bersahabat ini. Nasihat Amos untuk tidak mencari yang jahat merupakan nasihat yang tepat agar wabah ini tidak dimanfaatkan demi kepentingan pribadi. Karena itu, dengan tegas Amos juga meminta untuk membenci yang jahat agar keadilan meraja.

Ketidakadilan selalu menciptakan penderitaan. Yang amat menderita adalah orang-orang kecil dan sederhana. Mereka tidak berdaya ketika keadilan tidak ditegakkan secara transparan di pintu-pintu gerbang kota atau di depan umum. Dalam situasi pandemi Covid-19, kita mesti memperhatikan praktik keadilan agar tidak terdapat kesenjangan yang kian tajam antara yang kaya dan yang miskin, yang kemudian menciptakan kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah. Tuhan tidak akan pernah hadir dalam setiap praktik ketidakadilan. Ia membenci ketidakadilan karena ketidakadilan merupakan hal yang jahat.

Hal yang bisa dibuat oleh semua orang di tengah situasi ketidakadilan dan kesenjangan sosial adalah meningkatkan solidaritas di antara sesama manusia. Solidaritas ini akan mempererat relasi kemanusiaan yang renggang akibat pembatasan sosial, dan juga turut membantu sesama yang amat berkekurangan untuk bangkit dari keterpurukan mereka.

Yesus sendiri secara khusus mengecam ketidakadilan dan praktik yang menjauhkan solidaritas yang dijalankan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Mereka, misalnya, meletakkan beban yang berat pada orang lain, padahal mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Mereka menuntut orang lain melakukan kewajiban-kewajiban hidup keagamaan, sedangkan mereka sendiri tidak mempraktikkannya (lih. Mat. 23:1-4). Praktik semacam ini merenggangkan relasi sosial, yang pada gilirannya tidak bisa meningkatkan solidaritas. Keadilan dapat berdiri tegak dalam masyarakat ketika semua menerima satu sama lain sebagai saudara dan tidak membedakan dalam memperlakukan sesama.

V

Pertanyaan Pendalaman

1. Apakah kita tetap berlaku adil dan benar terhadap sesama selama masa pandemi ini?
2. Ketika menemui ketidakadilan, apa usaha kita untuk melawan ketidakadilan tersebut?
3. Apa yang dapat kita buat dan kita lakukan untuk meningkatkan solidaritas dengan sesama yang amat terdampak oleh situasi pandemi Covid-19 ini?
4. Bagaimana kita dapat menjembatani kesenjangan sosial di dalam lingkungan kita?

Pertemuan Ketiga
ALLAH SUMBER HARAPAN
KARENA KASIH SETIANYA

*“Marilah kita mengenal dan
berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN.”*
(Hos. 6:3)

I
Pendahuluan

Kemunculan virus Corona dengan segala variannya membawa dampak yang besar bagi umat manusia, di antaranya berkenaan dengan pemahaman yang berbeda-beda tentang penyelenggaraan Tuhan. Orang bertanya tentang kasih dan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya. Apakah semuanya ini adalah kehendak Tuhan? Jika memang Tuhan yang mengatur semuanya, mengapa Ia menjadi amat kejam? Di manakah kasih-Nya yang luar biasa kepada umat-Nya sebagaimana yang selalu dijanjikan-Nya?

Berbagai pertanyaan tersebut lahir dari keinginan untuk mengerti akan situasi yang sedang terjadi. Orang menjadi putus asa, sebab pandemi ternyata berlarut-larut tanpa kepastian kapan akan berakhir. Berbagai cara kelihatannya sudah diupayakan secara maksimal, namun situasi rasa-rasanya tidak kunjung membaik, bahkan pada saat-saat tertentu menjadi kian rumit.

Sesungguhnya, Allah tetap hadir di segala zaman, termasuk dalam situasi yang tengah kita hadapi. Perikop yang akan kita dalam, Hos. 6:1-6, mengungkapkan bahwa kasih setia Tuhan itu selalu ada seperti fajar. Selain itu, Tuhan pasti datang sebagaimana hujan mengairi dan menyegarkan bumi. Gambaran seperti ini memberikan harapan kepada umat manusia bahwa Tuhan tidak meninggalkan kita semua dalam situasi sulit. Ia tetap hadir. Pandemi Covid-19 pun mesti dibaca secara baru dalam konteks kehadiran Allah yang menyelamatkan.

Allah tetap menunjukkan solidaritas-Nya dengan berjalan bersama kita dalam situasi ini. Ia juga hendak mengajarkan kepada kita untuk saling solider satu sama lain. Karena itu, melalui perikop ini, kita akan mendalami upaya meningkatkan solidaritas kita sebagai perwujudan dari ibadah kita yang sejati. Allah yang solider akan menjadi kelihatan melalui

tindakan kita yang saling menolong dan memperhatikan satu sama lain.

II

Teks Hosea 6:1-6

“Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. ²Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya. ³Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi.”

⁴Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar. ⁵Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar seperti terang. ⁶Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada kurban-kurban bakaran.

III

Penafsiran Teks

Konteks

Perikop ini terbagi atas dua bagian, yaitu ay. 1-3 dan ay. 4-6. Pada bagian pertama, ay. 1-3, yang ditandai dengan pemakaian subjek orang kedua jamak, Hosea mengajak semua pendengarnya untuk mengenal Allah dengan sungguh-sungguh. Pengenalan yang baik dan sungguh-sungguh akan membuat mereka menyadari bahwa Allah itu baik. Kebaikan Allah diungkapkan dalam tindakan menyembuhkan dan membalut. Kebaikan Allah juga diperlihatkan dalam tindakan membangkitkan umat-Nya agar mereka dapat hidup di hadapan-Nya.

Pada bagian kedua, ay. 4-6, Tuhan mengingatkan umat Israel agar tetap mempertahankan kesetiaan mereka kepada-Nya, sebagaimana Ia setia kepada mereka. Secara ironis, Tuhan menyebut kesetiaan mereka sebagai kabut pagi yang cepat sekali hilang. Ia berupaya memberikan

pengajaran melalui para nabi tetapi hasilnya belum maksimal. Ditegaskan bahwa Tuhan lebih menyukai kasih setia daripada ibadah dan kurban sembelihan.

Membaca teks secara mendalam

Allah yang menyembuhkan

Ada dua tindakan Allah yang diperlihatkan dalam ay. 1 ini. Dua tindakan itu adalah menerkam lalu menyembuhkan, serta memukul lalu membalut. Dua urutan tindakan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan selalu melakukan tindakan pemulihan setelah meruntuhkan. Keruntuhan suatu hal yang lama selalu membangkitkan hal yang baru. Tidak ada kerusakan tanpa pemulihan.

Dengan mengemukakan dua tindakan Tuhan itu, Hosea mengajak para pendengarnya untuk bertobat. Mereka perlu bertobat dari pemahaman yang keliru bahwa Tuhan hanya menyebabkan kesakitan dan keruntuhan. Sesungguhnya, Tuhan juga membangun kembali. Ia menyembuhkan, dan ketika umat masih belum sembuh, Ia membalut.

Tentang Allah yang meruntuhkan dan membangun dapat pula ditemukan dalam sejumlah kitab kenabian lainnya, salah satunya dalam kitab Yeremia. Meskipun Yeremia muncul lebih kemudian daripada Hosea, namun ide yang muncul di Hos. 6:1 ini juga ada di Yer. 1:10. Dalam perikop yang berisi kisah panggilan Yeremia ini, Tuhan menyebutkan bahwa sang nabi bertugas “untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam”. Tentu saja Yeremia tidak dapat melakukan hal-hal ini dari dirinya sendiri. Melalui dirinya, Tuhanlah yang melakukan semuanya. Pesan-pesan yang disampaikan Yeremia juga mengungkapkan tentang keruntuhan Israel karena penolakan mereka terhadap Tuhan, dan serentak pula warta harapan akan pembangunan kembali setelah keruntuhan tersebut. Untuk maksud ini, sang nabiewartakan pula ikatan perjanjian baru (Yer. 31), yang menyatakan kesetiaan Tuhan dan panggilan terhadap orang Israel untuk membangun kembali komitmen kesetiaan mereka.

Dalam konteks ini, segala penderitaan bisa dibaca sebagai cara Allah untuk menyadarkan manusia akan kemahakuasaan-Nya. Tidak ada penderitaan yang terjadi begitu saja tanpa meninggalkan pesan tertentu. Pada saatnya, Allah pasti akan menyediakan penyembuhan. Yang dimaksudkan dengan penyembuhan di sini bukan hanya dalam segi fisik. Yang paling utama adalah penyembuhan rohani, sebab penyembuhan jenis ini

akan menguatkan orang yang menderita dan pada saat yang sama mengarahkannya kepada pertobatan.

Hosea juga berbicara tentang Tuhan yang akan membangkitkan orang Israel. Orang-orang yang berada dalam situasi putus asa, ketika mereka berpaling kepada Tuhan, mereka akan dihidupkan kembali. Penyebutan “sesudah dua hari” menyimbolkan waktu yang singkat. Pada hari yang ketiga, Tuhan akan membangkitkan mereka kembali. Waktu untuk kebangkitan ini singkat jika dibandingkan dengan kehidupan di hadapan-Nya. Karena itu, penderitaan atau kesakitan, meskipun bisa membawa kepada keruntuhan dan keputusasaan, sebenarnya tidak sebanding dengan kehidupan di hadapan Tuhan. Orang yang percaya kepada Tuhan akan selalu menemukan kasih setia-Nya yang membangkitkan semangat dan kehidupan.

Nabi Yehezkiel juga menggemakan hal yang sama di Yeh. 37:11-14. Ketika orang Israel mengakui kepada Tuhan bahwa “tulang-tulang kami sudah menjadi kering, dan pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang” (Yeh. 37:11), Tuhan pun berjanji untuk meletakkan Roh-Nya ke dalam diri mereka, sehingga mereka akan hidup kembali (Yeh. 37:14). Hal itu bertujuan agar orang Israel mengetahui bahwa Tuhanlah yang melakukan semuanya. Tuhan selalu memberikan kehidupan.

Mengenal Allah dengan sungguh-sungguh

Ketika seseorang mengenal orang lain, ia akan memiliki gambaran tertentu tentang orang itu. Pengenalan yang sungguh-sungguh akan menyajikan gambaran yang tepat tentang orang lain. Kedangkalan dalam relasi dengan orang lain dan dalam pengenalan tentangnya akan menyebabkan kecurigaan, gambaran negatif, dan hal-hal lainnya yang tidak benar atau yang tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya. Itu sebabnya Hosea mengajak orang Israel untuk mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Pengenalan yang benar dan sungguh-sungguh akan Tuhan akan membuat orang Israel memiliki gambaran yang utuh tentang-Nya. Salah satu sikap dasar Tuhan adalah kesetiaan-Nya yang tetap terhadap umat-Nya. Hosea menghadirkan dua perumpamaan untuk menggambarkan kesetiaan Tuhan, yaitu fajar yang selalu muncul di pagi hari dan hujan yang selalu turun ke bumi. Kedua perumpamaan ini amat akrab dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fajar senantiasa memunculkan cahaya yang memberikan kehidupan, demikian pula hujan selalu mengairi bumi

sehingga memberikan kehidupan bagi segala makhluk.

Pengenalan akan Tuhan juga bisa dilihat dalam kisah Ayub. Orang-orang yang datang mengunjungi Ayub mempertanyakan kebaikan Tuhan karena mereka sungguh-sungguh mengetahui kesalahan Ayub. Ayub pun demikian. Dia ingin mengetahui langsung dari Tuhan mengapa kepadanya diberikan penderitaan. Pada akhirnya, Ayub didatangi langsung oleh Tuhan, dan Tuhan mengecam kekerasan hati Ayub. Ayub pun mengakui bahwa ia tidak mengetahui Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kata Ayub, “Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui” (Ayb. 42:3). Karena itu, pengenalan yang sungguh-sungguh akan Tuhan sangat diperlukan, agar orang Israel dapat mengetahui kebaikan, kesetiaan, dan kemurahan hati-Nya. Sama seperti yang dialami Ayub, penderitaan dihadirkan untuk mematangkan dan mengokohkan iman kepada Tuhan.

Allah hadir dalam segala situasi. Ia mengatasi segala zaman dan waktu. Apa pun yang dialami oleh manusia di muka bumi, Ia tetap hadir sebagaimana fajar dan hujan. Yang perlu dilakukan oleh manusia adalah mengenal-Nya dengan sungguh-sungguh. Di ay. 6 bahkan disebutkan bahwa Tuhan lebih menyukai pengenalan akan diri-Nya daripada kurban-kurban bakaran. Kurban bakaran bisa saja dibuat tanpa pengenalan akan Allah. Karena itu, pengenalan akan Allah lebih bermakna, sebab dengan-Nya orang Israel akan mengetahui dengan pasti siapa Tuhan mereka.

Kasih setia Tuhan

Dalam bagian kedua (ay. 4-6), Tuhan menyatakan pendapat-Nya tentang orang Israel. Penyebutan Efraim yang adalah anak Yusuf merupakan *pars pro toto* yang meliputi seluruh orang Israel. Hal yang disebutkan secara khusus dalam bagian kedua ini adalah tentang kasih setia orang Israel yang dibandingkan dengan kasih setia Tuhan.

Di ay. 3, kasih setia Tuhan diumpamakan dengan fajar yang pasti muncul di pagi hari. Pemakaian fajar menyertakan juga cahaya sebagai unsur yang tidak terpisahkan darinya. Dengan ini dinyatakan bahwa Tuhan adalah penerang dan pemberi kehidupan bagi semua. Kasih setia Tuhan juga diumpamakan dengan hujan yang turun yang mengairi bumi. Sama seperti hujan yang turun tanpa terhalangi, kasih setia Tuhan juga turun kepada setiap orang tanpa ada yang menghalangi. Yang menjadi soal adalah apakah orang merasakannya.

Di hadapan kasih setia Tuhan yang mahaagung, Nabi Hosea menyatakan bahwa kasih setia manusia terhadap Tuhan hanya seperti embun di pagi hari. Embun ini segera hilang ketika sinar mentari muncul. Ia tidak bertahan lama, sebab menghilang pagi-pagi benar. Artinya, manusia tidak dapat menunjukkan kesetiaan-Nya terhadap Tuhan ketika mereka berada dalam situasi yang sulit dan menantang. Menyadari keagungan kasih setia Tuhan, orang Israel diajak untuk bertobat. Mereka tidak akan dapat menemukan pihak lain seperti Tuhan, yang amat setia dan yang memelihara mereka dengan amat baik. Tuhan sendiri lebih menyukai kasih setia daripada kurban sembelihan.

IV Pesan dan Penerapan

Tuhan yang selalu berbuat baik

Perikop di atas menghadirkan sebuah pemahaman dasar bahwa Tuhan tidak hanya meruntuhkan, tetapi Ia juga membangun. Tuhan tidak hanya menerkam, tetapi Ia juga menyembuhkan, bahkan menghidupkan dan membangkitkan agar kita hidup di hadapan-Nya. Tuhan setia pada janji-Nya, dan itu dilakukan-Nya terhadap orang Israel.

Situasi pandemi membuat banyak orang merasa bahwa Tuhan sedang menghukum mereka. Hukuman ini nyata dalam keruntuhan berbagai hal dan kebiasaan, termasuk relasi sosial dan relasi dengan Tuhan sendiri. Sendi-sendi kehidupan seakan runtuh sepenuhnya. Tuhan terasa begitu kejam dan tidak setia pada kebaikan yang dijanjikan-Nya.

Meskipun demikian, kita semua pasti belajar banyak dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Dengan berbagai cara, kita berupaya untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan hal-hal yang tidak dapat dibuat lagi dengan cara lama. Cara baru ditemukan dan diupayakan untuk diimplementasikan dengan segera. Perlahan-lahan, situasi baru tercipta dan orang menjadi terbiasa dengan cara-cara baru tersebut.

Itulah yang disebut dengan kebangunan baru. Pandemi mengajarkan kepada kita hal-hal yang baru. Boleh jadi, melalui pandemi ini, Tuhan sedang berupaya menyembuhkan dunia kita yang tidak lagi ramah karena keserakahan kita, atau Ia membalut dunia kita yang sedang terluka. Kalau Tuhan sendiri melakukan hal seperti itu, kita pun diundang untuk meningkatkan solidaritas di antara kita, agar kita semua bisa melewati situasi sulit ini bersama-sama. Karena itu, hendaknya kita selalu

peduli dan saling memperhatikan satu sama lain. Jangan sampai ada yang tertinggal atau dibiarkan sendirian.

Ternyata Tuhan tidak hanya setia pada kebaikan-Nya. Ia kiranya sedang menularkan kebaikan-Nya itu kepada kita, agar kita saling bersikap baik terhadap sesama. Kita diajak untuk meninggalkan sikap-sikap yang tidak mau peduli terhadap orang lain, beralih kepada cara baru untuk saling membantu.

Perlunya mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh

Sehubungan dengan topik pertama di atas, kita semua juga diajak untuk benar-benar mengenal Tuhan. Bisa jadi selama ini kita memiliki konsep yang berbeda atau dangkal akan Tuhan. Konsep-konsep ini umumnya lebih berorientasi pada kebaikan diri sendiri dan pemenuhan kebutuhan pribadi, padahal Rasul Yakobus menasihati kita bahwa ketika kita berdoa dan doa kita tidak dikabulkan, mungkin itu karena kita hanya berdoa demi memuaskan hawa nafsu belaka (Yak. 4:3).

Dalam situasi pandemi ini, iman kita benar-benar diuji. Ada yang imannya suam-suam kuku, sehingga secara perlahan meninggalkan persekutuan dengan Gereja dan dengan Tuhan. Ada pula yang merasa mendapat kesempatan untuk tidak lagi dekat dengan Tuhan, sebab sebelumnya datang menemui-Nya hanya karena terpaksa atau demi solidaritas dengan orang lain. Kelompok orang seperti ini memiliki pemahaman yang keliru akan Tuhan. Ketika Tuhan dirasa tidak memenuhi kebutuhan mereka, Ia mereka anggap tidak berguna.

Pandemi mengajarkan kepada kita untuk benar-benar mengenal Tuhan secara mendalam. Pengenalan yang baik akan menciptakan relasi yang positif. Tanpa pengenalan yang cukup, orang tidak akan mengetahui dengan baik akan maksud atau keinginan dari pihak yang dikenalnya. Pengenalan yang baik akan Tuhan akan mengubah pola relasi dan akan meningkatkan relasi seseorang dengan-Nya.

Yesus sendiri datang ke dunia untuk memperkenalkan wajah Allah yang penuh belas kasihan. Kedatangan-Nya merupakan wujud nyata kasih Allah kepada umat manusia. Penginjil Yohanes menulis, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Hanya orang yang mengenal Tuhan dengan baik yang akan mengakui kebaikan dan kasih setia-Nya (bdk. pengakuan kepala pasukan Romawi bahwa Ye-

sus adalah Anak Allah, Mrk. 15:39). Untuk mengalami kasih Allah, orang harus memiliki relasi yang erat dan mendalam dengan-Nya. Karena itu, kita diajak untuk benar-benar mengenal Tuhan, sehingga bisa semakin mencintai-Nya.

V

Pertanyaan Pendalaman

1. Kebaikan Tuhan seperti apa yang kita alami dalam situasi pandemi ini?
2. Manakah tipe kita dalam berelasi dengan Tuhan? Suam-suam kuku, relasi karena terpaksa, ataukah relasi dengan penuh ketulusan hati?
3. Bagaimana relasi dengan Tuhan dapat kita bangun lagi secara baru dalam masa pandemi ini?

Pertemuan Keempat
ALLAH SUMBER HARAPAN
KARENA KERAHIMANNYA

*“Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan,
dengan ikatan kasih.”*
(Hos. 11:4)

I
Pendahuluan

Dalam pertemuan pertama, kita sudah mendalami tema tentang pembaruan mentalitas keagamaan yang sejati. Tema ini mengarahkan kita untuk menemukan kembali pola-pola relasi yang baik dan benar dengan Tuhan. Boleh jadi bahwa selama masa pandemi ditemukan juga pola-pola pendekatan yang baru, yang lebih memungkinkan terjalinnya relasi yang akrab dan mendalam dengan Tuhan. Hal-hal seperti itu diharapkan untuk ditingkatkan. Namun, kita sudah mendalami bersama bahwa kadang kala juga kita malah membentuk mentalitas hidup keagamaan yang palsu, yang malah menjauhkan kita dari Tuhan dan menciptakan zona nyaman bagi kita sendiri.

Dalam pertemuan keempat ini, kita diajak untuk melihat kerahiman Tuhan terhadap umat-Nya. Dalam kerahiman-Nya, Tuhan memelihara umat Israel dengan sangat baik, sehingga mereka bisa bebas dari penindasan di Mesir dan masuk ke Tanah Perjanjian. Sayangnya, orang Israel tidak setia kepada-Nya dan beralih kepada dewa-dewa atau ilah-ilah lain. Tuhan kecewa dan marah. Namun, Ia tidak membinasakan mereka, sebab kerahiman-Nya lebih besar daripada kemarahan-Nya. Yang dibutuhkan dari pihak orang Israel adalah pertobatan demi keselamatan mereka sendiri.

Di tengah pandemi ini, tidak jarang orang tidak percaya lagi kepada Tuhan karena aneka tantangan yang datang silih berganti, bersamaan dengan munculnya gelombang wabah Covid-19 dengan berbagai variannya. Pada titik tertentu, ada yang merasa bahwa mengikuti kegiatan rohani hanya membuang-buang waktu saja, sebab secara langsung mereka tidak merasakan kerahiman Tuhan yang menyelamatkan lingkungan, keluarga, dan diri mereka sendiri. Bagi sejumlah orang, Tuhan dirasakan sebagai sosok yang menjauh, sebab kehadiran-Nya tidak terasa

dalam situasi yang buruk ini. Ada pula yang bahkan melihat Tuhan sebagai sosok yang kejam karena membiarkan semuanya ini terjadi.

Dalam perjalanan sejarah umat Israel, pandangan-pandangan serupa pernah muncul. Mereka meragukan Tuhan, bersungut-sungut, sampai mengatakan bahwa Tuhan mengantar mereka keluar dari penindasan di Mesir untuk menghabiskan mereka (Kel. 16:2-3), padahal Tuhan tetap menyertai dan mengupayakan yang terbaik bagi kelangsungan hidup mereka. Yang dituntut dari mereka adalah pertobatan dari sikap dan pandangan mereka yang keliru tentang Tuhan. Pertobatan adalah kembali kepada Tuhan, di mana orang menempatkan seluruh pandangan hidupnya dalam kerangka sabda dan perintah Tuhan.

Tuhan yang berbelaskasihan tetap hadir dalam segala situasi, termasuk dalam masa pandemi ini. Di tengah segala perubahan yang drastis dan kehancuran sistem-sistem yang ada, Tuhan tetap berjalan bersama umat-Nya melewati segala tantangan. Kehadiran-Nya yang terasa senyap sebenarnya mengundang umat manusia agar secara sungguh-sungguh berusaha mengenal-Nya. Pertobatan atau perubahan pola pikir lama yang sempit tentang kehadiran Tuhan yang berbelaskasihan menjadi pintu masuk untuk menyadari karya agung-Nya yang terjadi dalam dan melalui berbagai cara.

Kita akan mendalami bersama Hos. 11:1-11. Perikop ini menggambarkan perjalanan relasi Tuhan dengan umat Israel. Secara khusus, melalui Nabi Hosea, Tuhan meriwayatkan kembali perjalanan mereka keluar dari Mesir. Relasi ini tidak selalu harmonis karena Israel yang sering kali tidak setia. Mereka kerap berpaling kepada ilah lain dan meninggalkan Tuhan. Semestinya mereka dihukum dengan kembali ke Mesir, namun Tuhan tidak melakukannya karena kasih-Nya yang luar biasa.

Perikop ini membantu kita untuk melihat kembali perjalanan relasi kita dengan Tuhan selama masa pandemi ini. Bisa jadi kita terlalu fokus pada diri kita sendiri dan tidak melihat penyelenggaraan Tuhan yang berbelaskasihan. Seperti sabda-Nya, “Aku tidak datang untuk menghanguskan” (ay 9), Ia juga pasti hadir dalam masa sulit ini untuk menyelamatkan kita dan mengantar kita ke arah yang lebih baik dan lebih membangun.

II

Teks Hosea 11:1-11

¹Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. ²Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan kurban kepada para Baal, dan membakar kurban kepada patung-patung. ³Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. ⁴Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkus kuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.

⁵Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. ⁶Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. ⁷Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku.

⁸Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. ⁹Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan.

¹⁰Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, "seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.

III

Penafsiran Teks

Konteks

Hos. 11:1-11 berbicara tentang kemurahan Tuhan yang memilih dan memanggil orang Israel untuk menjadi anak-Nya. Pemilihan ini sayangnya tidak serta-merta membuat orang Israel berbangga dan menun-

jukkan kesetiaan mereka kepada Tuhan. Meskipun Tuhan melakukan yang terbaik dan memelihara mereka, toh mereka tetap berpaling kepada dewa-dewi lain.

Perikop ini disusun dengan cukup rapi, dimulai dengan ay. 1-4 yang berbicara tentang kenangan awal dipanggilnya orang Israel dari Mesir menjadi anak Allah. Bagian ini mengungkapkan apa yang dilakukan Tuhan untuk menjamin kelangsungan hidup anak-anak-Nya tersebut.

Bagian kedua, yaitu ay. 5-7, menyebutkan tentang dosa orang Israel yang membelakangi dan meninggalkan Tuhan. Bagian ini merupakan pengembangan dari dosa orang Israel yang telah disebutkan di ay. 2. Jika di ay. 2 hanya disebutkan tentang Baal sebagai sembah baru orang Israel, dalam bagian ini disebutkan nama tempat, yaitu Mesir dan Asyur, yang bisa memberikan pelajaran kepada mereka. Mesir merupakan tempat mereka ditindas, sedangkan Asyur diproyeksikan akan membuat mereka tertindas lagi.

Bagian ketiga, yaitu ay. 8-9, berbicara tentang status dan identitas Tuhan. Ia tetap setia dan penuh belas kasihan kepada orang Israel, meskipun dikhianati dan ditinggalkan. Ia tidak membinasakan orang Israel karena Ia adalah Tuhan, Allah yang hidup. Ia mencintai kehidupan dan bukan kematian umat-Nya.

Bagian keempat, yaitu ay. 10-11, berbicara tentang cara Tuhan menyadarkan orang Israel untuk kembali kepada-Nya. Ia akan mengaum seperti singa untuk memberikan peringatan kepada orang Israel agar mendengarkan-Nya lagi.

Keseluruhan perikop ini, selain menunjukkan kemurahan dan kesabaran Tuhan dalam menghadapi umat-Nya, juga merupakan ajakan bagi setiap orang Israel untuk bertobat. Pertobatan akan menyelamatkan mereka dari penindasan baru oleh tuan yang tidak membawa kehidupan. Jika kembali kepada Tuhan, mereka akan masuk kembali ke rumah mereka dan akan menikmati keselamatan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka.

Membaca teks secara mendalam

Kasih Tuhan dan pengasuhan Israel

Bagian pertama perikop ini (ay. 1-4) berbicara tentang inisiatif Tuhan untuk memanggil Israel dan memelihara mereka. Beberapa ekseget menyebut hal ini sebagai pengadopsian Israel oleh Tuhan agar mereka menjadi anak-Nya. Istilah ini menunjukkan bahwa pada awalnya

status orang Israel adalah orang yang bebas. Mereka bisa memilih siapa saja untuk menjadi tuan mereka. Namun, karena mereka terjebak dalam penindasan oleh sang tuan, Tuhan pun berinisiatif memanggil mereka menjadi anak-Nya. Dasar utama pengadopsian ini adalah kasih Allah. Di ay. 1 disebutkan bahwa Tuhan mengasihi Israel, dan di ay. 4 dinyatakan dengan jelas bahwa Tuhan menarik mereka dengan ikatan kasih.

Mesir menjadi tempat di mana Tuhan memanggil mereka. Kel. 3:7-10 mengisahkan bahwa Tuhan mendengar jeritan minta tolong yang diserukan orang Israel. Ia lalu mengutus Musa untuk menyelamatkan mereka. Tidak ada alasan lain yang melatari pertolongan Tuhan ini selain karena belas kasihan-Nya dan janji-Nya kepada Abraham (Kel. 2:24). Tuhan menyebut Israel sebagai umat-Nya (Kel. 3:7). Itu berarti pengadopsian yang dimaksudkan dalam kitab Hosea adalah panggilan untuk menjadi umat Tuhan. Israel bukan hanya diselamatkan dari perbudakan Mesir, melainkan juga dari ancaman mengikuti dewa-dewa Mesir.

Sebagaimana layaknya orang tua yang baik, Tuhan juga sungguh-sungguh memperhatikan segala hal yang perlu untuk membantu Israel bertumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kata kerja yang muncul dalam perikop ini. Tuhan mengajar mereka berjalan, mengangkat mereka dari kejatuhan, dan menyembuhkan mereka dari luka (ay. 3). Tuhan juga mengangkat kuk dari tulang rahang mereka dan memberi mereka makan (ay. 4). Tuhan selalu mencari untuk mengajar, melindungi, menyembuhkan, mencintai, dan memberi makan anak-anak-Nya.

Dalam sejarah Israel, semuanya ini dilakukan Tuhan ketika Ia menarik orang Israel keluar dari Mesir. Tuhan mengarahkan jalan mereka di padang gurun kepada pertemuan di Sinai, untuk mengikat mereka dengan tali kasih dalam sebuah perjanjian, dan seterusnya menuju Tanah Perjanjian (Kel. 33:1-23). Isi perjanjian Sinai adalah: Tuhan menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya. Selanjutnya, Tuhan juga memberi mereka makanan berupa manna untuk menguatkan perjalanan mereka hingga memasuki tanah Kanaan (Kel. 16:35).

Dalam perjalanan dari Mesir ke Sinai dan selanjutnya menuju Kanaan, tingkah laku orang Israel mencerminkan tingkah laku seorang anak. Mereka amat bergantung kepada Tuhan, Bapa mereka. Sebagaimana seorang anak merengek-rengok meminta makanan, demikian juga orang Israel (Kel. 16:2, 8). Mereka bahkan bersungut-sungut ketika keinginan mereka tidak dipenuhi (Kel. 16:7; Bil. 11:1, 14:27). Bagaimanapun,

Tuhan adalah Bapa yang baik. Dengan penuh kesabaran, Ia menyediakan apa yang dibutuhkan oleh anak-anak-Nya.

Tuhan ingin memastikan bahwa mereka benar-benar merasa nyaman agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Ia setia kepada janji-Nya; Ia mencintai umat-Nya dan melakukan yang terbaik guna menjamin kelangsungan hidup mereka. Kasih Tuhan ini tidak pernah berubah. Dalam perjalanan sejarah Israel, Tuhan selalu menunjukkan kesetiaan-Nya kepada umat Israel dengan berbagai cara. Ia juga selalu berusaha untuk menarik Israel kepada-Nya dan mengundang mereka untuk bertobat. Semuanya itu dilakukan demi kebaikan orang Israel sendiri.

Israel, anak yang tidak setia

Perhatian dan pemeliharaan Tuhan memang dinikmati oleh orang Israel. Sayangnya, mereka tidak menunjukkan kesetiaan terhadap Tuhan. Dalam perikop ini, terlihat dengan amat jelas sejumlah ketidaksetiaan orang Israel yang menguji kesabaran Tuhan. Pertama, Tuhan memanggil (*qara'*) Israel, tetapi mereka berpaling (*halak*) kepada Baal (ay. 2). Permainan kata ini amat menarik. Israel dipanggil, sehingga diandaikan bahwa mereka akan menanggapi panggilan itu dengan datang kepada Tuhan. Yang terjadi malah sebaliknya, mereka justru berjalan mendekati Baal, sembahyan yang lain. Israel kelihatannya menjadi orang yang berpura-pura tuli, yang tidak mau mendengarkan panggilan Bapa. Makin dipanggil, mereka makin menjauh (ay. 2). Mereka juga tidak terlalu memikirkan untuk berpaling kembali kepada Tuhan (ay. 7). Yang menarik, Baal juga memiliki arti “tuan”. Orang Israel sepertinya berusaha untuk mencari tuan yang baru, yang dikira memberikan jaminan yang lebih baik daripada Tuhan.

Kedua, Israel menyembah para Baal. Baal adalah nama salah satu dewa yang disembah oleh orang Kanaan. Orang Israel tergoda untuk juga mempersembahkan kurban kepada para Baal. Tindakan ini berbanding terbalik dengan tindakan pemeliharaan oleh Tuhan atas mereka. Dari-Nya, mereka mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan. Namun, mereka malah mempersembahkan apa yang diberikan Tuhan bagi mereka itu kepada pihak lain. Karena menyembah banyak Baal, mereka harus memberikan banyak kurban juga. Hal ini menjadi ironis karena mereka sendiri dipelihara oleh pihak lain. Orang Israel belum mandiri karena mereka masih anak-anak sebagaimana yang disebutkan di ay. 1.

Sikap tidak setia dan tidak peduli terhadap Tuhan memunculkan konsekuensi ganda. Konsekuensi pertama, mereka harus kembali ke Mesir untuk merasakan kembali situasi penindasan tanpa pertolongan. Mesir melambangkan situasi ketika mereka tidak mendapatkan apa-apa dan malah ditelanjangi habis-habisan. Tidak ada yang bisa menolong mereka.

Konsekuensi kedua, mereka akan jatuh ke tangan penguasa lain. Berbeda dengan Tuhan yang memelihara, penguasa ini akan mendatangi mereka dengan pedang, menyerang, dan mematikan mereka. Berbeda dengan konsekuensi pertama yang menjadikan Mesir, tanah asing, sebagai tempat pembelajaran, dalam konsekuensi kedua, mereka akan mengalami perbudakan baru di tanah mereka sendiri. Kota mereka akan diserang, palang-palang pintu akan dimusnahkan, dan benteng-benteng kota tidak akan menjadi pengaman yang ampuh bagi mereka. Konsekuensi kedua ini berulang kali dialami oleh orang Israel, hingga pada akhirnya kota mereka runtuh dan mereka pun lalu dibuang ke Babel.

Karena itu, seruan dalam perikop ini sebenarnya mengajak orang Israel untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan. Hanya itu saja jalan satu-satunya jika mereka ingin mendapatkan perlindungan maksimal dan memperoleh dukungan yang selayaknya bagi kehidupan mereka. Orang Israel diundang untuk membandingkan kesetiaan mereka dengan kesetiaan Tuhan.

Allah dan kebaikan-Nya

Memperhatikan sikap tidak setia orang Israel, sudah selayaknya jika mereka mendapatkan hukuman. Seperti seorang anak dihukum agar jera dan mulai memperhatikan hal-hal yang baik bagi dirinya, demikianlah Israel juga semestinya dihukum agar bisa menyadari kesalahan mereka. Kejatuhan Israel sudah berada di ambang pintu. Mereka bisa jatuh ke tangan bangsa atau penguasa lain yang pasti akan menindas dan tidak memperhatikan mereka.

Namun, Tuhan tidak mengutamakan hukuman. Ia memutuskan untuk tidak menghukum Israel dan tidak akan melampiaskan kemarahan-Nya kepada mereka. Ada dua alasan utama yang menjadi pertimbangan Tuhan untuk tidak mendahulukan hukuman. Pertama, Ia bukanlah manusia: "Aku ini Allah dan bukan manusia" (ay. 9). Tuhan memberikan batasan yang jelas antara diri-Nya dan manusia yang diciptakan-Nya. Ia tidak mau melakukan hal yang biasanya dilakukan oleh manusia. Jika

seorang ayah menghukum anaknya yang nakal, Tuhan memilih cara lain untuk menyadarkan anak-Nya. Status sebagai Allah membuat Tuhan tidak berkehendak membinasakan manusia yang membutuhkan bantuan dan bimbingan-Nya. Ia memilih untuk menuntun dengan kesabaran, sebab Dialah yang berinisiatif menarik mereka dengan kasih-Nya. Sikap Tuhan yang seperti ini muncul juga dalam kitab Keluaran, yakni ketika Musa meredakan kemarahan Tuhan yang menyaksikan ketegaran orang Israel menjadikan patung anak lembu emas sebagai sembah mereka. Tuhan tidak bisa menarik orang Israel keluar dari Mesir hanya untuk membinasakan mereka (Kel. 32:12).

Kedua, Tuhan berada di tengah-tengah umat-Nya. “Aku ini Allah ... Yang Kudus di tengah-tengahmu” (ay. 9). Allah berada di tengah-tengah umat-Nya dan mau berjuang bersama mereka untuk melewati berbagai tantangan. Ia mesti menunjukkan cara bagaimana mereka harus berpaling kepada-Nya dan menaati perjanjian yang telah dimeteraikan bersama-Nya. Hal ini telah dijalankan-Nya sejak masa-masa awal orang Israel keluar dari Mesir. Ia hadir dalam setiap perjalanan mereka, menuntun mereka di jalan yang benar dan tepat di padang gurun. Karena itu, membinasakan umat berarti pula menunjukkan kegagalan-Nya dalam perjuangan bersama mereka.

Sikap Tuhan tetap sama, yaitu menginginkan yang terbaik bagi Israel. Itu sebabnya Ia tidak akan menyerahkan Israel ke tangan pihak lain. Ia akan tetap berjalan bersama mereka. Raja-raja atau penguasa lain yang hendak membinasakan mereka akan dihalau-Nya. Tuhanlah yang akan menjadi benteng pertahanan bagi mereka.

Tuhan juga tidak akan membiarkan Israel hancur atau membuat nasib mereka sama seperti Adma atau Zeboim. Kedua kota orang Kanaan ini disebutkan dalam kaitannya dengan kisah Sodom dan Gomora (Kej. 19:1-29). Israel tidak akan dihancurleburkan atau dibinasakan. Semua ini dilakukan Tuhan karena belas kasihan-Nya yang luar biasa terhadap umat-Nya.

Tuhan mengaum dan Israel gemetar

Tuhan amat optimis bahwa Israel akan berubah. Ia menghadirkan diri-Nya sebagai singa yang mengaum. Ketika seekor singa mengaum, ia menebarkan ancaman yang serentak membuat makhluk-makhluk lain berjaga-jaga agar selamat dari kematian akibat serangan singa tersebut. Makhluk-makhluk itu pun menjadi lebih waspada untuk menjaga ke-

hidupan mereka.

Namun, Tuhan adalah penguasa kehidupan. Dialah yang menganugerahkan kehidupan kepada segenap makhluk. Ketika Tuhan mengaum seperti singa, tidak akan ada orang yang mampu menghindarkan diri dari terkaman-Nya. Karena itu, begitu mendengar auman sang Singa, orang Israel akan datang dengan gemetar, sebab mereka tahu bahwa Dialah yang berkuasa atas segalanya.

Gambaran kegentaran orang Israel terhadap kedatangan Tuhan ini memunculkan kembali kenangan akan penampakan Tuhan atau teofani di Gunung Sinai. Allah yang turun menjumpai umat-Nya hadir dalam suara yang menggelegar dan menakutkan (Kel. 19:16-18). Umat tidak sanggup menahannya, sehingga mereka meminta bantuan Musa untuk berbicara dengan Tuhan agar menghentikannya (Kel. 20:18-19).

Auman Tuhan mengecutkan kegarangan orang Israel. Sambil gemetar ketakutan, mereka datang dari berbagai tempat ke hadapan Tuhan. Tuhan menerima mereka dan menempatkan mereka di rumah-rumah mereka sendiri. Ia tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Ia selalu berusaha menarik mereka dengan tali kesetiaan dan memberikan perlindungan yang sesungguhnya bagi mereka.

IV

Pesan dan Penerapan

Pandemi dan belas kasihan Tuhan

Setelah melihat perbuatan Tuhan yang memelihara orang Israel dalam perikop di atas, kita pasti bertanya-tanya: Kira-kira apa yang diperbuat Tuhan bagi kita dalam masa pandemi ini? Bagaimana kita dapat mengerti tentang kemurahan dan belas kasihan Tuhan dalam situasi yang amat tidak menguntungkan ini? Di mana pemeliharaan Tuhan seperti yang dilakukan-Nya terhadap orang Israel?

Setidaknya kita sudah berhasil melewati tahapan demi tahapan selama berlangsungnya pandemi Covid-19. Meskipun susah dan tidak menyenangkan, kita masih bisa bertahan sampai sekarang. Situasi ekonomi yang terpuruk, proses pendidikan yang sedikit terbengkalai, dan struktur-struktur yang goyah menunjukkan bahwa wabah ini mengubah segala rutinitas dan keamanan yang ada. Kita mungkin sudah terbiasa dengan rutinitas sehari-hari, sehingga tanpa sadar semuanya menjadi otomatis. Hal ini menyebabkan kita kurang menghayati dan menghargai

hal-hal yang kita lakukan.

Pandemi mengajarkan kepada setiap orang untuk benar-benar menghargai setiap kebiasaan yang baik dan untuk memaknainya lebih mendalam. Dalam Hos. 11:1-11, kita belajar tentang sikap orang Israel yang tidak peduli terhadap Tuhan yang memelihara mereka dengan berbagai cara. Hanya dengan auman seperti auman singa, mereka menjadi gemetar dan sujud kembali kepada-Nya.

Kehadiran pandemi ini bisa dibaca dalam konteks bahwa Tuhan sedang mengajar kita agar memaknai semuanya dengan sungguh-sungguh. Ibadah-ibadah yang kita lakukan hendaknya tidak dipandang sebagai rutinitas belaka, melainkan sebagai suatu kebutuhan. Di saat pandemi, ketika orang tidak melihat kemurahan Tuhan, mereka akan tergoa untuk meninggalkan-Nya. Sebaliknya, kalau orang melihat Tuhan di dalamnya, mereka tentu akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya dan memaknai relasi mereka dengan Tuhan secara baru.

Tuhan tetap memelihara setiap orang yang percaya dan berharap kepada-Nya. Kita telah melewati berbagai gelombang pandemi Covid-19. Karena itu, kita mesti mensyukurinya dan menyadari bahwa Tuhan tetap memelihara kita dan memberi rezeki bagi kehidupan kita.

Tuhan berada di tengah-tengah perjuangan manusia

Dalam Hos. 11:1-11, khususnya pada ay. 1-4, disebutkan bahwa Tuhan menyelenggarakan pemeliharaan atas orang Israel. Dia mengajar mereka, mengangkat mereka dari kejatuhan, menyembuhkan luka, dan memberi mereka makan. Itu dilakukan Tuhan ketika Ia sudah memanggil Israel dari tanah Mesir. Dalam kisah perjalanan mereka dari Mesir menuju Tanah Perjanjian, mereka sungguh mengalami pemeliharaan Tuhan yang penuh dengan kemurahan hati.

Dalam situasi pandemi ini, Tuhan tetap hadir dan berjuang bersama kita semua. Boleh jadi kita mempunyai harapan tertentu mengenai bantuan yang kita nantikan dari Tuhan. Namun, dalam iman, kita percaya bahwa rancangan Tuhan selalu lebih baik untuk setiap orang dan untuk kita semua. Tuhan pasti membantu kita dengan cara-Nya agar kita bisa belajar lebih banyak lagi dan bisa saling meningkatkan solidaritas di antara kita. Dengan keyakinan bahwa Tuhan menyelenggarakan kehidupan dan melindungi kita dari pandemi, kita pasti akan bisa melewati situasi ini.

Dalam hening, Tuhan juga berjuang agar setiap orang hanya berharap kepada-Nya dan tidak berpaling kepada yang lain. Perikop ini memberikan inspirasi kepada kita bahwa Tuhan tidak pernah menyerah dalam belas kasihan-Nya kepada kita. Hanya, Dia menginginkan agar kita melihat dan merasakan kemurahan hati-Nya, sehingga tidak perlu berpaling kepada ilah-ilah atau kekuatan-kekuatan lain untuk melewati situasi sulit ini.

Pertobatan dan dengan gemetar takut kepada Tuhan

Kemurahan dan belas kasihan Tuhan menuntut juga pertobatan dari pihak manusia. Pada bagian akhir perikop ini disebutkan bahwa Tuhan akan menggentarkan orang Israel agar mereka datang kepada-Nya. Namun, bukan perasaan gemetar dan takut yang sebenarnya membuat mereka datang kepada Tuhan.

Kegentaran dan ketakutan itu hanyalah bentuk ungkapan permintaan untuk bertobat. Yang dibutuhkan oleh Tuhan adalah pertobatan. Pertobatan akan membantu setiap orang untuk bertumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Semakin seseorang mendekati Tuhan, semakin ia diperkaya dan diperkuat dalam kehidupannya, sehingga kelak akan menemukan kebahagiaan di surga.

Perikop ini menyebutkan bahwa Tuhan akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka (ay. 11). Pertobatan artinya kembali ke rumah, kembali ke dalam persekutuan dengan Tuhan. Tuhan menyediakan segala sesuatu dan berharap kita semua kembali kepada-Nya, sehingga Ia bisa menempatkan kita di rumah kita masing-masing.

Tentang pertobatan dan betapa agung belas kasihan Tuhan, perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Luk. 15:11-32 bisa menjadi rujukan bagi kita. Melalui perumpamaan ini, Yesus mengungkapkan kebaikan dan kemurahan hati Allah. Allah Bapa bukan hanya mengasuh, membesarkan, dan mempercayakan kepada kita masing-masing untuk memakai kebebasan kita, melainkan juga menerima kembali dengan tangan terbuka dan penuh kegembiraan setiap orang yang kembali kepada-Nya dari jalan yang sesat yang diambilnya. Situasi penderitaan bisa menyadarkan setiap orang akan kasih setia dan kemurahan Tuhan yang luar biasa.

V

Pertanyaan Pendalaman

1. Apakah dalam situasi pandemi ini kita merasakan bahwa Tuhan tidak lagi bermurah hati kepada kita?
2. Apa yang membuat kita bertahan untuk tetap beriman kepada Tuhan dalam situasi sulit ini?
3. Bagaimana kita merasakan kebaikan dan pemeliharaan Tuhan selama masa pandemi ini?
4. Dalam pertobatan, apa yang ingin kita tinggalkan agar makin dekat kepada Tuhan?

BIBLIOGRAFI

- Andersen, F.I. and D.N. Freedman. *Amos*. London: Yale University Press, 2008.
- Beeby, H.D. *Grace Abounding: A Commentary on the Book of Hosea*. International Theological Commentary. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Ben Zvi, E. *Hosea*. FLOTL 21A. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.
- Finley, T.J. *Joel, Amos, Obadiah*. Minor Prophets Exegetical Commentary Series. California: Biblical Studies Press, 2003.
- Hover-Johag, I. “וִי” . *TDOT V* (1986): 296-317.
- Limburg, J. *Hosea-Micah*. Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching Atlanta: John Knox Press, 1988.
- Lust, J. “Remarks on the Redaction of Amos V 4-6, 14-15,” *OTS 21* (1981): 138-39.
- Nyoman Paska, P.E. “Hosea dan Amos”. *Seminar Pertemuan Nasional LBI 2021*. Jakarta: LBI, 2021.
- Ogilvie, L.J. *Joel, Amos, Obadiah, Jonah*. The Preacher’s Commentary Series vol. 22. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1990.
- Paul, S.M. and F.M. Cross. *Amos: A Commentary on the Book of Amos*. Hermeneia, A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Smith, B.K. and F.S. Page. *Amos, Obadiah, Jonah*. The New American Commentary vol. 19B. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2001.

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2022

ALLAH
SUMBER HARAPAN HIDUP BARU

Disusun oleh: Regio Nusra

**PENDALAMAN KITAB SUCI UNTUK
DEWASA/LINGKUNGAN**

Pertemuan Pertama
ALLAH SUMBER HARAPAN
UNTUK MENANGKIS MENTALITAS KEAGAMAAN PALSU
(Am. 5:4-6)

Deskripsi Situasi dan Tema

Fasilitator membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema BKSN 2022.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2022 mengangkat tema: *Allah Sumber Harapan Hidup Baru*. Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak hal dalam hidup kita, namun secara perlahan, kita mulai berdamai dengan keadaan ini. Ada banyak hal yang berubah dan hidup kita pun berubah. Karena itu, di tengah situasi pandemi Covid-19 yang hingga sekarang masih melanda dunia, kita diajak untuk menyadari bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber harapan kita dalam menjalani hidup yang baru.

Pada pertemuan pertama ini, kita akan mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan untuk Menangkis Mentalitas Keagamaan Palsu*. Kita diajak untuk melihat kembali praktik hidup keagamaan kita selama masa pandemi ini. Di tengah segala perubahan yang terjadi, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, apakah kita cukup setia dalam menghidupi iman kita? Apakah kita tetap sungguh-sungguh mencari Tuhan dan mencintai sesama kita?

PEMBUKA

Setelah deskripsi singkat terkait situasi dan tema disampaikan, fasilitator lalu mengajak peserta untuk memulai pertemuan pertama dengan ritus pembuka.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Fasilitator menyampaikan pengantar singkat di bawah ini sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, dalam pertemuan pertama ini, kita diajak untuk mendalami dan merenungkan perikop dari kitab Amos, yakni Am. 5:4-6. Gagasan utama dari perikop ini adalah permintaan agar orang Israel mencari Tuhan. Menemukan Tuhan merupakan jaminan untuk memperoleh kehidupan. Dengan mendalami dan merenungkan perikop ini, kita diharapkan untuk terus-menerus mencari Tuhan dalam hidup kita, terutama di tengah situasi pandemi sekarang ini.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang mahakuasa dan kekal, kami berterima kasih karena Engkau menyelenggarakan kehidupan kami dan tetap memelihara kami hingga saat ini di tengah pandemi yang berkepanjangan. Kami yakin bahwa Engkau berjalan bersama kami dan menuntun hidup kami agar kami tetap teguh dalam iman kepada-Mu. Semoga hati kami semakin terbuka dan senantiasa mendengarkan sabda-Mu yang menjadi pedoman hidup kami. Engkaulah harapan kami satu-satunya, yang senantiasa mengarahkan kami dalam situasi yang kurang menguntungkan ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Fasilitator meminta dua orang peserta yang hadir (laki-laki dan perempuan) untuk membaca Am. 5:4-6 secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

Amos 5:4-6

⁴Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: “Carilah Aku, maka kamu akan hidup! ⁵Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel akan lenyap.” ⁶Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan la memasuki keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis dengan tidak ada yang memadamkan bagi Betel.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Fasilitator mengajak peserta untuk mendalami Am. 5:4-6 dengan menjawab beberapa pertanyaan penuntun berikut ini. Pendalaman bisa juga dibuat dengan cara tertentu (misalnya dengan berdiskusi atau membaca ulang teks Am. 5:4-6), sehingga peserta mengingat dan semakin mengenal teks tersebut.

1. Apa yang diminta Tuhan dari kaum Israel supaya mereka hidup? Lihat ay. 4 dan 6.
2. Tempat-tempat mana saja yang dilarang untuk dikunjungi dalam perikop ini? Lihat ay. 4.
3. Dengan apa Betel akan dilenyapkan? Lihat ay. 6.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penjelasan dengan menyampaikan beberapa poin di bawah ini.

1. Kaum Israel diminta untuk mencari Tuhan. Ungkapan ini mengandung arti bahwa hanya Tuhanlah yang patut dicari. Tuhan sendiri mengundang orang Israel untuk mencari-Nya. Ini tidak berarti bahwa Tuhan sengaja menjauh dari mereka. Melalui ungkapan atau perintah ini, orang Israel diundang untuk kembali kepada komitmen atau perjanjian awal mereka, yakni untuk hanya menyembah Tuhan saja. Mereka tidak perlu mencari ilah lain, tetapi hanya perlu kembali kepada Tuhan yang selalu menanti mereka. Mereka harus meninggalkan ilah lain dan menemui Tuhan.
2. Tuhan itu penjamin kehidupan. Pencarian akan Tuhan berarti pencarian akan kehidupan. Tuhan adalah Pencipta, maka Dialah sumber kehidupan. Kehidupan hanyalah sebuah konsekuensi dari kedekatan

dengan Tuhan. Karena Tuhan adalah sumber kehidupan, semua yang dekat dengan-Nya akan memperoleh kehidupan juga.

3. Betel, Gilgal, dan Bersyeba merupakan tempat-tempat yang bisa menjerumuskan orang Israel kepada dewa-dewi lain. Betel menjadi tempat penyembahan patung lembu emas yang didirikan oleh Yero-beam; Gilgal mengingatkan kembali pada masa pengembaraan di padang gurun ketika orang Israel bersungut-sungut kepada Tuhan; sedangkan Bersyeba yang ada di wilayah perbatasan bagian selatan bisa membuat orang Israel meniru bangsa-bangsa lain dengan bu-daya dan ilah-ilah mereka. Karenanya, Tuhan melarang orang Israel untuk pergi ke tempat-tempat tersebut. Konsentrasi orang Israel ha-rus terarah kepada Tuhan sendiri, bukan ke tempat-tempat itu.
4. Nabi Amos mengingatkan orang Israel untuk hanya menyembah Tu-han. Jika tidak, Tuhan akan mendatangi mereka bagaikan api. Api itu akan memakan habis, membasmi, dan tidak akan ada bisa mema-damkannya. Betel yang menjadi tempat yang dikuduskan bagi-Nya pun akan turut dimusnahkan-Nya. Itulah nasib akhir orang-orang yang tidak mencari Tuhan.

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apa yang lebih dominan yang saya cari dalam hidup saya?
2. Apakah Tuhan juga ada dalam daftar utama yang menjadi prioritas hidup saya?
3. Di tengah pandemi ini, apakah saya masih setia mencari Tuhan? Ataukah pembatasan-pembatasan kegiatan keagamaan membuat saya makin jauh dari-Nya?
4. Kebiasaan-kebiasaan apa yang menjauhkan saya dari Tuhan?
5. Pernahkah saya merasakan teguran Tuhan dalam hidup saya?
6. Apakah hidup keagamaan saya cukup konsisten antara perkataan dan perbuatan?

Doa Umat

Setelah sharing pengalaman dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata, fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang mahakuasa, Engkau senantiasa mengundang kami untuk datang kepada-Mu, menemukan kehidupan yang sejati bersama-Mu. Kami telah merenungkan sabda-Mu yang mengingatkan kami untuk menemukan kedamaian sejati dalam dan bersama-Mu. Semoga kami dapat mengamalkan hidup kami dengan baik, sehingga kami dapat memperkenalkan Dikau kepada sesama kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Pertemuan Kedua
ALLAH SUMBER HARAPAN
UNTUK MELAWAN KETIDAKADILAN
(Am. 5:14-17)

Deskripsi Situasi dan Tema

Fasilitator membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema BKS 2022.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, ketika pandemi Covid-19 merebak, semua aspek dalam kehidupan kita berubah. Perubahan-perubahan ini melahirkan hal-hal yang baik, namun tidak jarang memunculkan pula hal-hal negatif. Salah satu hal negatif yang muncul dari perubahan situasi ini adalah ketidakadilan sosial dan kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin. Kita mengalami bahwa ada perlakuan yang tidak sama terhadap semua orang, terutama terhadap mereka yang miskin atau yang terpuruk karena situasi pandemi ini.

Melalui pendalaman teks Am. 5:14-17 dalam pertemuan kedua ini, kita semua diajak untuk mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan untuk Melawan Ketidakadilan*. Diharapkan dalam pertemuan ini, kita bisa melihat kembali situasi hidup kita dan diteguhkan untuk mencari yang baik dan membenci yang jahat, untuk menegakkan keadilan dalam hidup harian kita dan memunculkan semangat solidaritas di antara kita.

PEMBUKA

Setelah deskripsi singkat terkait situasi dan tema disampaikan, fasilitator lalu mengajak peserta untuk memulai pertemuan pertama dengan ritus pembuka.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Fasilitator menyampaikan pengantar singkat di bawah ini sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Saudara-saudari terkasih, kita akan mendalami perikop Am. 5:14-17. Dalam perikop singkat ini, oleh seruan Nabi Amos, kita diajak untuk senantiasa mencari yang baik dalam kehidupan ini. Kecintaan terhadap kebaikan membawa konsekuensi tumbuhnya kehendak untuk menegakkan keadilan dan meninggalkan kejahatan. Mari kita siapkan hati kita untuk mendengarkan sabda Tuhan.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang kekal dan kuasa, Engkau selalu melimpahi kami dengan segala kebaikan dan melindungi kami dari kegelapan dosa. Teguhkanlah kami agar tetap mencari Dikau, sumber kebaikan sejati, sehingga kami dapat menemukan kebenaran dan mempraktikkannya dalam hidup harian kami. Semoga kami pun menjadi orang yang solider dengan sesama yang berkekurangan dan berjuang bersama mereka yang diperlakukan tidak adil. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Fasilitator meminta dua orang peserta yang hadir (laki-laki dan perempuan) untuk membaca Am. 5:14-17 secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

Amos 5:14-17

¹⁴Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. ¹⁵Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf. ¹⁶Sesungguhnya, beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam, Tuhanku: “Di segala

tanah lapang akan ada ratapan dan di segala lorong orang akan berkata: Wahai! Wahai! Petani dipanggil untuk berkabung dan orang-orang yang pandai meratap untuk mengadakan ratapan. ¹⁷Dan di segala kebun anggur akan ada ratapan, apabila Aku berjalan dari tengah-tengahmu,” firman TUHAN.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Fasilitator mengajak peserta untuk mendalami Am. 5:14-17 dengan menjawab beberapa pertanyaan penuntun berikut ini. Pendalaman bisa juga dibuat dengan cara tertentu (misalnya dengan berdiskusi atau membaca ulang teks Am. 5:14-17), sehingga peserta mengingat dan semakin mengenal teks tersebut.

1. Apa yang harus dilakukan oleh orang Israel supaya mereka hidup? Lihat ay. 14.
2. Apa yang harus dilakukan oleh orang Israel agar mereka dikasihani Tuhan, Allah semesta alam? Lihat ay. 15.
3. Secara khusus, apa yang harus dilakukan oleh orang Israel terhadap kebaikan dan terhadap kejahatan? Lihat ay. 14-15.
4. Apa konsekuensinya kalau orang Israel tidak memenuhi perintah Tuhan? Lihat ay. 16-17.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penjelasan dengan menyampaikan beberapa poin di bawah ini.

1. Perikop ini mengajak orang Israel untuk mencari dan mencintai yang baik sebagai syarat untuk memperoleh hidup. Yang baik adalah hal-hal yang menyenangkan, indah, menggembirakan, dan berguna. Hal-hal yang baik selalu membawa kebahagiaan dan kegembiraan.
2. Mencintai yang baik berarti membuat hal yang baik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan dari praktik hidup harian. Mencari kebaikan berarti menghidupi kebaikan itu sendiri, sambil terus memperbarui diri agar benar-benar menemukan kebaikan sejati, yakni Tuhan yang mahabaik. Mencari kebaikan akan membuat orang Israel menemukan kehidupan, sebab kehidupan dijamin oleh Tuhan, asal dari segala kebaikan.

3. Perikop ini juga memerintahkan orang Israel untuk membenci yang jahat. Di ay. 14, orang Israel dilarang untuk mencari yang jahat; sedangkan di ay. 15, mereka diperintahkan untuk membenci yang jahat. Membenci berarti menjaga jarak dari kejahatan dan tidak membangun relasi dengan hal-hal yang jahat. Kebaikan mempersatukan, tetapi kejahatan memecah belah. Kebaikan mendekatkan orang dengan Tuhan dan sesama, tetapi kejahatan menjauhkan relasi sang pelaku dengan Tuhan dan sesama.
4. Nabi Amos mengajak setiap orang Israel untuk menegakkan keadilan. Keadilan dapat tercapai kalau orang mencari dan mencintai yang baik, serta membenci hal-hal yang jahat. Orang yang baik pasti akan memperhatikan kebaikan dalam kehidupan bersama. Hal ini akan menciptakan iklim yang sehat untuk saling memberi perhatian satu terhadap yang lain. Hak-hak orang lain akan ditegakkan dan dipenuhi. Kombinasi antara mencintai yang baik dan menegakkan keadilan akan memunculkan juga solidaritas di antara sesama manusia.
5. Keadilan harus ditegakkan di pintu gerbang. Pada zaman dahulu, pintu gerbang merupakan tempat di mana orang banyak berkumpul dan karenanya menjadi tempat penyelesaian masalah-masalah umum. Maksud utama memilih pintu gerbang kota adalah supaya masalah yang terjadi dapat diketahui oleh banyak orang. Kasusnya menjadi terang benderang.

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharingkan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah saya tetap berlaku adil dan benar terhadap sesama selama masa pandemi ini?
2. Ketika menemukan ketidakadilan, apa usaha saya untuk melawan ketidakadilan tersebut?
3. Apa yang dapat saya buat untuk meningkatkan solidaritas dengan sesama yang amat terdampak oleh situasi pandemi sekarang ini?
4. Bagaimana saya dapat menjembatani kesenjangan sosial yang terjadi di dalam lingkungan saya?

Doa Umat

Setelah sharing pengalaman dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata, fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Tuhan, kami berterima kasih atas sabda-Mu yang meneguhkan kami. Semoga kami senantiasa mencari sabda-Mu dan menghidupinya dengan konsekuen, sehingga kami selalu diantar untuk melakukan yang baik, menciptakan keadilan, dan menolong sesama yang membutuhkan bantuan kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Pertemuan Ketiga
ALLAH SUMBER HARAPAN
KARENA KASIH SETIANYA
(Hos. 6:1-6)

Deskripsi Situasi dan Tema

Fasilitator membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema BKS 2022.

Saudara-saudari terkasih, kemunculan virus Covid-19 dengan segala variannya membuat orang bertanya akan kasih dan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya. Apakah semuanya ini adalah kehendak Tuhan? Di manakah kasih-Nya yang luar biasa kepada umat-Nya sebagaimana yang selalu dijanjikan-Nya?

Dalam pertemuan ketiga ini, kita akan mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan karena Kasih Setia-Nya*. Melalui pertemuan ini, kita akan mendalami bersama tentang Allah yang hadir dalam segala zaman, termasuk di tengah situasi yang sedang kita alami sekarang. Kita diajak untuk melihat kasih Allah yang tetap menyertai kita dalam masa sulit ini. Ia hadir dalam dan melalui berbagai cara, termasuk dalam bentuk solidaritas yang terbangun di antara kita. Mari kita memulai pertemuan ini dengan menyanyikan lagu pembuka.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Fasilitator menyampaikan pengantar singkat di bawah ini sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, dalam pertemuan ketiga ini, kita akan mendalami perikop dari kitab Hosea, yakni Hos. 6:1-6. Dalam perikop ini, terungkap bahwa kasih setia Allah itu selalu ada seperti fajar dan seperti hujan yang mengairi dan menyegarkan bumi.

Dengan mendalami dan merenungkan perikop ini, kita diharapkan menyadari dan melihat kembali kasih Allah yang tetap menyertai kita dalam situasi pandemi ini. Kesetiaan Allah yang selalu menyertai dan menolong kita ini juga bisa menjadi inspirasi bagi kita untuk saling menolong satu sama lain.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang penuh belas kasihan, kami bersyukur atas kerelaan Putra-Mu untuk turun ke tengah dunia dan tinggal di antara kami. Ia menjadi bukti kesetiaan kasih-Mu yang tidak terhingga kepada kami. Semoga kami tetap merasakan kehadiran dan kasih-Mu itu di dalam perjuangan hidup kami. Mampukanlah kami agar dapat membagikan kasih yang kami terima itu kepada sesama kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Fasilitator meminta dua orang peserta yang hadir (laki-laki dan perempuan) untuk membaca Hos. 6:1-6 secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

Hosea 6:1-6

“Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. ²Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya. ³Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi.”

⁴Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti ka-

but pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar. ⁵Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar seperti terang. ⁶Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada kurban-kurban bakaran.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Fasilitator mengajak peserta untuk mendalami Hos. 6:1-6 dengan menjawab beberapa pertanyaan penuntun berikut ini. Pendalaman bisa juga dibuat dengan cara tertentu (misalnya dengan berdiskusi atau membaca ulang teks Hos. 6:1-6), sehingga peserta mengingat dan semakin mengenal teks tersebut.

1. Apa yang dilakukan oleh Tuhan kepada orang Israel? Lihat ay. 1-2, 5.
2. Bagaimana kesetiaan Tuhan itu digambarkan dalam perikop ini? Lihat ay. 3.
3. Bagaimana gambaran kasih setia Efraim, yakni orang Israel, kepada Tuhan? Lihat ay. 4.
4. Apa yang lebih disukai oleh Tuhan? Lihat ay. 6.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penjelasan dengan menyampaikan beberapa poin di bawah ini.

1. Allah kita adalah Allah yang selalu mengupayakan yang terbaik bagi kita. Dia bukan hanya menerkam, tetapi juga menyembuhkan. Dia bukan hanya memukul dan melukai, tetapi juga membalut luka-luka. Dia bahkan juga menghidupkan dan membangkitkan, sehingga orang dapat berdiri tegak di hadapan-Nya. Ajakan untuk berbalik kepada Tuhan merupakan ajakan untuk disembuhkan, dihidupkan, dan dibangkitkan.
2. Orang Israel diajak untuk sungguh-sungguh mengenal Tuhan. Pengenalan yang baik dan mendalam akan membantu seseorang mengetahui dengan tepat apa yang menjadi kehendak Tuhan. Hal ini berguna sekali untuk mengatasi persepsi atau pandangan yang salah tentang Tuhan. Di ay. 6 disebutkan bahwa Tuhan lebih menyukai pengenalan akan diri-Nya daripada kurban-kurban bakaran. Kurban bakaran

bisa saja dipersembahkan tanpa pengenalan akan Allah. Karena itu, pengenalan akan Allah jelas lebih bermakna, sebab dengan itu, orang Israel mengetahui dengan pasti siapa Allah mereka.

3. Tuhan selalu setia kepada umat-Nya. Di ay. 3, kesetiaan Tuhan itu digambarkan seperti fajar yang selalu menyingsing di pagi hari atau seperti hujan yang turun pada akhir musim. Sementara itu, kesetiaan manusia terhadap Tuhan ternyata amat singkat, diibaratkan dengan embun pagi yang hilang pagi-pagi benar atau seperti kabut pagi. Kesetiaan Tuhan memang tidak dapat dibandingkan dengan kesetiaan orang Israel. Namun, hal ini diangkat agar setiap orang Israel perlu belajar sungguh-sungguh mengenal-Nya.

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharingkan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah saya merasakan dan mengalami kasih setia Tuhan dalam masa pandemi ini?
2. Manakah kebaikan Tuhan yang saya alami dalam situasi pandemi ini?
3. Apakah ada pemahaman baru tentang Tuhan yang saya temukan selama masa pandemi ini?
4. Apakah saya juga turut mengasihi Tuhan dengan menolong sesama yang membutuhkan?

Doa Umat

Setelah sharing pengalaman dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata, fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang mahabaik, kami telah merenungkan sabda-Mu yang mengajak kami untuk lebih sungguh-sungguh lagi mengenal Dirikau. Semoga kami bisa mengalami kasih setia-Mu yang selalu hadir menemani hidup kami, sehingga kami pun dimampukan untuk menemani dan menolong sesama kami, terutama mereka yang sangat membutuhkan bantuan. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Pertemuan Keempat
ALLAH SUMBER HARAPAN
KARENA KERAHIMANNYA
(Hos. 11:1-11)

Deskripsi Situasi dan Tema

Fasilitator membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema BKS 2022.

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, kita telah melewati berbagai tantangan selama kurang lebih dua atau tiga tahun ini. Pandemi yang mulai berlalu meninggalkan banyak perubahan, di mana salah satunya adalah perubahan pandangan tentang Tuhan. Bagi sejumlah orang, Tuhan dirasakan sebagai sosok yang menjauh karena kehadiran-Nya tidak dirasakan dalam situasi yang buruk ini. Ada pula orang yang bahkan melihat Tuhan sebagai sosok yang kejam karena membiarkan semua ini terjadi.

Dalam pertemuan keempat ini, kita akan mendalami subtema: *Allah Sumber Harapan karena Kerafiman-Nya*. Sosok Tuhan yang penuh kerahiman dan yang berbelas kasihan tetap hadir dalam segala situasi, termasuk dalam masa pandemi ini. Di tengah segala perubahan yang drastis, di tengah kehancuran sistem-sistem dalam kehidupan bersama, Tuhan tetap berjalan mendampingi umat-Nya melewati segala tantangan yang ada. Bagi sejumlah orang, kehadiran-Nya mungkin terasa senyap, tetapi dengan ini sebenarnya Ia mengundang umat manusia untuk secara sungguh-sungguh berusaha mengenal-Nya. Kita diajak untuk menyadari kerahiman Tuhan yang memelihara kita dengan berbagai cara dalam segala situasi kehidupan kita.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Fasilitator menyampaikan pengantar singkat di bawah ini sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Saudara-saudari yang terkasih, kita akan mendalami bersama perikop Hos. 11:1-11. Perikop ini menggambarkan tentang perjalanan relasi Tuhan dengan umat Israel. Relasi ini tidak selalu harmonis, sebab Israel sering kali bersikap tidak setia. Mereka menyembah ilah-ilah lain dan meninggalkan Tuhan. Semestinya mereka dihukum, namun Tuhan tidak melakukannya karena kasih-Nya yang luar biasa terhadap mereka.

Perikop ini membantu kita untuk melihat kembali perjalanan relasi kita dengan Tuhan selama masa pandemi ini. Bisa jadi kita terlalu fokus pada diri kita sendiri dan tidak melihat penyelenggaraan Tuhan yang berbelaskasihan. Seperti sabda-Nya, “Aku tidak datang untuk menghanguskan,” Ia juga pasti hadir dalam masa sulit ini untuk menyelamatkan kita dan mengantar kita ke arah yang lebih baik dan lebih membangun.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah yang berbelaskasihan, kami berterima kasih karena Engkau menuntun dan melindungi kami melewati setiap tantangan hidup kami. Kami mengakui bahwa kadang kala kami tidak merasakan kehadiran-Mu yang penuh kerahiman. Bukalah hati kami agar kami selalu mengalami bahwa Dikau selalu menarik kami dengan ikatan kasih-Mu, sehingga kami pun dapat membalas kasih-Mu itu dengan saling menolong di antara kami. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Fasilitator meminta dua orang peserta yang hadir (laki-laki dan perempuan) untuk membaca Hos. 11:1-11 secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melihat Alkitab masing-masing.

Hosea 11:1-11

¹Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. ²Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan kurban kepada para Baal, dan membakar kurban kepada patung-patung. ³Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. ⁴Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.

⁵Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. ⁶Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. ⁷Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku.

⁸Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. ⁹Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan.

¹⁰Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, ¹¹seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Fasilitator mengajak peserta untuk mendalami Hos. 11:1-11 dengan menjawab beberapa pertanyaan penuntun berikut ini. Pendalaman bisa juga dibuat dengan cara tertentu (misalnya dengan berdiskusi atau membaca ulang teks Hos. 11:1-11), sehingga peserta mengingat dan semakin mengenal teks tersebut.

1. Apa sapaan Tuhan bagi orang Israel? Lihat ay. 1, 3, 9.
2. Tindakan jahat apa yang diperbuat orang Israel terhadap Tuhan? Lihat ay. 2.
3. Apa tindakan Tuhan terhadap orang Israel? Lihat ay. 3, 4, 8, 9.
4. Mengapa Tuhan tidak melaksanakan murka-Nya terhadap orang Israel? Lihat ay. 9.
5. Apa tindakan Tuhan agar orang Israel berbalik kepada-Nya? Lihat ay. 10-11.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, fasilitator memberikan penjelasan dengan menyampaikan beberapa poin di bawah ini.

1. Tuhan menyebut orang Israel sebagai anak-Nya. Ia mengasuh mereka dengan penuh kasih. Ia mengajak mereka berjalan, mengangkat mereka ketika jatuh, dan menyembuhkan mereka. Tuhan bahkan membungkuk ketika memberi mereka makan. Semuanya ini dilakukan Tuhan terutama dalam perjalanan dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Tuhan menjadi seorang Bapa yang amat mengasihi anak-Nya.
2. Tindakan Tuhan yang memelihara orang Israel ini tidak ditanggapi dengan baik oleh mereka. Israel adalah anak yang tidak setia. Mereka membelakangi Tuhan dan pergi kepada Baal. Baal berarti “tuan” atau “suami”. Mencari Baal berarti mencari tuan yang baru. Namun, tuan yang baru ini tidak menjamin keberlangsungan hidup orang Israel, sehingga mereka terancam kembali lagi ke penindasan di Mesir atau ditumpas oleh musuh lain, yakni bangsa Asyur. Dengan meninggalkan Tuhan yang memelihara mereka dengan penuh kasih sayang, orang Israel sama saja berjalan menuju kebinasaan.
3. Meskipun demikian, Tuhan tidak akan memusnahkan mereka. Dengan tegas, Tuhan menyatakan bahwa Ia bukanlah manusia. Kesetiaan-Nya kepada umat tidak bergantung pada tingkah laku atau balasan dari umat-Nya. Ia tetap mencintai Israel sebagai anak-Nya yang terkasih. Kasih setia, belas kasihan, dan kemurahan hati-Nya jauh melebihi kemarahan-Nya. Karena itu, Ia tidak akan melaksanakan murka-Nya, sekalipun umat Israel mendurhakai-Nya.
4. Untuk mengembalikan anak durhaka menjadi anak-Nya yang terkasih, Tuhan memakai cara lain. Ia mengaum seperti singa, memberikan peringatan keras, sehingga mereka semua menjadi gemetar dan kembali kepada-Nya. Auman singa umumnya menandakan ancam-

an kematian, tetapi auman Tuhan mendatangkan kehidupan. Yang mendengarkan suara-Nya akan diantar-Nya ke tempat-tempat atau rumah-rumah yang sudah disiapkan-Nya.

Sharing dan Aksi Nyata

Setelah penjelasan teks, fasilitator mengajak peserta untuk men-sharingkan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah saya merasakan bahwa Tuhan tidak lagi bermurah hati kepada saya dalam situasi pandemi ini? Ataukah saya amat merasakan kemurahan hati-Nya, terutama ketika saya berada dalam saat-saat yang berat?
2. Apa yang membuat saya bertahan untuk tetap beriman kepada Tuhan dalam situasi-situasi sulit yang saya hadapi?
3. Bagaimana saya merasakan kebaikan dan pemeliharaan Tuhan selama masa pandemi ini?
4. Peringatan apa yang saya alami, yang mengantarkan saya kepada pertobatan?
5. Dalam rangka pertobatan, apa yang harus saya tinggalkan agar semakin dekat dengan Tuhan?

Doa Umat

Setelah sharing pengalaman dan mengungkapkan niat untuk melakukan aksi nyata, fasilitator mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdoa memohon bantuan Allah agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa di dalam surga, ulurkanlah tangan-Mu untuk menolong kami dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan, dan badai dalam hidup dan karya kami, agar kami tidak mudah putus asa, tetapi tetap tegar laksana batu karang. Semoga kami tetap merasakan kerahiman-Mu dalam setiap tantangan hidup kami, sehingga kami tidak lagi merasa sendirian dalam menjalani kehidupan ini. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa.
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2022

ALLAH
SUMBER HARAPAN HIDUP BARU

Disusun oleh: Regio Nusra

**PENDALAMAN KITAB SUCI UNTUK
REMAJA**

Pertemuan Pertama
ALLAH SUMBER HARAPAN
UNTUK MENANGKIS MENTALITAS KEAGAMAAN PALSU
(Am. 5:4-6)

Deskripsi Situasi Remaja dan Tema

Pendamping membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema pertemuan pertama.

Adik-adik yang terkasih dalam Tuhan, pandemi Covid-19 menghalangi kita untuk berjumpa dengan Tuhan melalui doa dan perayaan Ekaristi secara bersama-sama seperti biasanya. Bisa jadi kita tetap setia berdoa, membaca Kitab Suci, dan merayakan Ekaristi melalui media luring maupun daring, tetapi bisa jadi juga di antara kita ada yang memanfaatkan kesempatan ini untuk menjauh dari Tuhan dengan enggan berdoa dan merayakan Ekaristi bersama. Mari kita menyadari bahwa hidup yang jauh dari Tuhan akan membuat kita mengalami kekeringan rohani dan kehilangan harapan.

Setiap bulan September, kita merayakan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN). Tema umum BKSN tahun ini adalah: *Allah Sumber Harapan Hidup Baru*. Tema ini mengajak kita untuk menjadikan Allah sebagai sumber harapan hidup kita. Remaja Katolik diajak untuk mencari Allah sebagai sumber harapan hidup di tengah pandemi Covid-19 dan berbagai tantangan hidup saat ini. Kita diajak pula menjadikan sabda Allah dalam Kitab Suci sebagai inspirasi, terang, dan pedoman dalam perjalanan hidup. Untuk itu, dalam pertemuan pertama ini, kita akan mendalami tema: *Allah Sumber Harapan untuk Menangkis Mentalitas Keagamaan Palsu*.

PEMBUKA

Setelah menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema, pendamping mengajak peserta memulai pertemuan dengan ritus pembukaan.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Pendamping menyampaikan pengantar singkat berikut sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Adik-adik yang terkasih dalam Tuhan, kita hendak merenungkan dan mendalami tema pertama BKSJ tahun ini, yakni: *Allah Sumber Harapan untuk Menangkis Mentalitas Keagamaan Palsu*. Hari ini kita akan mendengarkan seruan Nabi Amos. Amos meminta umat Israel mencari Tuhan agar mereka hidup.

Becermin pada pengalaman iman umat Israel, kita pun diajak mencari Tuhan, sumber harapan kita, di tengah segala persoalan hidup yang sedang kita hadapi, termasuk dalam menghadapi dampak buruk pandemi Covid-19 yang melanda seluruh lapisan masyarakat dunia. Kita percaya bahwa di dalam Tuhan, kita akan menemukan hidup yang sejati.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Ya Allah, sumber harapan hidup kami, kami bersyukur atas kasih setia-Mu yang menyertai dan menyelamatkan kami hingga saat ini. Kami dapat berjalan melewati berbagai tantangan dan persoalan hidup karena Engkau senantiasa menopang hidup kami. Saat ini, kami hendak merenungkan sabda-Mu yang menjadi terang dan pedoman dalam ziarah hidup kami. Utuslah Roh Kudus-Mu agar menyertai kami, sehingga kami memperoleh kekuatan iman, pengharapan, dan cinta kasih di tengah berbagai tantangan dan persoalan dunia ini. Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu dan Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Teks Kitab Suci dapat dibacakan oleh seorang peserta dengan suara lantang dan jelas, dapat pula dibaca bersama-sama sesuai keadaan.

Amos 5:4-6

⁴Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: “Carilah Aku, maka kamu akan hidup! ⁵Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel akan lenyap.” “Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan Ia memasuki keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis dengan tidak ada yang memadamkan bagi Betel.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping mengajak peserta untuk melihat kembali bacaan tadi secara perlahan-lahan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apa yang Tuhan kehendaki agar dilakukan oleh umat Israel? Lihat ay. 4.
2. Apa larangan Tuhan kepada orang Israel dan mengapa Tuhan memberi larangan itu? Lihat ay. 5.
3. Apa yang diwartakan oleh Nabi Amos kepada umat Israel dan apa maksud sang nabiewartakan demikian? Lihat ay. 6.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, pendamping memberikan penegasan atas teks dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

1. “Carilah Tuhan, maka kamu akan hidup” (Am. 5:4, 6) mengandung tiga makna. Pertama, merupakan undangan untuk menyembah Allah. Bangsa Israel hanya memiliki satu Allah yang dimeteraikan dalam perjanjian Sinai. Isi perjanjian itu adalah: Tuhan menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat Tuhan (Kel. 6:6; bdk. Yer. 30:22). Melalui perintah untuk mencari Tuhan, orang Israel diundang un-

tuk kembali kepada komitmen atau perjanjian awal untuk hanya menyembah-Nya saja. Mereka tidak perlu mencari dan menyembah ilah-ilah lain. Kedua, perintah “carilah Tuhan” menunjukkan bahwa umat Israel sedang tidak setia pada perjanjian dengan Allah. Mereka rupanya menyembah pula ilah-ilah lain, menempatkan Tuhan hanya sebagai salah satu sembah, bahkan mungkin menyingkirkan-Nya. Oleh karena itu, mereka diminta untuk bertobat. Pertobatan ini hendaknya disertai dengan tindakan nyata mengunjungi Bait Suci sebagai tanda kehadiran Allah di tengah mereka (Ul. 4:29; 12:5; 1Taw. 16:10-11; 2Taw. 11:16; 15:12-13.). Ketiga, ungkapan “kamu akan hidup” bermaksud menunjukkan buah dari pencarian akan Allah. Mencari Allah berarti mencari kehidupan, sebab Allahlah yang menjadikan segala sesuatu yang ada.

2. “Jangan mencari Betel, Gilgal, dan Bersyeba” (Am. 5:5). Betel, Gilgal, dan Bersyeba merupakan tempat-tempat yang mengingatkan orang akan Tuhan. Betel adalah tempat Yakub bermimpi melihat malaikat Allah turun naik dari langit, dan Tuhan sendiri berbicara kepadanya. Dia pun membuat tugu peringatan di tempat tersebut (Kej. 28:18). Gilgal merupakan tempat orang Israel berkumpul setelah menyeberangi Sungai Yordan dan mendirikan dua belas batu peringatan (Yos. 4:19-20). Di tempat tersebut, mereka menyunat semua orang yang belum disunat sebagai tanda pembaruan perjanjian dengan Tuhan (Yos. 5). Bersyeba merupakan tempat di mana Abraham tinggal (Kej. 22:19). Namun, tempat-tempat tersebut bukanlah tujuan akhir dari penziarahan iman. Tuhanlah yang seharusnya dicari, bukan tempat. Lebih lagi pada masa Amos, Betel, Gilgal, dan Bersyeba sudah tidak bisa lagi disebut tempat suci, sebab menjadi tempat berkembangnya sinkretisme. Betel dan Gilgal, misalnya, sudah menjadi tempat berlangsungnya pemujaan berhala. Raja Yerobeam membangun patung anak lembu emas di Betel, sehingga tempat itu menjadi tempat berhala (1Raj. 12:28-30). Betel tetap menjadi tempat ziarah, tetapi tidak lagi berperan sebagai Rumah Allah. Ketika orang pergi ke Betel, bukan Tuhan yang mereka cari, melainkan ilah-ilah lain. Gilgal pun demikian. Karena itu, kedua tempat ini disinggung dalam Am. 4:4-5 sebagai tempat melakukan kejahatan. Orang Israel, khususnya mereka yang memiliki kuasa, datang ke situ membawa kurban bakaran, tetapi pada saat yang sama melakukan penindasan. Bersyeba, yang berada di bagian paling selatan, disebut dengan ungkapan “janganlah

menyeberang ke Bersyeba”. Tidak ada catatan khusus tentang tempat ini sebagai tempat mempersesembahkan kurban. Penyebutan Bersyeba lebih disebabkan oleh letaknya yang berbatasan dengan wilayah lain. Bangsa Israel diharapkan tidak menyeberang ke wilayah bangsa asing untuk mencari ilah yang lain. Mereka harus tetap setia kepada Tuhan dengan mengikuti perintah-perintah-Nya.

3. “Api yang tak terpadamkan” (Am. 5:6). Api sering kali menjadi lambang runtuhnya sebuah kota akibat peperangan. Ketika sebuah kota jatuh ke tangan musuh, kota itu akan dibakar habis hingga musnah. Praktik seperti ini lazim ditemukan di dunia kuno, termasuk oleh orang Israel ketika mereka menaklukkan Yerikho (Yos. 6:1-27). Yerusalem sendiri ketika jatuh ke tangan Nebukadnezar dibakar habis oleh tentara-tentara Babel (Yer. 39:8). Selain itu, api ternyata juga menjadi simbol pemusnahan atau penghakiman yang dijatuhkan oleh Tuhan. Nabi Amos mengingatkan orang Israel untuk hanya menyembah Tuhan. Jika tidak, Tuhan akan mendatangi mereka bagaikan api yang memakan habis, membasmi, dan tak terpadamkan. Betel, yang dahulu menjadi tempat yang dikuduskan bagi Tuhan, akan turut dimusnahkan. Itulah nasib akhir bagi orang-orang yang tidak mencari Tuhan.

Sharing dan Aksi Nyata

Pendamping mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah saya mencari Allah saat menghadapi berbagai persoalan hidup? Ataukah saya justru mencari ilah-ilah lain?
2. Apakah saya terus-menerus mengembangkan iman dan harapan saya selama masa pandemi ini melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti merayakan Ekaristi, berdoa, membaca Kitab Suci, dan aktivitas-aktivitas rohani lainnya?
3. Apakah saya benar-benar mencari Tuhan saat merayakan Ekaristi, berdoa, dan membaca Kitab Suci?
4. Aksi nyata apa yang akan saya lakukan dalam perjalanan hidup saya ke depan?

Mencari Ayat Favorit

Pendamping mengajak peserta mencari ayat favorit sebagai inspirasi rohani harian ke depan.

1. Bukalah Alkitab masing-masing; lihatlah kembali perikop Am. 5:4-6.
2. Carilah di situ kata atau kalimat yang inspiratif dan memberi harapan.
3. Tulislah kata atau kalimat itu pada buku, kertas karton, atau media lain yang cocok.
4. Jadikan kata atau kalimat tersebut sebagai inspirasi rohani (pendamping dapat mengomentari beberapa kata atau kalimat pilihan peserta).

Doa Umat

Pendamping mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Pendamping mengajak peserta berdoa memohon bantuan Allah, agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa yang penuh kasih, kami bersyukur atas perlindungan-Mu terhadap kami dalam kegiatan sharing iman ini. Melalui kegiatan ini, iman, harapan, dan kasih kami kepada-Mu semakin diterangi dan diteguhkan. Kami percaya bahwa Engkau setia menuntun perjalanan hidup kami. Semoga sabda-Mu yang telah kami dengar, kami renungkan, dan kami bagikan ini dapat kami hayati dan kami wujudkan dalam hidup harian kami. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa.
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Pertemuan Kedua
ALLAH SUMBER HARAPAN
UNTUK MELAWAN KETIDAKADILAN
(Am. 5:14-17)

Deskripsi Situasi Remaja dan Tema

Pendamping membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema pertemuan kedua.

Adik-adik yang terkasih dalam Tuhan, satu pertanyaan refleksi bagi kita semua: Apakah diri kita menjadi pelaku keadilan dan kebaikan dalam kebersamaan di keluarga, serta dalam pergaulan di sekolah dan lingkungan? Ataupun kita malah menjadi pelaku kejahatan dan ketidakadilan? Mungkin di antara kita selama ini ada yang berusaha dengan penuh semangat untuk menjadi pribadi yang baik, benar, dan adil, tetapi bisa jadi juga ada yang lebih sering bertindak sebaliknya. Seperti yang kita lihat, sepanjang berlangsungnya pandemi, banyak orang yang malah melakukan tindakan-tindakan jahat yang kurang bahkan tidak menghormati harkat dan martabat pribadi manusia.

Menghadapi situasi dan pengalaman demikian, hari ini kita diajak untuk merenungkan dan mendalami sabda Tuhan yang mengarahkan perhatian kita pada perbuatan-perbuatan yang baik, adil, dan jujur. Ketika kita mencari yang baik dan berbuat yang adil, Tuhan hadir bersama kita. Sebaliknya, jikalau kita mencari yang jahat dan berbuat yang tidak adil, Tuhan jauh bahkan akan meninggalkan kita.

PEMBUKA

Setelah menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema, pendamping mengajak peserta memulai pertemuan dengan ritus pembukaan.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Pendamping menyampaikan pengantar singkat berikut sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Adik-adik yang terkasih dalam Tuhan, dalam pertemuan yang kedua ini, kita hendak mendalami tema: *Allah Sumber Harapan untuk Melawan Ketidakadilan*. Nabi Amos mengajak umat Israel untuk mencari dan melakukan yang baik, untuk membenci yang jahat dan melakukan yang adil. Melalui pertemuan ini, kita pun diajak supaya mencari yang baik dan melakukan yang adil. Apabila kita melakukan yang baik dan adil, Tuhan ada bersama kita. Sebaliknya, jika kita melakukan kejahatan dan ketidakadilan sosial, Tuhan tentunya akan kecewa dengan diri kita.

Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah Bapa yang mahabaik dan adil, kami bersyukur atas kebaikan dan kemurahan hati-Mu yang menyertai perjalanan hidup kami. Kami adalah anak-anak-Mu yang hendak merenungkan dan mendalami sabda-Mu. Kami mohon terangilah hati dan budi kami dalam mendalami sabda-Mu ini, agar kami boleh mengalami kasih dan kemurahan-Mu yang memampukan kami untuk berbuat baik dan adil. Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Pendamping meminta dua anak remaja (laki-laki dan perempuan) untuk membaca Am. 5:14-17 secara bergantian antara ayat ganjil dan genap. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mengikuti dari Alkitab masing-masing.

Amos 5:14-17

¹⁴Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. ¹⁵Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah se-

mesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf. ¹⁶Sesungguhnya, beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam, Tuhanku: “Di segala tanah lapang akan ada ratapan dan di segala lorong orang akan berkata: Wahai! Wahai! Petani dipanggil untuk berkabung dan orang-orang yang pandai meratap untuk mengadakan ratapan. ¹⁷Dan di segala kebun anggur akan ada ratapan, apabila Aku berjalan dari tengah-tengahmu,” firman TUHAN.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping mengajak peserta untuk melihat kembali bacaan tadi secara perlahan-lahan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Temukanlah tiga perintah Allah kepada orang Israel dalam teks tersebut! Lihat ay. 14-15.
2. Apa maksud Tuhan memberi perintah tersebut? Lihat ay. 14.
3. Apabila umat Israel tidak menuruti perintah Allah, apa yang akan mereka hadapi? Lihat ay. 16-17.

Penjelasan Teks

Setelah mendengarkan diskusi dan jawaban peserta, pendamping memberikan penegasan atas teks dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

1. “Carilah dan cintailah yang baik”. Am. 5:14-17 merupakan satu kesatuan dengan Am. 5:4-6 yang kita renungkan pada pertemuan pertama. Dalam perikop ini, orang Israel diajak untuk mencari yang baik dan jangan yang jahat, supaya mereka hidup. Mencari yang baik berarti mencari Tuhan sendiri, sebab Tuhan adalah sumber dari segala yang baik. “Baik” di sini lebih berkaitan dengan hubungan antarmanusia, yakni hubungan yang harmonis dengan sesama. Dalam bahasa Ibrani, “baik” mengandung makna menyenangkan, indah, menggembirakan, dan berguna. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hal yang baik selalu membawa kegembiraan dan kebahagiaan. Hal yang baik itu berharga dan bernilai, sehingga benar-benar diperlukan untuk meningkatkan kualitas pribadi dalam hidup bersama. Amos juga mengajak umat Israel untuk mencintai yang baik, dalam arti menjadikan hal yang baik sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik hi-

dup harian. Pada akhirnya, Amos menegaskan bahwa dengan mencari dan mencintai kebaikan, orang Israel akan hidup dan disertai Tuhan.

2. “Bencilah yang jahat”. Amos mengajak orang Israel untuk membenci kejahatan. Dalam bahasa Ibrani, “membenci” mengungkapkan juga perasaan berjarak atau penolakan terhadap hal atau orang dengan tujuan agar relasi tidak terbangun. Cinta itu mendekatkan dan menyatukan, tetapi benci memisahkan dan menciptakan jarak. Perintah untuk membenci kejahatan juga merupakan peningkatan dari perintah untuk jangan mencari yang jahat (Am. 5:14). Hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang jahat tidak membawa keuntungan dalam kebersamaan. Lebih dari itu, kejahatan tidak dapat dipertemukan dengan Tuhan.
3. “Tegakkanlah keadilan di pintu gerbang”. Penegakan keadilan ditempatkan setelah penegasan agar mencari yang baik dan membenci yang jahat. Ini menunjukkan bahwa keadilan dapat berjalan jika orang mempraktikkan hal-hal yang baik dan membenci yang jahat. Kebaikan adalah prinsip paling dasar bagi tegaknya keadilan dalam hidup bersama. Sebaliknya, hal-hal yang jahat akan meniadakan keadilan dan memicu munculnya ketidakadilan. Amos menyatakan bahwa keadilan harus ditegakkan di pintu gerbang. Pada masa itu, pintu gerbang kota dimanfaatkan orang banyak untuk berkumpul dan menyelesaikan masalah-masalah umum. Menegakkan keadilan di pintu gerbang berarti mempraktikkan pengadilan yang adil terhadap semua kasus. Keadilan yang tidak ditegakkan akan menimbulkan penderitaan. Ketidakadilan melahirkan ratapan, terlebih karena akan membuat Tuhan meninggalkan mereka semua. Tuhan pasti menyertai mereka yang mencari kebaikan dan melakukan keadilan, tetapi Ia akan meninggalkan mereka yang mencari kejahatan dan melakukan ketidakadilan.

Sharing dan Aksi Nyata

Pendamping mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah saya mencari, mencintai, dan melakukan hal-hal yang baik?
2. Apakah saya menghindari dan membenci hal-hal yang jahat?
3. Apakah saya bertindak adil terhadap orang tua, saudara-saudari, dan teman-teman saya? Ataukah saya melakukan ketidakadilan terhadap mereka?
4. Apa aksi nyata yang akan saya lakukan dalam hidup saya ke depan?

Mencari Ayat Favorit

Pendamping mengajak peserta mencari ayat favorit sebagai inspirasi rohani harian ke depan.

1. Bukalah Alkitab masing-masing; lihatlah kembali perikop Am. 5:14-17.
2. Carilah di situ kata atau kalimat yang inspiratif dan memberi harapan.
3. Tulislah kata atau kalimat itu pada buku, kertas karton, atau media lain yang cocok.
4. Jadikan kata atau kalimat tersebut sebagai inspirasi rohani (pendamping dapat mengomentari beberapa kata atau kalimat pilihan peserta).

Doa Umat

Pendamping mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Pendamping mengajak peserta berdoa memohon bantuan Allah, agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah berdoa.

Allah Bapa mahabaik dan adil, syukur atas penyertaan dan perlindungan-Mu dalam sharing iman ini. Kami telah mendengarkan dan merenungkan sabda-Mu yang menerangi hati dan budi kami untuk mencari dan mencintai yang baik, membenci yang jahat, serta menegakkan keadilan. Berkatilah kami, agar kami dapat menghayati dan mengamalkan sabda-sabda-Mu itu dalam hidup harian kami.

Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa.
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Pertemuan Ketiga
ALLAH SUMBER HARAPAN
KARENA KASIH SETIANYA
(Hos. 6:1-6)

Deskripsi Situasi Remaja dan Tema

Pendamping membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema pertemuan ketiga.

Adik-adik yang terkasih, terjadinya pandemi membuat banyak orang bertanya-tanya tentang penyelenggaraan Tuhan. Di satu sisi, orang bertanya akan kasih dan kesetiaan Tuhan kepada umat-Nya. Apakah semuanya ini adalah kehendak Tuhan? Mengapa Ia terasa amat kejam? Di manakah kasih-Nya yang selalu Ia janjikan? Di sisi lain, banyak orang menjadi putus asa karena situasi ini berlarut-larut dan tanpa kepastian kapan akan berakhir.

Dalam pertemuan ketiga ini, kita diajak untuk percaya bahwa sesungguhnya Allah senantiasa hadir di segala zaman, termasuk dalam situasi yang tengah kita hadapi. Perikop yang akan kita dalam adalah Hos. 6:1-6. Perikop ini mengungkapkan bahwa kasih setia Allah itu selalu ada seperti fajar. Selain itu, Allah pasti datang sebagaimana hujan senantiasa mengairi dan menyegarkan bumi. Gambaran tersebut bermaksud meneguhkan harapan umat manusia bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dalam situasi sulit. Ia tetap hadir. Terjadinya pandemi harus dibaca secara baru dalam konteks kehadiran Allah yang menyelamatkan. Allah menunjukkan solidaritas-Nya dengan berjalan bersama kita dalam situasi sulit. Ia juga hendak mengajar kita untuk saling solider satu sama lain. Karena itu, melalui perikop ini, kita akan mendalami upaya untuk meningkatkan solidaritas kita sebagai perwujudan dari ibadah yang sejati. Allah yang solider dapat menjadi kelihatan melalui tindakan kita yang saling menolong dan memperhatikan satu sama lain.

PEMBUKA

Setelah menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema, pendamping mengajak peserta memulai pertemuan dengan ritus pembuka.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Pendamping menyampaikan pengantar singkat berikut sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Adik-adik yang terkasih dalam Kristus, dalam pertemuan ketiga ini, kita diajak untuk mendalami tema: *Allah Sumber Harapan karena Kasih Setia-Nya*. Kita hendak diteguhkan bahwa dalam situasi apa pun, Allah adalah sumber harapan, sebab kasih setia-Nya tidak akan pernah pudar. Kita yang berjalan bersama dengan Allah akan menyaksikan kasih setia Allah dalam seluruh perjuangan hidup kita. Situasi pandemi yang membawa dampak besar terhadap umat manusia pun tidak akan membuat kita putus asa. Allah yang menunjukkan solidaritas-Nya terhadap kita juga mengajar kita untuk saling solider satu sama lain. Mari kita memahami hal itu dengan bersama-sama mendalami Hos. 6:1-6.

Doa Pembuka

P: Marilah berdoa.

Allah Bapa yang mahapengasih dan penyayang, puji dan syukur kami panjatkan ke hadiratmu, sebab oleh kasih setia-Mu, Engkau telah memelihara dan mengumpulkan kami dalam pertemuan ini. Kami mohon utuslah Roh Kudus-Mu kepada kami untuk membantu kami memahami sabda dan kehendak-Mu. Berilah kami rahmat-Mu, agar kami sanggup menyatakan solidaritas dan kasih setia-Mu kepada sesama kami, teristimewa yang menderita dan sakit. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Pendamping meminta seorang anak remaja untuk membacakan teks Hos. 6:1-6 dengan suara lantang. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil mengikuti dari Alkitab masing-masing.

Hosea 6:1-6

“Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. ²Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya. ³Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi.”

⁴Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar. ⁵Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar seperti terang. ⁶Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada kurban-kurban bakaran.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping mengajak peserta untuk melihat kembali teks Hos. 6:1-6 dan membacanya secara perlahan-lahan dalam hati sambil merenungkannya sebagai persiapan untuk menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan penuntun berikut.

1. Sebutkan dua tindakan yang diperlihatkan Allah sebagai tanggapan atas ketidaksetiaan Israel! Lihat ay. 1.
2. Apa inti dari pertobatan yang benar? Lihat ay. 3.
3. Apa yang dilakukan Allah menanggapi pertobatan pura-pura dari Efraim dan Yehuda? Lihat ay. 5.

4. Apa yang Allah kehendaki sebagai tanda iman dan ketaatan mereka? Lihat ay. 6.

Penjelasan Teks

Setelah mendengar diskusi dan tanya jawab peserta, pendamping memberikan penegasan dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

1. Ada dua tindakan Allah sebagai tanggapan atas ketidaksetiaan Israel. Dua tindakan itu adalah menerkam lalu menyembuhkan, serta memukul lalu membalut. Dua urutan tindakan ini menunjukkan bahwa Tuhan melakukan pemulihan setelah meruntuhkan. Runtuhnya sebuah cara lama selalu membangkitkan hal yang baru. Tidak ada kerusakan tanpa pemulihan. Dengan menyatakan dua tindakan Tuhan ini, Hosea mengajak para pendengarnya untuk bertobat. Mereka perlu bertobat dari pemahaman yang keliru bahwa Tuhan hanya menyebabkan kehancuran dan kesakitan. Sesungguhnya, Tuhan juga membangun kembali. Ia menyembuhkan, dan ketika masih belum sembuh, Ia pun membalut.
2. Dalam konteks pertobatan yang benar, segala penderitaan bisa dibaca sebagai cara Allah untuk menyadarkan manusia akan kemahakuasaan-Nya. Tidak ada penderitaan yang terjadi begitu saja tanpa meninggalkan pesan tertentu. Pada saatnya, Allah pasti akan menyediakan penyembuhan. Yang dimaksudkan dengan penyembuhan di sini bukan hanya dalam segi fisik. Yang paling utama adalah penyembuhan rohani, sebab penyembuhan jenis ini akan menguatkan orang yang menderita dan pada saat yang sama mengarahkannya pada pertobatan. Pertobatan yang benar adalah usaha pengenalan yang sungguh-sungguh akan Allah. Kedangkalan dalam pengenalan dan relasi dengan pihak lain akan menyebabkan kecurigaan, gambaran negatif, dan gambaran-gambaran lainnya yang tidak benar atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Itu sebabnya Hosea mengajak orang Israel untuk secara sungguh-sungguh mengenal Tuhan. Pengenalan yang benar dan sungguh-sungguh akan Tuhan akan membuat orang Israel memiliki gambaran yang utuh tentang Dia.
3. Pengenalan akan Tuhan adalah penting dan utama, sehingga orang tidak menjadi putus asa dan bertanya-tanya mengapa harus menanggung penderitaan. Penderitaan dan tantangan hidup sesungguhnya adalah cara Tuhan untuk menguji kemurnian iman dan kesetiaan kita. Karena itu, kita perlu mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh.

guh, sehingga bisa mengetahui kebaikan, kesetiaan, dan kemurahan hati-Nya. Menarik bahwa Hosea di sini membandingkan kasih setia orang Israel dengan kasih setia Tuhan. Kasih setia orang Israel seperti kabut pagi dan embun, yang berarti cepat sekali berlalu. Berbeda dengan itu, kasih setia Tuhan seperti fajar yang pasti muncul di pagi hari. Karena datangnya fajar selalu disertai cahaya, mau dikatakan di sini bahwa Tuhan adalah penerang dan pemberi kehidupan bagi semua. Kasih setia Tuhan juga diumpamakan dengan hujan yang turun mengairi bumi, yang berarti tercurah kepada setiap orang tanpa ada yang menghalangi.

4. Allah hadir dalam segala situasi. Ia mengatasi segala zaman dan waktu. Apa pun yang dialami oleh manusia di muka bumi, Ia senantiasa hadir sebagaimana fajar dan hujan. Yang perlu dilakukan oleh manusia adalah mengenal-Nya dengan sungguh-sungguh. Nabi Hosea menegaskan bahwa Tuhan lebih menyukai pengenalan akan diri-Nya daripada kurban-kurban bakaran. Menyadari keagungan kasih setia Tuhan ini, orang Israel diajak untuk bertobat. Tuhan itu setia dan senantiasa memelihara mereka dengan sangat baik!

Sharing dan Aksi Nyata

Pendamping mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Apakah saya pernah sakit atau mengalami penderitaan yang berat? Bagaimana sikap saya menghadapi hal itu? Apakah saya menerimanya sebagai cara Tuhan untuk mendidik saya, atautkah saya malah mempersalahkan sesama dan bahkan Tuhan sendiri sebagai penyebab penderitaan yang saya alami?
2. Apakah saya merasa bahwa Tuhan selalu hadir dan berjalan bersama saya dalam setiap situasi, termasuk saat saya sakit dan menderita?
3. Bagaimana perasaan saya ketika mengalami betapa dahsyat kasih setia Tuhan dalam hidup saya?
4. Apa tindakan nyata yang saya buat sebagai tanggapan atas kasih setia Tuhan kepada saya?

Uji Imajinasi

Pendamping mengajak peserta untuk berimajinasi. Kepada peserta disodorkan suatu keadaan. Peserta diajak untuk berimajinasi hal terbaik apa yang akan mereka lakukan dalam keadaan tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka ini adalah remaja Katolik yang sangat dikasih Tuhan Yesus.

1. Situasi yang sedang berlangsung (kisah dapat disesuaikan dengan kondisi setempat): Salah seorang tetangga terpapar Covid-19. Orang-orang sekitar lalu menjauhi dia, bahkan ada yang memintanya pergi dari lingkungan itu agar tidak menulari yang lain.
2. Pertanyaan: Apa yang akan saya lakukan?

Doa Umat

Pendamping mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Pendamping mengajak peserta berdoa memohon bantuan Allah, agar mereka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah berdoa.

Allah Bapa yang maha pengasih, kami bersyukur atas sabda-Mu yang telah kami dengar dan kami renungkan dalam pertemuan ini. Kami mohon bantulah kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami dapat mengenal kehendak-Mu. Berilah kami rahmat-Mu, agar kami sanggup melaksanakannya untuk kemuliaan nama-Mu dan kebaikan kami bersama. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa.
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Pertemuan Keempat
ALLAH SUMBER HARAPAN
KARENA KERAHIMANNYA
(Hos. 11:1-11)

Deskripsi Situasi Remaja dan Tema

Pendamping membuka pertemuan dengan membacakan deskripsi singkat terkait situasi aktual dan tema pertemuan keempat.

Adik-adik yang terkasih dalam Kristus, di tengah pandemi ini, tidak jarang orang malah tidak percaya lagi kepada Tuhan karena aneka tantangan yang datang silih berganti secara bersamaan. Pada titik tertentu, ada yang merasa bahwa mengikuti kegiatan rohani hanya membuang-buang waktu saja, sebab kerahiman Tuhan yang menyelamatkan tidak dirasakan secara langsung. Bagi sejumlah orang, Tuhan tampaknya menjauh karena kehadiran-Nya tidak terasa dalam situasi yang buruk ini. Ada pula yang bahkan melihat Tuhan sebagai sosok yang kejam karena membiarkan semuanya ini terjadi.

Dalam perjalanan sejarah umat Israel, pandangan-pandangan serupa pernah muncul. Mereka meragukan Tuhan dan bersungut-sungut, sampai mengatakan bahwa Tuhan mengantar mereka keluar dari penindasan Mesir hanya untuk menghabisi mereka (Kel. 16:2-3). Namun, Tuhan sesungguhnya selalu menyertai mereka dan mengupayakan yang terbaik bagi kelangsungan hidup mereka. Yang Ia tuntut dari mereka adalah pertobatan dari sikap dan pandangan mereka yang keliru tentang-Nya. Pertobatan adalah kembali kepada Tuhan, menempatkan seluruh pandangan hidup seseorang dalam kerangka sabda dan perintah-Nya.

Tuhan yang berbelaskasihan tetap hadir dalam segala situasi, termasuk dalam masa pandemi ini. Di tengah segala perubahan-perubahan drastis dan kehancuran sistem-sistem yang ada, Tuhan tetap berjalan bersama umat-Nya melewati segala tantangan. Kehadiran-Nya yang terasa senyap sebenarnya mengundang umat manusia untuk secara sungguh-sungguh mengenal-Nya. Pertobatan atau perubahan pola pikir lama yang sempit tentang kehadiran Tuhan yang berbelaskasihan menjadi pintu masuk untuk menyadari karya agung-Nya yang terjadi dalam dan melalui berbagai cara.

PEMBUKA

Setelah menyampaikan deskripsi singkat terkait situasi dan tema, pendamping mengajak peserta memulai pertemuan dengan ritus pembukaan.

Lagu Pembuka

Pilih lagu yang sesuai dengan tema.

Tanda Salib

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

P: Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

Pengantar

Pendamping menyampaikan pengantar singkat berikut sebelum pembacaan teks Kitab Suci.

Adik-adik yang terkasih dalam Kristus, pada pertemuan keempat ini, kita diajak untuk melihat kerahiman Tuhan terhadap umat-Nya. Dalam kerahiman-Nya, Tuhan memelihara umat Israel dengan sangat baik, sehingga mereka bisa bebas dari penindasan di Mesir dan masuk ke Tanah Perjanjian. Sayang, orang Israel tidak setia kepada-Nya dengan beralih kepada dewa-dewi sembahana bangsa-bangsa lain. Tuhan kecewa dan marah, tetapi Ia tidak membinasakan mereka karena kerahiman-Nya lebih besar daripada kemarahan-Nya.

Bersama-sama kita akan mendalami perikop Hos. 11:1-11. Perikop ini menggambarkan perjalanan relasi antara Tuhan dan umat Israel. Secara khusus, melalui Nabi Hosea, Tuhan meriwayatkan kembali perjalanan mereka dari Mesir. Relasi di antara kedua belah pihak tidak selalu harmonis karena Israel sering kali bersikap tidak setia. Mereka menyembah ilah-ilah lain dan meninggalkan Tuhan. Semestinya mereka dihukum dengan kembali ke Mesir, namun Tuhan tidak melakukannya karena kasih-Nya yang luar biasa kepada mereka.

Perikop Hos. 11:1-11 membantu kita untuk melihat kembali perjalanan relasi kita dengan Tuhan selama masa pandemi ini. Bisa jadi kita terlalu fokus pada diri kita sendiri, sehingga tidak melihat penyelenggaraan Tuhan yang berbelaskasihan. Seperti sabda-Nya, “Aku tidak datang

untuk menghanguskan,” Ia juga pasti hadir dalam masa sulit ini untuk menyelamatkan kita dan mengantarkan kita ke arah yang lebih baik dan lebih membangun.

Doa Pembuka

P: Marilah berdoa.

Allah Bapa yang maha pengasih dan penyayang, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat-Mu, sebab oleh kasih setia-Mu, Engkau telah mengampuni dan mengumpulkan kami dalam pertemuan ini. Kami mohon utuslah Roh Kudus-Mu kepada kami untuk membantu kami memahami sabda dan kehendak-Mu. Berilah kami rahmat-Mu agar kami sanggup saling mengampuni satu sama lain. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa sepanjang segala masa.

U: Amin.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Pembacaan Teks

Pendamping meminta seorang anak remaja untuk membacakan teks Hos. 11:1-11 dengan suara lantang. Peserta yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil mengikuti dari Alkitab masing-masing.

Hosea 11:1-11

¹Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. ²Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan kurban kepada para Baal, dan membakar kurban kepada patung-patung. ³Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. ⁴Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkus kuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.

⁵Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. ⁶Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. ⁷Umat-

Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku.

⁸Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. ⁹Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan.

¹⁰Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, "seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping mengajak peserta untuk melihat kembali teks Hos 11:1-11 dan membacanya secara perlahan-lahan dalam hati sambil merenungkannya sebagai persiapan untuk menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan penuntun berikut.

1. Israel dipanggil Tuhan menjadi bangsa pilihan-Nya. Apa yang dilakukan Tuhan terhadap Israel, bangsa pilihan-Nya itu? Lihat ay. 1-4.
2. Apa tanggapan Israel terhadap panggilan dan kasih setia Allah? Lihat ay. 5-7.
3. Apakah yang menjadi ciri khas atau identitas Allah dalam perikop ini? Lihat ay. 8-9.
4. Bagaimana cara Tuhan menyadarkan Israel akan pelanggaran dan dosa-dosa mereka? Lihat ay. 10-11.

Penjelasan Teks

Setelah mendengar diskusi dan tanya jawab peserta, pendamping memberikan penegasan dengan menyampaikan beberapa poin berikut.

1. Dalam ay. 1-4, kita mendengarkan Nabi Hosea yang berbicara tentang kenangan awal dipanggilnya orang Israel dari Mesir menjadi anak Tuhan. Bagian ini mengungkapkan apa yang dilakukan Tuhan untuk menjamin kelangsungan hidup anak-anak-Nya tersebut. Dengan

sangat mengagumkan, Ia berusaha menyatakan cinta-Nya kepada Israel. Namun, bangsa Israel selalu saja membangkang terhadap-Nya. Israel membelakangi Allah dan berpaling kepada Baal.

2. Dalam ay. 5-7, Nabi Hosea menyebutkan tentang dosa orang Israel yang membelakangi dan meninggalkan Tuhan. Bagian ini merupakan pengembangan dari yang telah disebutkan di ay. 2. Jika sebelumnya Nabi Hosea hanya menyebutkan tentang Baal sebagai sembah baru orang Israel, di sini ia menyebutkan nama tempat, yaitu Mesir dan Asyur, yang bisa memberikan pelajaran kepada mereka. Mesir merupakan tempat mereka dahulu ditindas, sedangkan Asyur diproyeksikan akan menindas mereka lagi.
3. Ay. 8-9 berbicara tentang sifat khas dan identitas Tuhan. Ia tetap setia dan penuh belas kasihan kepada orang Israel, meskipun dikhianati atau ditinggalkan. Ia tidak membinasakan orang Israel karena Ia adalah Tuhan, Allah yang hidup. Ia mencintai kehidupan dan bukan kematian umat-Nya.
4. Dalam ay. 10-11, Nabi Hosea mengetengahkan tentang cara Tuhan menyadarkan orang Israel untuk kembali kepada-Nya. Tuhan akan mengaum seperti singa untuk memberikan peringatan agar orang Israel mendengarkan-Nya lagi. Jadi, selain menunjukkan kemurahan dan kesabaran Tuhan dalam menghadapi umat Israel, Nabi Hosea juga mengajarkan perlunya setiap orang Israel untuk bertobat. Pertobatan akan menyelamatkan mereka dari penindasan baru oleh tuan yang tidak membawa kehidupan. Jika berbalik kepada Tuhan, mereka akan masuk kembali ke rumah mereka dan akan menikmati keselamatan yang dianugerahkan oleh-Nya.

Sharing dan Aksi Nyata

Pendamping mengajak peserta untuk men-sharing-kan pengalaman pribadi mereka dan untuk mengungkapkan niat melakukan aksi nyata dengan arahan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Agar pengalaman dan niat itu sungguh keluar dari dalam diri masing-masing peserta, alangkah baiknya digunakan kata ganti “saya”, alih-alih “kita” atau “kami”.

1. Bertolak dari pengalaman panggilan Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan, apakah saya juga merasakan panggilan dan kasih-Nya?
2. Apa tanggapan dan sikap saya terhadap panggilan Tuhan?

3. Ketika jatuh dalam dosa dan mengalami kegagalan, apakah saya merasakan kasih dan kerahiman Tuhan yang mengampuni dan menerima saya sebagai anak yang dikasihi-Nya?
4. Bagaimana cara Tuhan mengasihi dan mengampuni saya?

Uji Imajinasi

Pendamping mengajak peserta untuk berimajinasi. Kepada peserta di-sodorkan suatu keadaan. Peserta diajak untuk berimajinasi hal terbaik apa yang akan mereka lakukan dalam keadaan tersebut, yang menunjukkan bahwa mereka ini adalah remaja Katolik yang sangat dikasih Tuhan Yesus.

1. Situasi yang sedang berlangsung (kisah dapat disesuaikan dengan kondisi setempat): Saya pernah menjadi orang sukses, terpan-dang, dan hidup berkelimpahan, tetapi karena pandemi semuanya itu berlalu, berganti dengan kemiskinan dan keadaan yang serba berkekurangan.
2. Pertanyaan: Apa yang akan saya lakukan bila mengalami hal itu?

Doa Umat

Pendamping mengajak peserta untuk mengungkapkan doa umat sesuai dengan ujud masing-masing, termasuk mendoakan agar pandemi segera berlalu. Doa umat ditutup dengan doa Bapa Kami.

PENUTUP

Pendamping mengajak peserta berdoa memohon bantuan Allah, agar me-reka sanggup melaksanakan kehendak-Nya serta mampu mewujudkan niat pribadi untuk melakukan aksi nyata.

Doa Penutup

P: Marilah berdoa.

Allah Bapa yang maha pengasih, kami bersyukur atas pengalaman diangkat, dikasihi, dan dibela oleh-Mu. Kami mohon bantulah kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami semakin percaya dan mencin-tai-Mu sebagaimana Engkau telah mencintai dan membela kami. Semoga kami pun dapat saling mengampuni satu sama lain sebagai tanda bahwa kami mengasihi dan percaya kepada-Mu. Demi Kris-tus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Marilah kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa.
Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pilih lagu yang sesuai dengan tema

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2022

ALLAH
SUMBER HARAPAN HIDUP BARU

Disusun oleh: Regio Nusra

**PENDALAMAN KITAB SUCI UNTUK
ANAK-ANAK**

Pertemuan Pertama
AYO, MARI KITA MENCARI TUHAN
(Am. 5:4-6)

Catatan

Tema pertemuan pertama adalah *Allah Sumber Harapan untuk Menangkis Mentalitas Keagamaan Palsu*. Agar sesuai dengan anak-anak, tema ini dibahasakan kembali menjadi: *Ayo, Mari Kita Mencari Tuhan*.

Tujuan

Anak-anak menyadari bahwa mereka harus selalu mencari Tuhan dan dekat pada-Nya melalui doa, Ekaristi, dan dalam kebersamaan dengan orang lain.

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu pembuka. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Baca Kitab Suci, Doa Tiap Hari

Baca Kitab Suci, doa tiap hari,
doa tiap hari, doa tiap hari.
Baca Kitab Suci, doa tiap hari,
kalau mau tumbuh.

Kalau mau tumbuh, kalau mau tumbuh,
glori halleluya.
Baca Kitab Suci, doa tiap hari,
kalau mau tumbuh.

*Dapat diulang dengan mengganti kata “tumbuh”
menjadi “berkah” dan “damai”.*

Doa Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk membuat tanda salib dengan dilagukan. Notasi untuk lagu yang mendahului tanda salib mengikuti lagu Balonku Ada Lima.

Tanganku ada dua, lima-lima jarinya.
Kukatup bersama-sama, bila aku berdoa.

5 3 4 5 6 / 5 . . o / 4 2 3 4 5 / 4 . . o /
Da-lam na-ma Ba-pa, da-lam na-ma Pu-tra,
3 1 2 3 4 / 3 . 5 5 / 6 . 7 / i . . o //
dan da-lam Roh Ku-dus. A- min, a - min.

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / kami bersyukur untuk hari ini / karena kami boleh berkumpul bersama di tempat ini. / Terangilah hati dan pikiran kami dengan Roh Kudus-Mu / agar dalam pertemuan ini / kami belajar untuk semakin dekat dengan Engkau / Allah sumber pengharapan kami. / Bantulah kami untuk menjauhkan diri / dari segala tutur kata dan perbuatan / yang tidak sesuai dengan ajaran dan kehendak-Mu. / Inilah doa kami ya Tuhan / yang kami sampaikan dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

PERMAINAN

Aktivitas Permainan: Huruf dan Kata

Pendamping memberikan gambaran singkat tentang permainan yang akan dilakukan. Dalam permainan ini, anak-anak diajak untuk mengetahui tokoh, tempat, dan judul kitab dalam Kitab Suci, serta perbuatan baik dan tidak baik dalam kehidupan bersama.

Aturan Permainan

1. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok (maksimum 5 kelompok) sesuai dengan jumlah peserta yang hadir.
2. Masing-masing kelompok mendapatkan kertas berisi tabel yang nantinya perlu diisi.

3. Pendamping memanggil perwakilan setiap kelompok untuk melakukan “hompimpa” dengan satu tangan. Anak-anak dapat menunjukkan 1 hingga 5 jarinya, atau menggenggam sebagai tanda abstain.
4. Jumlah keseluruhan jari menunjukkan inisial dari kata yang harus dicari. Contoh: 11, berarti inisialnya adalah huruf K.
5. Setelah mendapatkan huruf tertentu, masing-masing kelompok langsung mengisi kolom yang ada pada tabel. Setelah waktunya habis, pembimbing lalu melakukan penilaian.
6. Kelompok yang tidak menjawab atau jawabannya salah diberi nilai 0. Kelompok yang jawabannya benar diberi nilai 100. Kelompok yang jawabannya benar tetapi penulisannya kurang tepat diberi nilai 50.
7. Langkah 2-6 diulang sampai beberapa kali.
8. Setelah selesai, nilai total dihitung. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dinyatakan sebagai juara. Kepada pemenang dapat diberikan hadiah.

Catatan

1. Tidak semua huruf merupakan inisial dari kata tertentu dalam Kitab Suci, misalnya saja huruf X. Pembimbing perlu mencari solusi jika huruf-huruf seperti itu muncul.
2. Kolom yang satu dengan kolom yang lain berdiri sendiri-sendiri. Kolom-kolom tersebut pada prinsipnya tidak memiliki hubungan satu sama lain.

Contoh Tabel

NO.	HURUF	NAMA TOKOH DALAM KS	NAMA TEMPAT DALAM KS	JUDUL KITAB DALAM KS	HAL YANG BAIK	HAL YANG TIDAK BAIK	NILAI
1.	A	Absalom	(Gua) Adulam	Amos	Adil	Angkuh	500
2.	B	Bileam	Betlehem	Bilangan	Benar	Bohong	500
3.	Y	Yesus	Yerusalem	Yeremia	-	-	300
TOTAL							1.300

Makna Permainan

1. Anak-anak ditantang untuk berpikir cepat dan tepat karena harus menemukan jawaban dalam waktu yang terbatas.
2. Anak-anak diajak untuk saling belajar karena dapat mengetahui banyak hal dari teman-teman sekelompok maupun dari kelompok yang lain.
3. Selain semakin mengenal Kitab Suci, anak-anak diajak juga untuk semakin mengenal perbuatan yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Teks Kitab Suci

Pendamping mengajak anak-anak membaca teks Am. 5:4-6 sebagai bacaan penuntun. Teks dapat dibacakan bersama-sama atau bergantian.

Amos 5:4-6

⁴Sebab beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: “Carilah Aku, maka kamu akan hidup! ⁵Janganlah kamu mencari Betel, janganlah pergi ke Gilgal dan janganlah menyeberang ke Bersyeba, sebab Gilgal pasti masuk ke dalam pembuangan dan Betel akan lenyap.” ⁶Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya jangan la memasuki keturunan Yusuf bagaikan api, yang memakannya habis dengan tidak ada yang memadamkan bagi Betel.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping menyampaikan pertanyaan untuk dijawab secara langsung.

1. Apa yang Tuhan katakan kepada kaum Israel? Lihat ay. 4.
2. Sebutkan nama-nama tempat yang muncul dalam bacaan tadi!
Lihat ay. 5.

Pesan Teks Kitab Suci

Pendamping menyampaikan pesan-pesan dari teks Kitab Suci yang telah didengarkan dan juga memberikan penegasan berkaitan dengan tema pertemuan.

1. Ada tiga tempat yang disebutkan dalam bacaan tadi, yaitu Betel, Gilgal, dan Bersyeba. Dalam Kitab Suci, ketiga tempat ini dikenal sebagai tempat mempersembahkan kurban.
 - Betel yang artinya “rumah Allah” adalah tempat kudus yang sudah dikenal sejak masa Yakub. Di sana, Yakub mendirikan tugu peringatan dengan batu yang digunakan sebagai alas kepala setelah dia bermimpi melihat malaikat Allah turun naik dari langit (Kej. 28:18-19; 31:13; 35:7). Betel juga adalah tempat orang mempersembahkan kurban, sehingga Samuel mengunjungi tempat ini setiap tahun (1Sam. 7:16; 10:3). Inilah tempat kebaktian bagi Kerajaan Utara, di mana di sini kemudian dibangun juga patung anak lembu emas (1Raj. 12:28-30).
 - Gilgal adalah tempat orang Israel berkumpul ketika mereka menyeberangi Sungai Yordan untuk merebut tanah Kanaan. Di situ, mereka mendirikan dua belas batu peringatan untuk mengenang penyeberangan tersebut (Yos. 4:19-20), serta menyunatkan orang-orang Israel yang belum disunat sehingga mereka dikuduskan (Yos. 5:5-9). Gilgal mengingatkan orang Israel akan peralihan dari Mesir menuju Tanah Perjanjian.
 - Bersyeba adalah nama tempat di bagian paling selatan, yang biasanya bersamaan dengan Dan di utara dipakai sebagai penanda wilayah Israel, yakni dalam ungkapan “dari Dan sampai Bersyeba” (Hak. 20:1). Abraham pernah tinggal di tempat ini (Kej. 22:19); Ishak bersama hamba-hambanya sampai juga ke sini, berkemah di situ, mendirikan mezbah, serta menyuruh hamba-hambanya menggali sumur (Kej. 26:23-33); juga Yakub berhenti di sini untuk mempersembahkan kurban (Kej. 46:1).
 - Dalam nubuat Nabi Amos, tempat-tempat ini tidak lagi menjadi tempat suci, tetapi menjadi tempat pemujaan berhala. Di Betel, ada patung anak lembu emas yang dibuat oleh Raja Yerobeam (1Raj. 12:28-30); di Betel dan Gilgal orang juga melakukan banyak kejahatan. Mereka mempersembahkan kurban bakaran, tetapi pada saat yang sama menindas sesama (Am. 4).
2. Ketiga tempat itu disebutkan untuk menyadarkan orang Israel bahwa Tuhan tidak dapat dicari pada tempat-tempat tertentu dengan harapan kosong. Yang paling penting adalah hati yang terbuka untuk mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh. “Carilah Tuhan, maka kamu akan hidup” adalah penegasan bahwa hanya Tuhanlah yang

menjamin kehidupan orang Israel.

3. Ajakan untuk mencari Tuhan tidak hanya ditujukan kepada orang Israel, tetapi juga kepada kita pada zaman ini, khususnya yang sedang beradaptasi dengan kebiasaan baru di tengah pandemi Covid-19. Pandemi ini meyakinkan kita bahwa hanya Tuhanlah andalan kita. Dalam Dia, ada kehidupan yang sejati. Karena itu, carilah Tuhan selalu. Segala zona nyaman yang membuat kita lupa akan Tuhan dalam hidup dan beralih kepada segala bentuk berhala yang baru harus kita tinggalkan.

Aksi Nyata

Pendamping mengajak anak-anak untuk menerapkan pesan teks Kitab Suci dalam kehidupan mereka dengan melakukan hal-hal konkret. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini bisa dijadikan penuntun.

1. Selama masa pandemi ini, apakah kalian tetap bersemangat mengikuti perayaan Ekaristi?
2. Selama masa pandemi ini, apa yang kalian lakukan agar tetap dapat mendengarkan sabda Tuhan?

Doa Bapa Kami

Pendamping mengajak anak-anak untuk bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa sumber pengharapan kami / puji dan syukur kami panjatkan / atas penyertaan-Mu terhadap kami / dalam pertemuan ini. / Kami telah mendengarkan dan merenungkan sabda-Mu / yang mengajak kami untuk tetap setia kepada-Mu / dan bersandar sepenuhnya kepada-Mu. / Teguhkanlah kami / supaya kami sanggup menjauhkan diri / dari mentalitas keagamaan palsu / dalam hidup kami masing-masing. / Doa ini kami sampaikan kepada-Mu / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Mari sekarang kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu penutup. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Tuhan Yesus Aku Berjanji

Tuhan Yesus aku berjanji.
Jadi murid-Mu yang setia.
Rajin berdoa, baca Alkitab.
S'lalu bersaksi bagi-Mu.

Akal Iblis, aku menolak.
Firman Tuhan, aku menurut.
Mulai s'karang sampai s'lamanya.
Tetap setya, pantang mundur.

Pertemuan Kedua
CARI YANG BAIK DAN TINGGALKAN YANG JAHAT
(Am. 5:14-17)

Catatan

Tema pertemuan kedua adalah *Allah Sumber Harapan untuk Melawan Ketidakadilan*. Agar sesuai dengan anak-anak, tema ini dibahasakan kembali menjadi: *Cari yang Baik dan Tinggalkan yang Jahat*.

Tujuan

Anak-anak menyadari bahwa Allah adalah sumber pengharapan untuk menangkis ketidakadilan.

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu pembuka. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Dengar Dia Panggil Nama Saya

Dengar Dia panggil nama saya.
Dengar Dia panggil namamu.
Dengar Dia panggil nama saya.
Juga Dia panggil namamu.

Oh giranglah, oh giranglah.
Yesus amat cinta pada saya.
Oh giranglah.

Kujawab ya, ya, ya. (2x)
Kujawab ya Tuhan. (2x)
Kujawab ya, ya, ya.

Doa Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk membuat tanda salib dengan dilagukan. Notasi untuk lagu yang mendahului tanda salib mengikuti lagu Balonku Ada Lima.

Tanganku ada dua, lima-lima jarinya.
Kukatup bersama-sama, bila aku berdoa.

5 3 4 5 6 / 5 . . o / 4 2 3 4 5 / 4 . . o /
Da-lam na-ma Ba-pa, da-lam na-ma Pu-tra,
3 1 2 3 4 / 3 . 5 5 / 6 . 7 / i . . o //
dan da-lam Roh Ku-dus. A- min, a - min.

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / kami bersyukur untuk segala berkat-Mu / yang membuat kami tetap merasakan / suasana hidup adil dan damai di tengah keluarga kami. / Hadirlah bersama kami / terangilah hati dan pikiran kami dengan Roh Kudus-Mu / agar kami terbuka dan tergerak / untuk selalu mendengarkan dan menghayati sabda-Mu / dalam hidup kami. / Semoga melalui pertemuan ini / kami selalu yakin / bahwa Engkau adalah andalan dan harapan kami / dalam menangkis segala bentuk ketidakadilan / yang dapat memisahkan kami / dari Engkau dan sesama kami. / Kami mohon semuanya ini / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

PERMAINAN

Aktivitas Permainan: Menyusun Kata

Pendamping memberikan gambaran singkat tentang permainan yang akan dilakukan. Anak-anak kali ini diajak menyusun kata yang membentuk ayat emas tertentu dalam Kitab Suci.

Aturan Permainan

1. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta yang hadir. Kalau memungkinkan, satu kelompok terdiri atas 4-6 anak.

2. Sebelumnya, pendamping sudah menyiapkan sejumlah amplop berisi potongan-potongan kertas. Masing-masing potongan kertas berisi kata tertentu yang kalau disusun akan membentuk ayat emas dalam Kitab Suci. Contoh dari Mat. 6:34: Kesusahan / sehari / cukuplah / untuk / sehari. Jika kelompoknya ada 4, untuk masing-masing babak siapkan 4 amplop dengan isi yang sama.
3. Masing-masing kelompok memilih dua orang sebagai wakil. Masing-masing perwakilan ini kemudian diberi amplop yang telah disiapkan.
4. Mengikuti aba-aba dari pembimbing, segenap perwakilan membuka amplop masing-masing, lalu mulai menyusun kertas-kertas yang ada di dalamnya. Waktunya dibatasi oleh pembimbing, misalnya 1 menit.
5. Ketika waktu sudah habis, pembimbing memeriksa jawaban yang dihasilkan. Jawaban yang benar mendapat nilai 100, yang salah nilainya 0.
6. Untuk babak-babak selanjutnya, ulangi langkah 2-5.
7. Setelah selesai, nilai total dihitung. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dinyatakan sebagai juara. Kepada pemenang dapat diberikan hadiah.

Makna Permainan

1. Anak-anak harus tetap tenang dan berkonsentrasi agar berhasil menyusun potongan-potongan kertas sesuai dengan ayat emas dalam Kitab Suci.
2. Kelompok dengan nilai tertinggi layak mendapatkan penghargaan yang pantas. Inilah yang dinamakan keadilan, yakni memberikan kepada orang apa yang menjadi haknya. Keadilan tidak berarti “sama rata, sama rasa”.
3. Sikap adil tidak hanya berlaku pada hal-hal besar, tetapi harus mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan bersama.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Teks Kitab Suci

Pendamping mengajak anak-anak membaca teks Am. 5:14-17 sebagai bacaan penuntun. Teks dapat dibacakan bersama-sama atau bergantian.

Amos 5:14-17

¹⁴Carilah yang baik dan jangan yang jahat, supaya kamu hidup; dengan demikian TUHAN, Allah semesta alam, akan menyertai kamu, seperti yang kamu katakan. ¹⁵Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf. ¹⁶Sesungguhnya, beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam, Tuhanku: “Di segala tanah lapang akan ada ratapan dan di segala lorong orang akan berkata: Wahai! Wahai! Petani dipanggil untuk berkabung dan orang-orang yang pandai meratap untuk mengadakan ratapan. ¹⁷Dan di segala kebun anggur akan ada ratapan, apabila Aku berjalan dari tengah-tengahmu,” firman TUHAN.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping menyampaikan pertanyaan untuk dijawab secara langsung.

1. Sebutkan dua hal yang diingatkan Nabi Amos dalam bacaan tadi!
Lihat ay. 14-15.
2. Apa tujuan Nabi Amos mengingatkan hal itu kepada orang Israel?
Lihat ay. 14.

Pesan Teks Kitab Suci

Pendamping menyampaikan pesan-pesan dari teks Kitab Suci yang telah didengarkan dan juga memberikan penegasan berkaitan dengan tema pertemuan.

1. Pandemi Covid-19 selama kurang lebih dua tahun ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita. Situasi ini sering kali membuat kita sibuk dengan diri sendiri. Kita berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri, sehingga menjadi kurang peduli terhadap sesama. Kita menutup mata ketika orang lain, terutama para korban Covid-19, mengalami perlakuan yang tidak adil dan kurang dihargai.
2. Nabi Amos tidak hanya berseru kepada orang Israel, tetapi juga kepada kita. Agar keadilan tetap terpelihara, kita semua diajak untuk tidak mencari yang jahat. Kejahatan bahkan harus kita benci! Ketidakadilan harus dijauhkan karena hal itu selalu menciptakan penderitaan, teristimewa bagi orang-orang kecil dan sederhana. Di sini, kita harus selalu bersandar kepada Tuhan, sebab Dialah sumber ha-

rapan kita.

3. Di tengah situasi ketidakadilan dan kesenjangan sosial karena pandemi Covid-19, hal yang bisa kita buat adalah meningkatkan solidaritas di antara sesama manusia. Solidaritas akan mempererat relasi antarmanusia yang renggang akibat adanya berbagai pembatasan sosial. Dengan bersikap solider, kita juga turut membantu sesama yang berkekurangan agar bangkit dari keterpurukan mereka.

Aksi Nyata

Pendamping mengajak anak-anak untuk menerapkan pesan teks Kitab Suci dalam kehidupan mereka dengan melakukan hal-hal konkret. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini bisa dijadikan penuntun.

1. Apa yang kalian lakukan kalau melihat teman kalian mendapatkan perlakuan yang tidak adil?
2. Apa yang kalian lakukan sebagai bentuk solidaritas dengan sesama di tengah situasi pandemi ini?

Doa Bapa Kami

Pendamping mengajak anak-anak untuk bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / puji dan syukur kami unjukkan kepada-Mu / atas penyertaan-Mu dalam pertemuan ini. / Kami telah mendengarkan dan merenungkan sabda-Mu / yang terus menyapa kami / untuk selalu bersikap solider dengan sesama kami. / Semoga perjumpaan dan sharing bersama ini / menguatkan kami semua / untuk mempraktikkan apa yang sudah kami perbincangkan. / Doa ini kami sampaikan / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Mari sekarang kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu penutup. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Yesus Pokok dan Kitalah Carang-Nya

Yesus pokok dan kitalah carang-Nya, tinggallah di dalam-Nya. (3x)
Pastilah kau akan berbuah.

Yesus cintaku, ku cinta kau, kau cinta Dia. (2x)

Yesus pokok dan kitalah carang-Nya, tinggallah di dalam-Nya. (3x)
Pastilah kau akan berbuah.

Pertemuan Ketiga
MARI MENGENAL ALLAH YANG SELALU BERBUAT BAIK
(Hos. 6:1-6)

Catatan

Tema pertemuan ketiga adalah *Allah Sumber Harapan karena Kasih Setia-Nya*. Agar sesuai dengan anak-anak, tema ini dibahasakan kembali menjadi: *Mari Mengenal Allah yang Selalu Berbuat Baik*.

Tujuan

Anak-anak menyadari bahwa Tuhan selalu berbuat baik kepada umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu pembuka. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Hari Ini Harinya Tuhan

Hari ini, hari ini, harinya Tuhan, harinya Tuhan.
Mari kita, mari kita bersukaria, bersukaria.

Hari ini, harinya Tuhan.
Mari kita bersukaria.

Hari ini, hari ini, harinya Tuhan.

Doa Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak mempersiapkan diri untuk berdoa. Sebelum membuat tanda salib dinyanyikan lagu Tepuk Jari Satu.

Tepuk Jari Satu

Tepuk jari satu, tepuk jari dua.
Tepuk jari tiga, tepuk jari empat.
Tepuk jari lima, berbunyi semua.
Lipat tangan, tutup mata, kita akan berdoa.

5 3 4 5 6 / 5 . . o / 4 2 3 4 5 / 4 . . o /
Da-lam na-ma Ba-pa, da-lam na-ma Pu-tra,
3 1 2 3 4 / 3 . 5 5 / 6 . 7 / i . . o //
dan da-lam Roh Ku-dus. A- min, a - min.

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / hari ini kami berkumpul bersama lagi / untuk merenungkan sabda-Mu di tempat ini. / Bukalah hati dan pikiran kami / dengan terang Roh Kudus-Mu / agar kami semakin mengenal Engkau / di dalam hidup kami / sebagai Bapa yang baik hati / dan penuh kasih setia. Kami mohonkan ini kepada-Mu / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

PERMAINAN

Aktivitas Permainan: Barisan Manusia

Pendamping memberikan gambaran singkat tentang permainan yang akan dilakukan. Anak-anak kali ini diajak untuk membuat barisan dengan urutan berdasarkan instruksi yang ditentukan.

Aturan Permainan

1. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok.
2. Masing-masing kelompok nanti diminta membuat barisan lurus ke belakang.
3. Urutan barisan mengikuti instruksi yang diberikan oleh pendamping. Contoh, buatlah barisan berdasarkan:
 - Usia yang paling muda.
 - Rambut yang paling pendek.
 - Tinggi badan yang paling pendek.

4. Setelah aba-aba untuk mulai, pembimbing akan memberi batas waktu, misalnya dengan menghitung sampai 10. Kelompok yang paling cepat membentuk urutan secara tepat dinyatakan sebagai pemenang.

Makna Permainan

1. Pentingnya mengenal diri sendiri dan orang lain.
2. Pentingnya komunikasi dan keterbukaan diri, sehingga dalam kehidupan bersama akan tercipta harmoni.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Teks Kitab Suci

Pendamping mengajak anak-anak membaca teks Hos. 6:1-6 sebagai bacaan penuntun. Teks dapat dibacakan bersama-sama atau bergantian.

Hosea 6:1-6

“Mari, kita akan berbalik kepada TUHAN, sebab Dialah yang telah menerkam dan yang akan menyembuhkan kita, yang telah memukul dan yang akan membalut kita. ²Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya. ³Marilah kita mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal TUHAN; Ia pasti muncul seperti fajar, Ia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan pada akhir musim yang mengairi bumi.”

⁴Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar. ⁵Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar seperti terang. ⁶Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih daripada kurban-kurban bakaran.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping menyampaikan pertanyaan untuk dijawab secara langsung.

1. Apa yang harus dilakukan umat Israel dalam hubungan mereka dengan Tuhan? Lihat ay. 1, 3.
2. Mengapa umat Israel harus berbalik kepada Tuhan? Lihat ay. 1-3.
3. Mengapa Allah meremukkan Efraim dan Yehuda? Lihat ay. 4.
4. Apa yang dikehendaki Allah dari umat Israel? Lihat ay. 6.

Pesan Teks Kitab Suci

Pendamping menyampaikan pesan-pesan dari teks Kitab Suci yang telah didengarkan dan juga memberikan penegasan berkaitan dengan tema pertemuan.

1. Ketika mengalami penderitaan dalam hidup, seperti hidup di masa pandemi ini, kita sering kali merasa bahwa Tuhan hanya berdiam diri. Ia tidak menunjukkan kuasa-Nya untuk membebaskan dan menyelamatkan umat-Nya. Kita sering kali merasa harus berjuang sendirian untuk mengatasi penderitaan hidup yang kita alami.
2. Jika kita sungguh-sungguh mengenal Allah, kita akan merasakan bahwa sesungguhnya Allah selalu bekerja dan menuntun kita kepada jalan keselamatan. Ia setia kepada umat-Nya dengan menunjukkan kasih setia dan kebaikan-kebaikan-Nya yang menyelamatkan.
3. Melalui Nabi Hosea, Allah meminta umat Israel untuk setia kepada-Nya. Ia sendiri setia kepada umat-Nya dan terus menjaga agar relasi kasih setia itu tidak putus.
4. Bagi Allah, yang terpenting adalah kasih setia dan bukannya kurban persembahan. Hidup yang baru adalah hidup yang dipenuhi oleh kasih satu sama lain karena menyadari bahwa setiap pribadi dikasihi Allah.

Aksi Nyata

Pendamping mengajak anak-anak untuk menerapkan pesan teks Kitab Suci dalam kehidupan mereka dengan melakukan hal-hal konkret. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini bisa dijadikan penuntun.

1. Apa yang kalian lakukan supaya sungguh-sungguh mengenal Allah yang baik dalam hidup ini?
2. Apa yang kalian lakukan dalam hidup ini sebagai tanda terima kasih atas kebaikan yang telah kalian terima dari Tuhan?

Doa Bapa Kami

Pendamping mengajak anak-anak untuk bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / kami bersyukur kepada-Mu / atas penyertaan-Mu kepada kami / dalam pertemuan ini. / Kami telah mendengarkan dan merenungkan sabda-Mu / yang mengajak kami untuk semakin mengenal-Mu / sebagai Bapa yang baik hati / yang tidak pernah membiarkan kami berjuang sendirian / di tengah kesukaran-kesukaran hidup kami. / Bantulah kami / agar selalu membagikan belas kasihan dan kebaikan-Mu / kepada sesama kami dalam hidup ini. / Doa ini kami sampaikan / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Mari sekarang kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu penutup. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Bahasa Cinta

Andaikan aku lakukan, yang luhur mulia,
jika tanpa kasih cinta, hampa tak berguna.

Refrein:

Ajarilah kami bahasa cinta-Mu,
agar kami dekat, pada-Mu ya Tuhanku.

Ajarilah kami bahasa cinta-Mu,
agar kami dekat pada-Mu.

Andaikan aku pahami, bahasa semua,
hanyalah bahasa cinta, kunci tiap hati. *Refrein.*

Cinta itu lemah lembut, sabar sederhana.
Cinta itu murah hati, rela menderita. *Refrein.*

Pertemuan Keempat
TUHAN ADA DI TENGAH KITA
(Hos. 11:1-11)

Catatan

Tema pertemuan yang keempat adalah *Allah Sumber Harapan karena Kerahiman-Nya*. Agar sesuai dengan anak-anak, tema ini dibahasakan kembali menjadi: *Tuhan Ada di Tengah Kita*.

Tujuan

Anak-anak menyadari bahwa Tuhan tetap hadir dan berjuang bersama kita dalam seluruh ziarah hidup manusia.

PEMBUKA

Lagu Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu pembuka. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Kasih Yesus Indah Oh Indah

Kasih Yesus indah indah oh indah. (2x)

Kasih Yesus indah indah oh indah. (2x)

Lebih indah dari pelangi.

Lebih indah dari bintang di langit.

Lebih indah dari bunga di taman,

oh Yesusku.

Lebih indah dari pelangi.

Lebih indah dari bintang di langit.

Lebih indah dari bunga di taman,

oh Yesusku.

Lebih indah dari bunga di taman,

oh Yesusku.

Doa Pembuka

Pendamping mengajak anak-anak mempersiapkan diri untuk berdoa. Sebelum membuat tanda salib dinyanyikan lagu Tepuk Jari Satu.

Tepuk Jari Satu

Tepuk jari satu, tepuk jari dua.

Tepuk jari tiga, tepuk jari empat.

Tepuk jari lima, berbunyi semua.

Lipat tangan, tutup mata, kita akan berdoa.

5 3 4 5 6 / 5 . . o / 4 2 3 4 5 / 4 . . o /

Da-lam na-ma Ba-pa, da-lam na-ma Pu-tra,

3 1 2 3 4 / 3 . 5 5 / 6 . 7 / i . . o //

dan da-lam Roh Ku-dus. A- min, a - min.

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / kami sering kali menjauhkan diri dari-Mu / tetapi Engkau selalu memanggil kami / untuk merasakan kasih dan kebaikan-Mu. / Hadirlah di tengah-tengah kami / dalam pertemuan kami ini. / Terangilah kami dengan Roh-Mu / agar kami semakin menyadari kehadiran-Mu / dalam seluruh hidup kami. / Kami mohonkan semuanya ini / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

PERMAINAN

Aktivitas Permainan: Kapal Titanic

Pendamping memberikan gambaran singkat tentang permainan yang akan dilakukan. Anak-anak kali ini diajak untuk naik kapal Titanic. Ketika kapal mengalami kecelakaan, anak-anak harus bertahan agar tidak tenggelam.

Aturan Permainan

1. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Kalau memungkinkan, masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang. Jumlah anggota kelompok sebaiknya sama.

2. Masing-masing kelompok diberi selembur kertas koran dengan ukuran yang sama.
3. Saat pendamping memberi instruksi, "Satu, dua, tiga, naik kapal!" semua anggota kelompok harus cepat-cepat menginjak kertas koran yang diberikan. Semua kaki harus berada di dalam kertas koran.
4. Saat pendamping memberikan instruksi, "Kapal sudah sampai!" semua anggota kelompok keluar dari "kapal", lalu melipat kertas koran menjadi separuhnya.
5. Pendamping kembali memberi instruksi, "Satu, dua, tiga, naik kapal!" Semua anggota kelompok cepat-cepat menginjak kertas koran. Semua kaki harus berada di dalam kertas koran.
6. Begitu seterusnya hingga lipatan terkecil.
7. Yang menang adalah kelompok yang jumlah anggotanya masih utuh.

Makna Permainan

1. Dalam situasi yang kacau, anak-anak diajak untuk tetap tenang dan berkonsentrasi supaya tidak jatuh.
2. Anak-anak diajak menyadari pentingnya kekompakan dan kesatuan dalam suatu kelompok.
3. Anak-anak diajak menyadari pentingnya bersikap solider dengan sesama dan menjauhi sikap egois.

PENDALAMAN KITAB SUCI

Teks Kitab Suci

Pendamping mengajak anak-anak membaca teks Hos. 11:1-11 sebagai bacaan penuntun. Teks dapat dibacakan bersama-sama atau bergantian.

Hosea 11:1-11

¹Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. ²Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan kurban kepada para Baal, dan membakar kurban kepada patung-patung. ³Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. ⁴Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkus kuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.

⁵Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. ⁶Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. ⁷Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku.

⁸Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. ⁹Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan.

¹⁰Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, ¹¹seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN.

P: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Pendalaman Teks

Pendamping menyampaikan pertanyaan untuk dijawab secara langsung.

1. Bagaimana sikap umat Israel kepada Allah? Lihat ay. 2, 3, 7.
2. Apa yang akan terjadi dalam kehidupan umat Israel kalau mereka tidak setia kepada Tuhan? Lihat ay. 5, 6.
3. Bagaimana sikap Allah terhadap umat Israel yang tidak setia? Lihat ay. 1, 4, 9, 11.

Pesan Teks Kitab Suci

Pendamping menyampaikan pesan-pesan dari teks Kitab Suci yang telah didengarkan dan juga memberikan penegasan berkaitan dengan tema pertemuan.

1. Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Allahlah yang telah membesarkan dan menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir. Akan tetapi, mereka sering kali tidak setia kepada Allah dalam hidup mereka. Karena itu, mereka lalu dibuang dan dijajah oleh bangsa lain.

2. Dalam situasi sulit yang dialami oleh bangsa Israel, Allah tetap menunjukkan kasih dan kebaikan-Nya kepada mereka. Allah tetap menunjukkan kerahiman dan belas kasihan-Nya dengan membebaskan dan menyelamatkan umat pilihan-Nya itu. Ia tidak membiarkan mereka dihancurkan musuh.
3. Di tengah perjuangan dan keputusasaan akibat pandemi, kerahiman Allah sepertinya hilang dan tidak dirasakan oleh umat-Nya. Kematian dan kehilangan yang tragis membuat banyak orang merasa tidak lagi menemukan sosok Allah yang penuh belas kasihan.
4. Melalui Nabi Hosea, Allah menyatakan bahwa Ia menarik kita dengan tali kesetiaan. Sama seperti Ia membebaskan umat Israel, Ia juga tidak akan membiarkan kita terus menderita dalam hidup ini. Allah yang maharahim terus berjalan bersama kita dan menuntun kita dengan tali kesetiaan menuju kebebasan sejati.

Aksi Nyata

Pendamping mengajak anak-anak untuk menerapkan pesan teks Kitab Suci dalam kehidupan mereka dengan melakukan hal-hal konkret. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini bisa dijadikan penuntun.

1. Hal-hal apa saja yang kalian lakukan yang rasa-rasanya membuat Tuhan kecewa?
2. Apa yang kalian lakukan sebagai bentuk pertobatan supaya semakin dekat dengan Tuhan?

Doa Bapa Kami

Pendamping mengajak anak-anak untuk bersama-sama mendoakan Bapa Kami.

PENUTUP

Doa Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Kalimat demi kalimat yang diucapkan pendamping ditirukan oleh anak-anak.

Allah Bapa yang mahabaik / Engkau selalu hadir / dalam suka dan duka hidup kami. / Engkau tidak pernah membiarkan kami / berjalan dan berjuang sendirian / di tengah kehidupan / yang penuh tantangan dan kesulitan ini. / Semoga sabda-Mu / yang kami renungkan dalam pertemuan ini / menguatkan hati kami / untuk selalu memperbarui hidup dan

perbuatan kami / supaya selalu terarah kepada-Mu. / Semuanya ini kami sampaikan kepada-Mu / dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. / Amin.

Berkat dan Pengutusan

P: Mari sekarang kita memohon berkat Tuhan. Semoga Tuhan beserta kita.

U: Sekarang dan selama-lamanya.

P: Semoga kita sekalian dilimpahi berkat Allah yang mahakuasa. Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Lagu Penutup

Pendamping mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu penutup. Sekiranya tidak dikenal dengan baik, lagu berikut dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai.

Kasih

Kasih pasti lemah lembut.
Kasih pasti memaafkan.
Kasih pasti murah hati.
Kasih-Mu, kasih-Mu Tuhan.

Kasih pasti lemah lembut.
Kasih pasti memaafkan.
Kasih pasti murah hati.
Kasih-Mu, kasih-Mu Tuhan.

Ajarilah kami ini, saling mengasihi.
Ajarilah kami ini, saling mengampuni.
Ajarilah kami ini kasih-Mu ya Tuhan.
Kasih-Mu kudus tiada batasnya.

BULAN KITAB SUCI NASIONAL 2022

ALLAH
SUMBER HARAPAN HIDUP BARU

Disusun oleh: Regio Nusra

PERAYAAN EKARISTI/PERAYAAAN SABDA
HARI MINGGU KITAB SUCI NASIONAL

Pekan Biasa XXIII - Tahun C/II

4 September 2022

RITUS PEMBUKA

Perarakan Masuk

Disarankan pada Hari Minggu Kitab Suci Nasional ini dilaksanakan perarakan masuk meriah dengan urutan sebagai berikut: Pembawa pedupaan yang mengepul, pembawa salib yang diapit dua pembawa lilin, pembawa Injil (Evangelium), pembawa Kitab Suci edisi mimbar, dan imam. Setelah diarak, Injil (Evangelium) diletakkan di atas altar, sedangkan Kitab Suci diletakkan di tempat khusus di depan altar. Imam kemudian mendupai altar.

Lagu Pembuka

“Firman Allah yang Tersurat” (PS 366) atau lagu lain yang sesuai.

Tanda Salib

I: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Salam

I: Semoga rahmat Tuhan kita Yesus Kristus, cinta kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

Pengantar

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, hari Minggu ini bersama-sama kita akan membuka perayaan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) 2022. Gereja Katolik Indonesia menetapkan bulan September sebagai bulan bagi kita untuk mengakrabi sabda Tuhan secara lebih mendalam, baik secara pribadi maupun bersama, di lingkungan maupun di komunitas. Ada banyak kegiatan yang dapat membantu kita untuk membaca, merenungkan, dan mendalami firman-firman Tuhan dalam Kitab Suci.

Tema BKSNI tahun ini adalah *Tuhan Sumber Harapan Hidup Baru*. Tema ini berangkat dari situasi pandemi yang kita alami. Saat ini, pandemi telah mereda, sehingga secara perlahan-lahan kita dapat menata kembali hidup kita setelah sebelumnya semua sendi kehidupan, dari aspek ekonomi sampai ke aspek rohani, mendapatkan tantangan yang luar biasa. Sebagai orang beriman, kita tidak kehilangan harapan, sebab kita

tahu bahwa Tuhan senantiasa berjalan bersama kita. Dia adalah Sahabat seperjalanan kita. Dia menjadi harapan kita satu-satunya yang menuntun kita untuk membangun hidup iman yang sejati, memperjuangkan keadilan, saling menolong, dan berbelaskasihan.

Kitab Kebijakan Salomo mengajak kita untuk memahami kebesaran Tuhan. Kita bisa memahami rencana-Nya kalau kita sendiri mendapatkan penerangan Roh Kudus. “Siapa gerangan sampai mengenal kehendak-Mu, kalau Engkau sendiri tidak menganugerahkan kebijaksanaan, dan jika Roh Kudus-Mu dari atas tidak Kauutus?” (Keb. 9:17). Karena itu, mari kita mendekatkan diri kepada-Nya, agar kita dituntun oleh Roh Kudus kepada hidup kita yang menjanjikan dan penuh harapan.

Tobat

I: Saudara-saudari, marilah kita mengakui dosa-dosa kita, supaya kita layak merayakan misteri suci ini.

Hening sejenak

I+U: Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa...

I: Semoga Allah yang mahakuasa mengasihani kita, mengampuni dosa kita, dan mengantar kita ke hidup yang kekal.

U: Amin.

Tuhan Kasihanilah

“Tuhan, Kasihanilah Kami” (PS 357) atau lagu lain yang sesuai.

Madah Kemuliaan

“Kemuliaan” (PS 358) atau lagu lain yang sesuai.

Doa Kolekta

I: Marilah kita berdoa.

Allah yang mahakuasa dan kekal, kami bersyukur karena Engkau selalu mendampingi, membimbing, menghibur, dan menghidupkan kami melewati masa pandemi. Kehadiran-Mu yang nyata dalam banyak hal menumbuhkan harapan kami akan hidup yang lebih baik dan akan keselamatan kekal yang Engkau janjikan. Kuatkanlah harapan dan iman kami akan Dikau, agar kami dapat menata kembali kehidupan kami seturut kehendak-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

U: Amin.

LITURGI SABDA

Bacaan I (Keb. 9:13-18)

L: Pembacaan dari kitab Kebijakan Salomo.

“Manusia manakah dapat mengenal rencana Allah, atau siapakah dapat memikirkan apa yang dikehendaki Tuhan? Pikiran segala makhluk yang fana adalah hina, dan pertimbangan kami ini tidak tetap. Sebab jiwa dibebani badan yang fana, dan kemah dari tanah membebankan budi yang banyak berpikir. Sukar kami menerka apa yang ada di bumi, dan dengan susah payah kami menemukan apa yang ada di tangan, tapi siapa gerangan telah menyelami apa yang ada di surga? Siapa gerangan sampai mengenal kehendak-Mu, kalau Engkau sendiri tidak menganugerahkan kebijakan, dan jika Roh Kudus-Mu dari atas tidak Kauutus? Demikianlah diluruskan lorong orang yang ada di bumi, dan kepada manusia diajarkan apa yang berkenan pada-Mu, maka oleh kebijakan mereka diselamatkan.”

L: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Mazmur Tanggapan (Mzm. 90:3-4, 5-6, 12-13, 14, 17)

Refrein: Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun.

1. Engkau mengembalikan manusia kepada debu, hanya dengan berkata, “Kembalilah, hai anak-anak manusia!” Sebab di mata-Mu seribu tahun sama seperti hari kemarin, atau seperti satu giliran jaga di waktu malam.
2. Engkau menghanyutkan manusia seperti orang mimpi, seperti rumput yang bertumbuh: Di waktu pagi tumbuh dan berkembang, di waktu petang sudah lisut dan layu.
3. Ajarlah kami menghitung hari-hari kami, hingga kami beroleh hati yang bijaksana. Kembalilah, ya Tuhan, berapa lama lagi? Dan sayangilah hamba-hamba-Mu!
4. Kenyangkalah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita sepanjang hayat. Kiranya kemurahan Tuhan melimpah atas kami! Teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya, perbuatan tangan kami, teguhkanlah!

Bacaan II (Flm. 9b-10, 12-17)

L: Pembacaan dari surat Rasul Paulus kepada Filemon.

Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagi pula sekarang dipenjarakan karena Kristus Yesus, mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus.

Dia kusuruh kembali kepadamu; dia, yaitu buah hatiku. Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil, tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela. Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak darimu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih daripada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan.

Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri.

L: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Bait Pengantar Injil (Mzm. 119:135)

Refrein: Alleluya, Alleluya.

Sinarilah hamba-Mu dengan wajah-Mu, dan ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

Bacaan Injil (Luk. 14:25-33)

I: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

I: Inilah Injil Suci menurut Markus.

U: Dimuliakanlah Tuhan.

Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya. Sambil berpaling Ia berkata kepada mereka: "Jika lau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.

Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-

kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya.

Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? Jikalau tidak, ia akan mengirim utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian. Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku.”

I: Demikianlah sabda Tuhan.

U: Terpujilah Kristus.

Homili

Syahadat

Doa Umat

I: Saudara-saudari terkasih, di hadapan Tuhan yang adalah Guru sejati dan harapan hidup kita, marilah kita dengan kerendahan hati memanjatkan doa-doa permohonan kita.

L: *Bagi Gereja, umat Allah.* Semoga semua pengikut Kristus sungguh-sungguh menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari dan bersedia memikul salib penderitaan mereka dengan penuh kesabaran. Marilah kita mohon...

U: Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.

L: *Bagi para pemimpin dan mereka yang disertai tanggung jawab di tengah masyarakat.* Semoga mereka selalu terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus, sehingga keputusan yang mereka ambil sungguh-sungguh berguna bagi terciptanya keadilan dan kesejahteraan hidup bersama. Marilah kita mohon....

U: Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.

- L:** *Bagi mereka yang mengalami kegagalan.* Semoga siapa saja yang mengalami kegagalan tidak merasa putus asa, tetapi menemukan harapan di dalam Tuhan, sehingga mereka bisa bangkit dan membangun hidup baru yang lebih baik. Marilah kita mohon...
- U:** Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.
- L:** *Bagi kita semua yang ada di sini.* Semoga kita semua selalu berusaha untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan dan menjauhkan hidup kita dari praktik yang tidak adil. Semoga kita tabah memikul salib hidup kita dan saling menolong dalam kesulitan hidup. Marilah kita mohon...
- U:** Kabulkanlah doa kami, ya Tuhan.
- I:** Demikianlah ya Tuhan, doa-doa permohonan yang kami sampaikan kepada-Mu. Sudilah Engkau mengabulkannya demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.
- U:** Amin.

LITURGI EKARISTI

Lagu Persembahan

“Trimalah Persembahan Kami” (PS 384) atau lagu lain yang sesuai.

Persiapan Persembahan

- I:** Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima roti yang kami persembahkan kepada-Mu, hasil bumi dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan.
- U:** Terpujilah Allah selama-lamanya.
- I:** Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima anggur yang kami persembahkan kepada-Mu, hasil pokok anggur dan usaha manusia yang bagi kami akan menjadi minuman rohani.
- U:** Terpujilah Allah selama-lamanya.
- I:** Berdoalah, Saudara-saudari, supaya persembahanku dan persembahanmu berkenan pada Allah, Bapa yang mahakuasa.
- U:** Semoga persembahan ini diterima demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita serta seluruh umat Allah yang kudus.

Doa Persembahan

I: Allah, Bapa kami, terimalah kami dalam roti dan anggur ini dan himpunkanlah kami menjadi tubuh Yesus Putra-Mu, menjadi Gereja yang hidup berkat sabda-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami.

U: Amin.

Doa Syukur Agung

Prefasi III Hari Minggu Biasa (Allah Selalu Menolong)

I: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

I: Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan.

U: Sudah kami arahkan.

I: Marilah bersyukur kepada Tuhan, Allah kita.

U: Sudah layak dan sepatasnya.

I: Sungguh pantas dan benar, layak dan menyelamatkan, bahwa kami selalu dan di mana pun bersyukur kepada-Mu, Tuhan, Bapa yang kudus, Allah yang mahakuasa dan kekal.

Sungguh tak terhingga kemuliaan-Mu: Engkau menopang makhluk yang fana dengan keallahan-Mu; dengan mengubah kodrat yang menyebabkan kami jatuh menjadi sarana keselamatan kami, Engkau menyembuhkan kami yang fana ini dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

Dengan pengantaraan Kristus itu, bala malaikat yang bersukacita di hadapan-Mu dalam keabadian menyembah keagungan-Mu. Kami mohon, perkenankanlah kami memadukan suara dengan mereka dalam sukacita bersama sambil berseru:

Kudus

“Kudus” (PS 395) atau lagu lain yang sesuai.

Doa Syukur Agung III

I: Sungguh kuduslah Engkau, Tuhan, segala makhluk ciptaan-Mu patut memuji Engkau, sebab dengan pengantaraan Putra-Mu, Tuhan kami Yesus Kristus, dan dengan daya kekuatan Roh Kudus, Engkau menghidupkan dan menguduskan segala sesuatu, dan Engkau tak henti-hentinya menghimpun umat bagi-Mu, sehingga dari terbit matahari sampai terbenamnya kurban yang murni dipersembahkan

bagi nama-Mu.

Maka, kami mohon dengan rendah hati kepada-Mu, Tuhan, supaya Engkau berkenan menguduskan dengan Roh-Mu, persembahkan ini yang kami bawa kepada-Mu, agar menjadi tubuh dan darah Putra-Mu, Tuhan kami, Yesus Kristus, yang menghendaki kami merayakan misteri ini.

Sebab pada malam Dia dikhianati, Dia mengambil roti, dan sambil mengucapkan syukur kepada-Mu, Dia mengucapkan berkat, memecah-mecahkan, lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya seraya berkata: *Terimalah dan makanlah, kamu semua: Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagimu.*

Demikian pula, sesudah perjamuan, Dia mengambil piala, dan sambil mengucapkan syukur kepada-Mu, Dia memberkati dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, seraya berkata: *Terimalah dan minumlah, kamu semua: Inilah piala darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan daku.*

I: Agunglah misteri iman kita.

U: Penyelamat dunia, selamatkanlah kami, karena melalui salib dan kebangkitan-Mu, Engkau telah membebaskan kami.

I: Maka, Tuhan, sambil mengenangkan sengsara Putra-Mu yang menyelamatkan, kebangkitan-Nya yang mengagumkan dan kenaikan-Nya ke surga, sambil mengharapkan kedatangan-Nya kembali, kami mempersembahkan kepada-Mu kurban yang hidup dan kudus ini seraya mengucapkan syukur.

Kami mohon, pandanglah persembahan Gereja-Mu dan indahkanlah kurban yang telah mendamaikan kami dengan Dikau. Perkenankanlah agar kami dipulihkan dengan tubuh dan darah Putra-Mu, dipenuhi dengan Roh Kudus-Nya, dijadikan satu tubuh dan satu roh dalam Kristus.

Semoga kami disempurnakan oleh-Nya menjadi persembahan abadi bagi-Mu, agar kami pantas mewarisi kebahagiaan surgawi, bersama para pilihan-Mu, terutama bersama Santa Perawan Maria Bunda Allah, Santo Yosef mempelainya, para rasul-Mu yang kudus, dan para martir-Mu yang jaya, dan semua orang kudus, yang melalui doa-doa mereka di hadapan-Mu senantiasa menolong kami.

Kami mohon, Tuhan, semoga kurban yang mendamaikan ini menghasilkan damai dan keselamatan seluruh dunia. Semoga Engkau berkenan memperkuat Gereja-Mu yang sedang berziarah di bumi ini dalam iman dan cinta kasih bersama hamba-Mu, Paus kami Fransiskus, Uskup kami ..., bersama semua uskup dan semua rohaniwan serta seluruh umat kesayangan-Mu.

Dengarkanlah dengan rela doa-doa umat-Mu yang Engkau perkenankan berhimpun di sini. Bapa yang maharahim, persatukanlah bagi-Mu semua anak-Mu di mana pun mereka berada dengan belas kasih.

Terimalah dengan rela ke dalam kerajaan-Mu, saudara-saudari kami yang telah meninggal dan semua orang yang berkenan pada-Mu yang telah beralih dari dunia ini. Kami berharap di sanalah mereka menikmati kepenuhan kemuliaan-Mu selamanya, dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, melalui Dia Engkau melimpahkan segala kebaikan kepada dunia.

Dengan pengantaraan Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa.

U: Amin.

Bapa Kami

I: Atas petunjuk Penyelamat kita, dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa.

U: Bapa kami yang ada di surga...

I: Tuhan, kami mohon, bebaskanlah kami dari segala yang jahat, sudilah memberi damai sepanjang hidup kami, supaya kami yang telah dikuatkan oleh kelimpahan belas kasih-Mu selalu bebas dari dosa dan dijauhkan dari segala gangguan, sambil menantikan harapan yang membahagiakan dan kedatangan Penyelamat kami, Yesus Kristus.

U: Sebab Engkaulah Raja yang mulia dan berkuasa untuk selamanya.

Doa Damai

I: Tuhan Yesus Kristus, Engkau telah bersabda kepada para rasul-Mu: Damai-Ku Kutinggalkan bagimu, damai-Ku Kuberikan kepadamu: jaganlah memperhitungkan dosa kami, tetapi perhatikanlah iman

Gereja-Mu; dan berilah kami damai dan kesatuan sesuai dengan kehendak-Mu. Engkau yang hidup dan meraja sepanjang segala masa.

U: Amin.

I: Semoga damai Tuhan selalu bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

I: Marilah kita saling memberikan salam damai.

Anak Domba Allah

“Anak Domba Allah” (PS 416) atau lagu lain yang sesuai.

Persiapan Komuni

I: Lihatlah Anak Domba Allah, lihatlah Dia yang menghapus dosa dunia. Berbahagialah saudara-saudari yang diundang ke Perjamuan Anak Domba.

U: Tuhan, saya tidak pantas Engkau datang pada saya, tetapi bersabdalah saja, maka saya akan sembuh.

Komuni

Doa Sesudah Komuni

I: Marilah berdoa.

Allah Bapa yang mahamurah, kami berterima kasih karena boleh merenungkan sabda-Mu dalam perayaan ini dan menimba kekuatan dari sakramen kehidupan ini. Bantulah kami agar mampu saling berbagi dan saling meneguhkan satu sama lain, sehingga kami tidak kehilangan harapan di tengah perjuangan kami menata kembali kehidupan kami ini. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin.

RITUS PENUTUP

Pengumuman

Amanat Pengutusan

Imam dengan singkat menandakan amanat perayaan, yakni bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber harapan hidup baru, yang menuntun kita dalam upaya pembangunan kembali kehidupan kita.

Berkat

I: Tuhan bersamamu.

U: Dan bersama rohmu.

I: Semoga Allah yang mahakuasa memberkati saudara sekalian: Bapa dan Putra dan Roh Kudus.

U: Amin.

Pengutusan

I: Saudara-saudari, pergilahewartakan Injil Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

Lagu Penutup

“Yesus T’lah Bersabda” (PS 365) atau lagu lain yang sesuai.

Lembaga Biblika Indonesia

Alkitab Deuterokanonika

No	Kode	Jenis Alkitab Deuterokanonika	Qty (doos)	U k u r a n (Cm)	Berat (Kg/doos)	Harga
1	032	Alkitab Kecil	20	12 x 15	9	65.000
2	034 D	Alkitab Kecil Sampul Domba	20	13 x 17	12	95.000
3	034 A	Alkitab Kecil Sampul Animal	20	13 x 17	12	95.000
4	052	Alkitab Sedang	20	19 x 13	12,5	75.000
5	052 TT	Alkitab Sedang Sampul Two Tone	20	19 x 13	12,5	80.000
6	053 IT	Kitab Suci Interaktif	20	20 x 13	15	110.000
7	062	Alkitab Besar	20	21 x 14	15	90.000
8	062 Toba	Alkitab Besar Bible Toba	20	21 x 14	15	95.000
9	062 XL	Alkitab Xtra Letter (XL)	10	21 x 14	12	120.000
10	062 XL F	Alkitab Xtra Letter Fashionable	10	22 x 15	15	175.000
11	062 SPL	Alkitab Segala Usia	10	21 x 14	10	95.000
12	062 SPL TT	Alkitab Segala Usia Sampul Two Tone	10	21 x 14	10	100.000
13	052 W/G	Alkitab Wedding Gold	20	19 x 12,5	13	100.000
14	052 W/S	Alkitab Wedding Silver	20	19 x 12,5	13	90.000
15	073	Alkitab Mimbar	5	24 x 35	15	350.000
16	BIS+S	Alkitab Edisi Keadilan & Hidup Sejahtera	10	13,7 x 18,9	13	375.000
17	PB	Alkitab Perjanjian Baru	80	17 x 10	16	35.000
18	KSKHS	Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari	10	14,5 x 22,5	11,5	110.000

* Harga dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu

* Harga belum termasuk ongkos kirim dan packing

Bank

***BCA KCP Tebet**

a/c. 092 - 131 - 079 - 9

a/n. Antonius Ary Prima Murnadi ME SH/Euthalia Maria Devi Wulansih

***Bank Mandiri KCP Jakarta Saharjo**

a/c. 124 - 000 - 406799 - 8

a/n. Yayasan Lembaga Biblika Indonesia

Yayasan Lembaga Biblika Indonesia

Komplek Gedung Gajah Blok D-E

Jalan Dr. Saharjo no.111, Tebet-JakSel

Telp: 021 - 8318633, 8290247

SMS Center: 0821-1021-7787

http://www.lbi.or.id





KITAB SUCI

Keadilan dan Hidup Sejahtera



KITAB SUCI

Keadilan dan Hidup Sejahtera

"Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman."
(Mzm. 85:11)

Hidup sejahtera penuh damai adalah dambaan semua orang. Apa kata Kitab Suci tentang keadilan dan hidup sejahtera? Temukan dalam Kitab Suci ini, yang dilengkapi:

- 3.468 ayat diwarnai terkait dengan keadilan dan hidup sejahtera.
- 598 penjelasan singkat topik khusus.
- 56 topik berbeda: TEMUKAN; IMPIKAN; LAKUKAN; DOAKAN.
- Pengantar singkat di setiap kitab.
- Dan materi penting lainnya.

Kitab Suci

Keadilan dan Hidup Sejahtera

**"Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman."
(Mzm. 85:11)**

Yayasan Lembaga Biblika Indonesia

Komplek Gedung Gajah Blok D-E Jalan Dr. Saharjo no.111, Tebet-JakSel

Telp: 021- 8318633, 8290247 SMS Center: 0821-1021-7787

<http://www.lbi.or.id>